

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANTI
SOSIAL MELALUI INTERAKSI TEMAN SEBAYA PADA SISWA
SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN JUNREJO KOTA BATU**

TESIS

**OLEH:
WINDY AYAN KASIH SITEPU
NIM. 17761006**



**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANTI
SOSIAL MELALUI INTERAKSI TEMAN SEBAYA PADA SISWA
SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN JUNREJO**

TESIS

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh

WINDY AYAN KASIH SITEPU

NIM.17761006

**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **“PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANTI SOSIAL MELALUI INTERAKSI TEMAN SEBAYA PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN JUNREJO”** ini telah diperiksa dan disetujui untuk di uji.

Malang,
Pembimbing I



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP.1967122201998031002.

Malang,
Pembimbing II



Dr. Endah K Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog
NIP: 19750514 200003 2 003

Malang,
Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP.1967122201998031002

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **“PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANTI SOSIAL MELALUI INTERAKSI TEMAN SEBAYA PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN JUNREJO KOTA BATU”** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 16 Januari 2020.

Dosen penguji


(Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I)
NIP. 19561231 198303 1 032

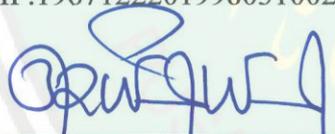
Penguji Utama


(Dr. H. Mulyono, M.A)
NIP. 19660626 200501 1 003

Ketua Penguji


(Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag)
NIP.1967122201998031002.

Penguji


(Dr. Endah K Purwaningtyas, M.Psi,Psikolog)
NIP: 19750514 200003 2 003

Sekretaris

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana




(Prof. Dr. Hi. Umi Sumbulah, M.Ag)
NIP. 19710626 199803 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Windy Ayan Kasih Sitepu
NIM : 17761006
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anti Sosial Melalui Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Junrejo

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, Desember 2019



Windy Ayan Kasih Sitepu
NIM.17761006

MOTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu””(Q.S Luqman: 13-14)¹

¹ Q.S Luqman: 13-14

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim...

Yang Utama Dari segalanya...

Ucap syukur Alhamdulillah atas segala nikmat Allah SWT yang telah memberikan cinta dan kasih sayangnya untuk setiap hamba yang memohon do'a padaNya, kita berlindung dari Allah SWT serta mengadu dari segala urusan dunia yang sering mengelabui dan berdo'a agar mendapat petunjuk Allah SWT dari setiap langkah yang akan kita capai, dan tak lupa pula menghaturkan sholawat untuk baginda Rasulullah SAW yang nantinya kita berharap mendapat syafa'at kelak di yaumil akhir.

Persembahan tugas akhir ini dan rasa terimakasih aku ucapkan untuk:

1. Mama tercinta (Jamilah S.Pd), yang tiada henti selalu mendo'akan serta memberikan dukungan materi maupun kasih sayangnya yang tiada akhir untukku dan motivasi sampai aku bisa ditahap yang jauh ini, I Love You Mom
2. Ayah angkat tersayang (Marausman Harahap S.Ag) yang selalu memberikan do'a dan kasih sayangnya dengan tulus serta memberikan dukungan materi untuk pendidikanku.
3. Guruku Buya A.Fathoni Thoha dan Umma Sholihatin, untuk setiap do'a yang tulus dan kasih sayangnya sebagai orang tua di pulau jawa
4. Orang terkasih (Muhammad Iqbal Hasibuan S.Pd), yang selalu memberikan waktunya untuk menemaniku serta motivasinya dalam penulisan karya ilmiah ini.
5. Adik-adikku yang manja (Billy Sitepu dan Fikri Sitepu) yang selalu memberikan motivasi untukku, bahwa mereka yakin kakaknya bisa melalui semuanya untuk sampai pada tahap ini

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Atas segala nikmat yang telah diberikan kepada kita semua sehingga dapat menyelesaikan tesis dengan judul *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anti Ssoail Melalui Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Sekolah Dasar DI Kecamatan Junrejo Kota Batu* dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Pihak yang membantu dalam penyelesaian tesis ini amatlah banyak, untuk itu penulis sampaikan terima kasih yang tak terhingga. Semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang berlipat ganda, penulis sampaikan dengan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag selaku direktur program pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta segenap jajaran pimpinan pascasarjana.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag, selaku ketua program studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang selalu memotivasi, mengoreksi dan melayani dengan sepenuh hati.
4. Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag sebagai dosen pembimbing I dan ibu Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog sebagai dosen pembimbing II, atas perhatian, bimbingan dan saranya untuk kebaikan penulisan tesis ini.
5. Ibu Kepala Sekolah SDN Dadap Rejo I dan SDN Dadaorejo II yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
6. Bapak Diki M.Pd selaku guru kelas 5 di SDN Dadaprejo II, Ibu Lilik Dianawati S.Psi, M.Pd selaku guru kelas 6A di SDN Dadaprejo I dan Ibu Srie Muliarti, S.Pd selaku guru kelas 6B di SDN Dadaprejo I, yang telah membantu penulis selama penelitian berlangsung.

7. Ibu Jamilah S.Pd selaku orang tua penulis yang telah memberikan motivasi terbesar dalam hidup saya dalam menyelesaikan tesis ini tepat waktu.
8. Bapak Marausman Harahap M.Ag selaku orang tua angkat penulis yang telah memberikan motivasi terbesar dalam hidup saya dalam menyelesaikan tesis ini tepat waktu.
9. Teman-teman MPGMI-A angkatan 2017/2018 terkhusus Wanur Khadillah, Rachmatul Amaliyah Eka Putri, Fiki Dzakiyatul Aula, Anis Sayadi, dan Rikza Akmal Faruqi, Luvi Yuseni, Zahrotunidda yang telah memberikan motivasi dan perhatian lebih selama proses penulisan tesis ini.

Akhirnya, besar harapan peneliti semoga tesis ini berguna dalam menambah wawasan peneliti dan juga semoga bermanfaat untuk dijadikan referensi dalam membuat tesis yang lebih baik.

Batu, Desember 2019

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Dipotong

و أ	= aw
ي أ	= ay
و أ	= û
ي أ	= î

ABSTRAK

Windy Ayan Kaih Sitepu. 2019. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anti Sosial Melalui Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Junrejo Kota Batu. Tesis. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I : Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag Pembimbing II : Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi,Psikolog

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Perilaku Anti Sosial, Interaksi Teman Sebaya

Perilaku anti sosial bukanlah fenomena baru lagi untuk era modern ini, perilaku anti social telah masuk dalam aspek kehidupan, salah satu diantaranya pada Lembaga Pendidikan. ciri-ciri perilaku antisosial pada masa anak-anak adalah sulit diatur, suka berkelahi, agresif, suka berbohong, mencuri, temperamental. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku anti sosial yakni, keluarga, teman sebaya, sekolah, media, dan lingkungan.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengidentifikasi pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku anti sosial pada siswa kelas V dan VI Sekolah Dasar di Kecamatan Junrejo kota Batu. 2) Mengidentifikasi pengaruh pola asuh terhadap perilaku anti sosial melalui interaksi teman sebaya pada siswa kelas V dan VI Sekolah Dasar di Kecamatan Junrejo kota Batu.

Penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Pengambilan data menggunakan skala yang diisi oleh 78 responden dengan menggunakan teknik total *sampling*. Skala disebarakan pada siswa sekolah dasar di kecamatan Junrejo kota Batu. Skala yang digunakan adalah skala pola asuh orang tua yang mengacu pada teorinya (Baumrind), skala perilaku anti sosial yang mengacu pada teorinya (Burt Donellan Iacono & McGue), skala interaksi teman sebaya yang mengacu pada teorinya (Elizabeth B Harlock).

Hasil pengolahan data diperoleh tingkat pola asuh orang tua dengan prosentase 100%, tingkat perilaku anti sosial dengan prosentase 67,94% dan tingkat interaksi teman sebaya dengan prosentase 91,02%% dalam kategori tinggi. Secara langsung diperoleh pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap interaksi teman sebaya bernilai 0,416 dengan taraf signifikansi 0,000. Lebih lanjut diperoleh hasil analisis jalur dengan metode interaksi bahwa interaksi teman sebaya berfungsi meningkatkan perilaku anti sosial dalam mempengaruhi pola asuh orang tua dengan nilai 0,530 dengan taraf signifikansi 0,000.<0,05 Kesimpulannya bahwa interaksi teman sebaya sebagai mediasi memperkuat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku anti sosial pada siswa sekolah dasar di kecamatan Junrejo kota Batu.

ABSTRACT

Windy Ayan Kasih Sitepu. 2019. The Pattern Influence of Parents Parenting on Antisocial Behavior Through Peer Interaction on Elementary School student at Junrejo Batu City sub-district. Thesis. Madrasah Ibtidaiyah Study Program of Teacher Education post-graduate of The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim, Malang. Supervisor I : Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag, Supervisor II : Dr. Endah Kurniawati Purwaningtiyas, M.Psi, Psikolog

Key Words : Parents Parenting, Antisocial Behavior, Peer Interaction

Antisocial behavior is no longer a new phenomenon for this modern era, antisocial behavior has entered into aspects of life, one of which is in educational intuitions. The characteristics of antisocial behavior during childhood are difficult to manage, fight, aggressive, lying, stealing, temperament. There are several factors that cause antisocial behavior namely, family, peers, school, media, and environment.

The purpose of this study is 1) identifying the influence of parenting identify the influence of parenting parents on antisocial behavior in class V and VI elementary school students in Junrejo Sub-district. 2) identifying the influence of parenting on antisocial behavior through peer interaction in class V and VI elementary school students in Junrejo sub-district .

This research use (path analysis). Retrieval of data using a scale filled by 78 respondents using total sampling techniques. The scale distributed to elementary school students in Junrejo sub-district. The scale used is the scale of parenting that refers to his theory (Baumrind), scale of antisocial behavior that refers to his theory (Burt Donellan Iacono & McGue), the scale of peer interaction refers to his theory (Elizabeth B Harlock).

The results of data processing obtained parenting level with a percentage 100%, the level antisocial behavior with a percentage of 67.94% and the level of peer interaction with a percentage of 91.02% in the high category. Directly obtained the influence between parenting parents on peer interaction is worth 0.416 with a significance level of 0.000. Furthermore the path analysis results obtained by the interaction method that peer interaction functions to increase antisocial behavior in influencing parenting parents with a value of 0,530 with a significance level of 0,000. <0.05 The conclusion that peer interaction as mediation strengthens the influence of parenting parents on antisocial behavior in elementary school students in Junrejo Batu city sub-district.

مستخلص البحث

وندي أيان كاسيه سيتفو، 2019. التأثير بين أنماط تربية الوالدين وسلوك ضد الاجتماع خلال تعامل صديق الترب في طلبة المدرسة الابتدائية جونريجو. رسالة الماجستير. قسم ماجستير تعليم معلم المدرسة الابتدائية، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاج. أحمد فتاح ياسين، والمشرفة الثانية: د. إنداه كورنياواتي بوروانينحتياس.

الكلمات الأساسية: أنماط تربية الوالدين، سلوك ضد الاجتماع، تعامل صديق الترب

سلوك ضد الاجتماع ليس ظاهرة جديدة في هذا الزمان الحديث الآن، سلوك ضد الاجتماع قد دخل في مجال الحياة، أحده في المؤسسة التربوية. خصائص سلوك ضد الاجتماع في مرحلة الطفولة هي صعوبة للترتيب، وحب التخاصم، والشرس، وحب الكذب، والسرقة. هناك عدة العوامل التي تصبغ سبب وقوع سلوك ضد الاجتماع هي الأسرة، وصديق الترب، والمدرسة، والوسيلة، والبيئة.

أهداف هذا البحث هي: (1) تحديد بين أنماط تربية الوالدين وسلوك ضد الاجتماع في طلبة الفصل 5 و 6 المدرسة الابتدائية جونريجو، و (2) تحديد بين أنماط تربية الوالدين وسلوك ضد الاجتماع خلال تعامل صديق الترب في طلبة الفصل 5 و 6 المدرسة الابتدائية جونريجو.

هذا البحث استخدمت الباحثة تحليل المسلك (*path analysis*). أخذ البيانات باستخدام مقياس الذي يملؤه 78 مستجيباً باستخدام تقنية مجموع *sampling*. المقياس يوزع في طلبة المدرسة الابتدائية جونريجو. المقياس المستخدم هو مقياس أنماط تربية الوالدين الذي يراجع في النظرية (Baumrind)، ومقياس سلوك ضد الاجتماع الذي يراجع في النظرية (Gue Burt Donellan Iacono & Mc)، ومقياس تعامل صديق الترب الذي يراجع في النظرية (Elizabeth B. Harlock).

أما نتائج البحث فكما يلي: إن درجة أنماط تربية الوالدين بمئوية 100 %، ودرجة سلوك ضد الاجتماع بمئوية 67,94 %، ودرجة تعامل صديق الترب بمئوية 91,02 % في الفئة العالية. مباشرة حصل التأثير بين أنماط تربية الوالدين وتعامل صديق الترب بنتيجة 0,416 بمستوى دلالة 0,000. ثم حصلت نتيجة تحليل المسلك بطريقة التعامل أن تعامل صديق الترب له وظيفة لترقية سلوك ضد الاجتماع في تأثير أنماط تربية الوالدين بنتيجة 0,530 بمستوى دلالة $0,05 < 0,000$. الخلاصة أن تعامل صديق الترب كوساطة تقوية التأثير بين أنماط تربية الوالدين وسلوك ضد الاجتماع في طلبة المدرسة الابتدائية جونريجو.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL	i
HALAMAN JUDU	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
MOTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Hipotesis Penelitian	14
F. Asumsi Penelitian	15
G. Ruang Lingkup Penelitian	15
H. Orisinalitas Penelitian	15
I. Defenisi Operasional	21
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Perilaku Anti Sosial	23
1. Defenisi Perilaku	23
2. Defenisi Perilaku Anti Sosial	25
3. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Prilaku Anti Sosial	26
4. Faktor- faktor penyebab Perilaku Anti Sosial.....	27
5. Jenis-jenis Perilaku Anti Sosial	29
6. Tipe-Tipe Perilaku Anti Sosial	30
B. Pola Asuh.....	32
1. Pengertian Pola Asuh.....	32
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.....	33
3. Tipe-tipe Pola Asuh	34
C. Interaksi Teman Sebaya	37
1. Defenisi Interaksi Teman Sebaya	37
2. Fungsi Kelompok Teman Sebaya.....	40
3. Bentuk-Bentuk Teman Sebaya	41

4. Aspek-Aspek Teman Sebaya	44
D. Siswa Sekolah Dasar	45
1. Definisi Siswa Sekolah Dasar	45
2. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	47
E. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anti Sosial Melalui Interaksi Teman Sebaya	51
F. Perspektif Islam	54
G. Kerangka Berpikir	63
BAB III Metode Penelitian	
A. Rancangan Penelitian	64
B. Variabel Penelitian	64
C. Sumber Data	65
1. Populasi	65
2. Sampel	66
D. Teknik Pengumpulan Data	67
E. Intrumen Penelitian	67
F. Uji Validitas dan Reliabilitas	72
1. Uji Validitas	72
2. Uji Reliabilitas	78
G. Prosedur Penelitian	81
H. Teknik Analisis Data	81
1. Uji Analisis Korelasi	81
2. Uji Lineritas	82
3. Uji Multikolinieritas	82
4. Pengolahan Data	82
BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian	
A. Paparan Data	88
B. Paparan Hasil Penelitian	89
1. Deskripsi Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Kelas V dan VI Sekolah Dasar di Kecamatan Junrejo.	89
2. Uji Normalitas	90
3. Uji Lineritas	92
4. Uji Multikolinieritas	93
5. Deskripsi Data Variabel	94
6. Uji Hipotesis	99
7. Faktor pembentuk Utama Variabel	107
8. Sumbangan Efektif Tiap Indikator Terhadap Variabel Dependent	110
BAB V PEMBAHASAN	
1. Tingkat Pola Asuh Orang Tua	113
2. Tingkat Interaksi Teman Sebaya	114
3. Tingkat Perilaku Anti Sosial	115
4. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Anti Sosial di Sekolah Dasar Kecamatan Junrejo	117

5. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Junrejo	124
6. Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Anti Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Junrejo	126
7. Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Anti Social Melalui Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Junrejo	128
BAB VI PENUTUP	
1. Kesimpulan.....	132
2. Saran	134
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	20
Tabel 2.1 Ragam Anti Sosial.....	31
Tabel 2.2 Ragam Pola Asuh Secara Umum	35
Tabel 3.1 Populasi Penelititan	66
Tabel 3.2 Skor Skala Likert Pola Asuh dan Teman Sebaya	68
Tabel 3.3 Blue Print Pola Asuh Orang Tua	69
Tabel 3.4 Blue Print Interaksi Teman Sebaya	66
Tabel 3.5 Blue Print Perilaku Anti Sosial	70
Tabel 3.6 Daftar Panelis CVR (Content Validity Ratio)	71
Tabel 3.7 Hasil CVR Skala Pola Asuh	73
Tabel 3.8 Hasil CVR Skala Interaksi Teman Sebaya	74
Tabel 3.9 Hasil CVR Perilaku Anti Sosial	75
Tabel 3.10 Data Nama Siswa Uji Keterbacaan	76
Tabel 3.11 Hasil uji validasi Pola Asuh Orang Tua	77
Tabel 3.12 Hasil uji validasi Interaksi Teman Sebaya	78
Tabel 3.13 Hasil uji validasi Anti Sosial	78
Tabel 3.14 Hasil Uji Reliabilitas CVR	79
Tabel 3.15 Uji Reliabilitas	80
Tabel 4.1 Uji Normalitas Kolmogorov.....	90
Tabel 4.2 Uji Normalitas	91
Tabel 4.3 Hasil Uji Linearitas Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Anti Sosial	92
Tabel 4.4 Hasil Uji Linearitas Interaksi teman sebaya terhadap Perilaku anti sosial.....	92
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinieritas	93
Tabel 4.6 Skor Empirik	94
Tabel 4.7 Mean dan Standar Deviasi Pola Asuh Orang Tua.....	96
Tabel 4.8 Kategorisasi Pola Asuh Orang Tua	97
Tabel 4.9 Mean dan Standar Deviasi Interaksi Teman Sebaya.....	97
Tabel 4.10 Kategorisasi Interaksi Teman Sebaya	98
Tabel 4.11 Mean dan Standar Deviasi Perilaku Anti Sosial	98
Tabel 4.12 Kategorisasi Perilaku Anti Sosial.....	99
Tabel 4.13 Pola Asuh Terhadap Perilaku Anti Sosial melalui interaksi teman sebaya	100
Tabel 4.14 Hasil Koefisien Determinasi Pola Asuh Orang Tua	

Terhadap Perilaku Anti Sosial Melalui Interaksi Teman Sebaya	101
Tabel 4.15 Uji T Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anti Sosial Melalui Interaksi Teman Sebaya	102
Tabel 4.16 Uji T Pola Asuh Orang Tua Terhadap Interaksi Teman Sebaya	103
Tabel 4.17 Hasil Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anti Sosial Melalui Interaksi Teman Sebaya	104
Tabel 4.18 Hasil Koefisien Determinasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anti Sosial Melalui Interaksi Teman Sebaya	107
Tabel 4.19 Faktor Pembentuk Utama Variabel Pola Asuh Orang Tua	108
Tabel 4.20 Faktor Pembentuk Utama Variabel Interaksi Teman Sebaya	108
Tabel 4.21 Faktor Pembentuk Utama Variabel Perilaku Anti Sosial	109
Tabel 4.22 Hasil Sumbangan Efektif Tiap Aspek Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anti Sosial	110
Tabel 4.23 Sumbangan Efektif Tiap Aspek Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anti Sosial	110
Tabel 4.24 Hasil Sumbangan Efektif Tiap Aspek Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Anti Sosial	111
Tabel 4.25 Hasil Sumbangan Efektif Tiap Aspek Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Anti Sosial	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	63
Gambar 4.1 Deskripsi Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa.....	89
Gambar 4.2. Diagram Prosentasi.....	99



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kementerian Pendidikan Nasional (kemendiknas) berpendapat bahwa moralitas bangsa telah berkembang ke arah tidak baik seiring berkembangnya zaman. Atas dasar inilah, Kemendiknas mencanangkan gerakan pendidikan karakter untuk tahun 2010-2025 melalui keputusan pemerintah Republik Indonesia. Gerakan ini bertujuan untuk memperbaiki karakter bangsa yang mulai tidak baik dan mewujudkan cita-cita bangsa untuk menjadikan manusia yang beradab dan berperikemanusiaan seperti yang tertuang pada isi Pancasila.²Salah satu tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri adalah mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.

Kartila berpendapat dalam berita antarajatim.com bahwa problematika pendidikan di Indonesia, khususnya sekolah dasar merupakan salah satu penyumbang masalah di negara Indonesia ini, karena sering kita jumpai bahwa adanya siswa yang melakukan kebohongan, melakukan tawuran, serta rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, tutur kata yang tidak sopan dalam berkomunikasi bahkan sering mengeluarkan kata-kata kasar dan bahkan kotor, tidak hanya itu bahkan siswa telah melakukan tindak kriminalisasi yaitu,

²Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 2

melakukan pencurian, pencabulan, bullying/tindak kekerasan yang sampai mengakibatkan kematian siswa lain.³

Berdasarkan Data yang didapat dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) dari Januari-April 2014 terdapat beberapa catatan kekerasan di lingkungan sekolah, yaitu 2 kasus di SD dan SMP, dan 4 kasus di SMA. Informasi kekerasan yang diterima oleh KPAI Nasional pada 2010 terdapat 2.413 kasus, di tahun 2011 meningkat menjadi 2.508, terus meningkat pada tahun 2012 yakni di angka 2.637, 2.792 di tahun 2013, dan terus meningkat pada tahun 2014 sebanyak 3.339 kasus yang tercatat di KPAI. Ketua KPAI, Asrorun Niam Sholeh juga menyatakan bahwa terjadi kenaikan jumlah anak yang terlibat dalam perilaku *bullying* sepanjang tahun 2015. Dari jumlah kekerasan yang dikumpulkan, terdapat 79 kasus anak sebagai pelaku *bullying* dan 103 kasus anak sebagai pelaku kasus tawuran.⁴

Data dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) selama Januari hingga April 2019, juga memaparkan hasil pengawasan kasus pelanggaran anak di bidang pendidikan, diperoleh data bahwa pelanggaran hak anak di bidang pendidikan masih didominasi oleh perundungan, yaitu berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual," Selain itu, ada juga, korban kekerasan psikis dan *bullying* yang masih tertinggi, dan anak korban kebijakan serta kekerasan fisik berada di posisi kedua. Sementara kasus terendah adalah korban pengeroyokan dan kekerasan seksual. Menurut ketua KPAI yaitu susanto

³ Edo Dwi Cahyo, Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9, 1, Januari 2017, 2

⁴ Wardiyanto, "Pengaruh Bullying Terhadap Keterampilan Sosial Pada Siswa Kelas V SD Se-Gugus 2 Kecamatan Sentolo Kulon Progo," *Jurnal Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan*, 1, 1, (2016), 2

mengatakan bahwa kasus anak sebagai pelaku kekerasan adalah akibat kurang perhatian dari orang tua dan bukan hanya anak SD namun semua usia, TK, SD, SMP dan SMA memang rentan menjadi korban kekerasan bahkan rentan juga menjadi pelaku karena kurang perhatian dari orang tua.⁵

KBRN, Malang tentang kasus kekerasan perempuan terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Malang, kasus kekerasan perempuan di tahun 2016 tercatat ada 7 kasus. Jumlah itu meningkat di tahun 2017 dengan temuan 20 kasus, dan di tahun 2018 naik menjadi 25 kasus. Banyaknya temuan kasus kekerasan perempuan salah satunya disebabkan karena penanganannya yang tidak terpadu.⁶

Dari data diatas terlihat jelas tentang kekerasan pada perempuan, maka terlihat semakin miris moral anak bangsa dan menyebabkan semakin banyak permasalahan yang muncul dari permasalahan perilaku sosial pada anak sekolah dasar. Permasalahan tentang perilaku yang berkaitan dengan sosial, emosi, dan moral anak dapat dikatakan sebagai perilaku anti sosial. Perilaku anti sosial saat ini semakin sering kita jumpai pada anak usia dini atau anak sekolah dasar. Hal ini akan menjadi permasalahan yang kompleks pada anak dan akan berdampak pada perilaku agresif.⁷

⁵ KPAI: Angka Kekerasan pada Anak Januari-April 2019 Masih Tinggi, DetikNews, Kamis 02 Mei 2019

⁶ Penanganan Kasus Kekerasan Perempuan Harus Terpadu Satu Pintu , Malang News, Selasa 02 April 2019

⁷ Nur Anisa, Anayanti Rahmawati, Matsuri, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Antisosial Anak Usia 4-5 Tahun di TK Eka Puri Mandiri Manahan Banjarsari Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014,2

Burt Donnellan Iacono & McGue berpendapat bahwa perilaku anti sosial adalah sebagai perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma-norma, baik aturan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun hukum.⁸ Pendapat ini menjadi pusat perhatian, karena bukan sekedar permasalahan tentang perilaku yang mencakup perkembangan sosial, emosi, dan moral yang berdampak pada perilaku negatif, namun sudah pada pelanggaran hukum yang berlaku di negara Indonesia.

Supratiknya mengungkapkan bahwa ciri-ciri perilaku antisosial pada masa anak-anak adalah sebagai berikut: sulit diatur, suka berkelahi, menunjukkan sikap bermusuhan, tidak patuh, agresif baik secara verbal maupun *behavioral*, senang membalas dendam, senang merusak (*vandalisme*), suka berdusta, mencuri, tempramental atau mengamuk.⁹

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah disalah satu sekolah yang berada di Kecamatan Junrejo yaitu, Sekolah Dasar Negeri Dadaprejo 2 Kecamatan Junrejo Kota Batu , terdapat anak yang memiliki sikap perilaku yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang diterapkan pada lingkungan sekolah, adanya anak yang melakukan perilaku yang tidak baik, seperti perilaku agresi yang ingin mencari perhatian serta sering melawan guru, yang kesemuanya terdapat pada perilaku anti sosial, sebenarnya sekolah tersebut juga masih pada tahap perbaikan mengenai karakter peserta didiknya.¹⁰

Hilangnya etika anak bangsa membuat negeri ini semakin terlihat miris, bagaimana tidak jika perilaku sosial anak mengarah pada kebiasaan buruk yang

⁸ Ratna Sari Dewi, Perilaku Anti Sosial pada Anak Sekolah Dasar, FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 3

⁹ Supratiknya, Mengenal Perilaku Abnormal, (Yogyakarta: KANISIUS,2012), 86

¹⁰ Irul Siti Sumarni, wawancara, (Junrejo, 7 agustus 2019)

sering dilalukan oleh anak, seperti yang dikatakan oleh guru kelas 5 di Sekolah Dasar Negeri Dadaprejo 2 Kecamatan Junrejo Kota Batu pada saat wawancara, bahwa terdapat anak yang melakukan kebiasaan yang mereka lakukan dengan tidak baik, seperti tidak sopan saat melakukan komunikasi dengan guru, dan melakukan komunikasi dengan bahasa daerah yang membuat anak tidak ada rasa segan dan perbedaan antara teman dengan guru, mengejek nama orang tua, mengejek pekerjaan orang tua, melakukan perkelahian, mengganggu serta berkata kasar pada temannya, dan itu terjadi di lingkungan sekolah.¹¹

Hasil wawancara dari guru kelas 6 di Sekolah Dasar Negeri Dadaprejo 1 Kecamatan Junrejo Kota Batu, mengatakan hal yang tidak jauh berbeda dari narasumber sebelumnya, bahwa disekitaran lingkungan sekolah terdapat perilaku-perilaku yang mengarah pada perilaku anti sosial itu sendiri, seperti bersikap agresi dan tindakan yang negatif serta tingkah laku yang menguasai, sering terjadi pada anak sekolah dasar, walau tidak semua namun kebanyakan dari siswa ada yang melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan karakter yang baik seharusnya dilakukan pada lingkungan sekolah, terlebih ada interaksi dengan teman sebayanya.¹²

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anti sosial diuraikan lebih rinci dan jelas oleh Fortin bahwa faktor resiko yang menyebabkan perilaku anti sosial pada anak-anak dapat dikategorikan sebagai faktor pribadi

¹¹ Diki Palwa, wawancara (junrejo, 12 agustus 2019)

¹² Lilik Dianawati, wawancara (junrejo, 9 agustus 2019)

(*personal risk factors*), keluarga (*family risk factors*), berkaitan dengan sekolah (*school-related risk factors*) dan sosial (*social risk factors*).¹³

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama bagi berlangsungnya proses sosialisasi antara orang tua terhadap anak. Proses sosialisasi merupakan sebuah proses dimana anak akan mendapatkan penanaman dan pembekalan tentang nilai-nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.¹⁴

Pola asuh merupakan tata cara orang tua dalam mendidik anak dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sangatlah mempengaruhi perilaku anak. Namun tidak semua orang tua memiliki pola asuh yang sama dalam mendidik anak, tidak semua orang tua memiliki kesamaan dalam mengambil sikap dan keputusan, hal tersebut dikarenakan setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda terutama dalam mengasuh anak. Biasanya, dalam kehidupan sehari-hari ada orang tua yang membiarkan anak secara bebas, masa bodoh, dan ada orang tua yang menginginkan anaknya untuk mengikuti jejak dirinya.¹⁵

Wong berpendapat bahwa semakin baik kualitas komunikasi dan hubungan antara orang tua dan anak akan sangat memberi pengaruh terhadap kehidupan dan perkembangan anak di masa yang akan datang.¹⁶ Pola asuh setiap orangtua berbeda-beda, tergantung budaya, tempat tinggal, status ekonomi, status pendidikan orangtua, status anak dalam keluarga, dan keutuhan keluarga itu

¹³Fortin, Laurier. Students' Antisocial and Aggressive Behavior: Development and Prediction. *Journal of Educational Administration*, 41, (6), (2003), 682

¹⁴ Kastutik, Perbedaan Prilaku Antisocial Remaja ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di SMP Negeri 4 Bojonegoro, *Jurnal Kajian moral dan Kewarganegaraan*, 1, 2 .(2014),1

¹⁵ Euis Sunarti, *Mengasuh Dengan Hati.*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), 177

¹⁶Irvan Usman, ""Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku bullying, *jurnal humanitas*, Vol, X, No, 1 januari, (2013), 57

sendiri. Pola asuh yang saling terbuka, disiplin, penuh kasih sayang, dan mau mendengarkan pendapat anak terhadap pilihannya juga membantu anak untuk mengembangkan perilaku positif baik pada dirinya dan orang di sekitarnya. Menurut Baumrind, ada 3 jenis pola asuh yaitu demokratis, otoriter, dan permisif.¹⁷

Shafer dan William menjelaskan faktor penyebab yang mendasari perilaku anti sosial yang ditimbulkan dari keluarga diantaranya, pertama, kurangnya disiplin, orang tua terlalu bersikap permisif dan sulit untuk mengatakan “tidak” pada anak, kedua, pemberian disiplin yang sangat keras, orang tua menuntut anak untuk berlaku *perfect* (sempurna), ketiga, pemberian disiplin yang tidak konsisten, dan yang terakhir, ketika orang tua berada dalam keadaan stress atau konflik.¹⁸

Pendapat di atas juga diperkuat oleh Supratiknya yang berpendapat bahwa penyebab perilaku anti sosial adalah frustrasi, karena keluarga yang tidak rukun, orang tua kurang memberikan bimbingan, adanya penolakan sosial, dan pengaruh teman sebayannya.¹⁹

Masa anak usia dini merupakan masa terbaik dalam menanamkan dan membiasakan kepada hal-hal baik, baik itu perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Anak usia sekolah dasar merupakan usia emas atau yang disebut dengan istilah *golden age*. Pada usia *golden age*, anak mudah meniru pola tingkah laku orang di sekitarnya. Hal ini didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Wedjajati menunjukkan bahwa ekspresi empati yang ditunjukkan

¹⁷ Euis Sunarti, *Mengasuh Dengan Hati.*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), 177

¹⁸ Schaefer dan William, anak berkebutuhan khusus: Anti Sosial, 1981, <http://kunjungsaya13.blogspot.com/2012/04/anak-berkemampuan-khusus-anti-sosial.html> diakses pada tanggal 10 agustus 2019

¹⁹ Supratiknya, menegenal perilaku abnormal, (Yogyakarta: KANISIUS, 2012), 89

orang tua pada anak dapat menjadi model dalam menumbuhkan nilai empati pada anak, untuk itu, sebagai orangtua kita harus berhati-hati dalam bersikap karena dapat mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku anak.²⁰

Syamsu Yusuf LN menjelaskan bawah masa sekolah dasar rentang dengan usia antara 6-13 tahun, yang memiliki ciri utama adanya dorongan yang besar untuk berhubungan dengan kelompok sebaya, adanya dorongan ingin tahu tentang dunia disekitarnya, serta adanya perkembangan fisik. Menyangkut dorongan yang besar untuk berhubungan dengan kelompok teman sebaya, anak cenderung keluar rumah dalam hal bersosialisasi. Anak akan merasa nyaman bila mereka dapat diterima dalam satu kelompok dengan teman-teman sebayanya, dan sebaliknya anak akan merasa tidak nyaman bila tidak bisa diterima dalam kelompoknya.²¹

Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa, akhir masa kanak-kanak sering disebut sebagai “usia berkelompok” karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri di rumah atau dengan anggota-anggota keluarga. Anak ingin bersama dengan teman-temannya dan akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.²²

Mengacu pada masalah di atas Elizabeth B. Hurlock berpendapat “siswa bersekolah dasar senang bergaul dan membentuk kelompok-kelompok dengan

²⁰Achmad Zainuddin dan Annastasia Ediati, “Perbandingan Kemampuan Empati Anak Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Pendidikan Lingkungan (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas V SD Negeri Blotongan 02 Salatiga),” *Jurnal Empati*, 5, 2, (April, 2016), 368

²¹ Syamsu yusuf LN, psikologi perkembangan anak dan remaja, bandung:pt remaja rosdakarya, 2004, 24

²² Elsa Gustia, Tampilan Perilaku Anti Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 2, 2, (2017), 2

teman sebayanya”. Sebagaimana telah dipaparkan diatas secara teoritis bahwa anak sekolah dasar mulai suka bersosialisasi dengan teman sebayanya. Maka masalah yang akan timbul apabila dalam berinteraksi atau bersosialisasi anak menunjukkan perilaku yang negatif atau anti sosial terhadap kelompoknya, seperti anak yang masa bodoh dengan temannya, suka melakukan perkelahian.

Berdasarkan Hasil Penelitian Ira Puspitasari Ada hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku anti sosial teman sebaya, karena, teman sebaya dianggap lebih mudah memberikan pengertian dan dukungan serta penampungan bagi masalah-masalah pribadinya.²³ Disimpulkan bahwa betapa besarnya dampak jenis pertemanan antar sebaya di kalangan anak-anak bagi kehidupan masa dewasanya di kemudian hari. Isolasi sosial dan kehidupan masa kanak-kanak tanpa teman sering dikaitkan dengan berbagai permasalahan dalam masa dewasa, dan kebalikannya, keberhasilan hubungan pertemanan antarsebaya pada masa kanak-kanak sering dikaitkan dengan masa dewasa yang lebih berhasil.

Anak-anak yang ditolak oleh teman sebaya cenderung menjadi agresif. Hal ini dikuatkan dengan pendapat dari Kupersmidt dan Patterson yang mengatakan bahwa anak yang ditolak oleh teman sebaya akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dan berubah menjadi agresif. Agresifitas anak-anak dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti menendang, mencaci, dan memukul.²⁴

Anak yang dapat melalui masa kanak-kanak secara baik, maka akan berdampak baik juga bagi kehidupan masa depannya. Untuk itu, perlu dilakukan

²³ Ira Puspitasari, Hubungan Dukungan Keluarga Dan Interaksi Teman Sebaya Pada Prilaku Anti Social Di SMA Gita Bahari Semarang, 2

²⁴Juliani Siregar, “Gambaran Perilaku Bullying Pada Masa Kanak-Kanak Akhir di Kota Medan,” *Jurnal An-Nafs*,10, 01, (2016), 2

penelitian mengenai aspek-aspek yang dapat menunjang proses tumbuh dan berkembangnya anak. Sehingga dalam proses transfer ilmu, hendaknya kita memperhatikan aspek kesejahteraan dan kenyamanan anak dalam menerima pembelajaran.²⁵

Penelitian tentang *well-being* atau kesejahteraan masih berfokus kepada kualitas sekolah. Sedikit sekali yang membahas mengenai kesejahteraan siswa. Padahal kesejahteraan siswa merupakan aspek penting yang dapat menunjang berhasilnya tujuan dari pembelajaran sesuai dengan visi misi yang telah ditetapkan. Pada kenyataan sekarang ini, sekolah hanya berfokus pada standar pendidikan yang telah diatur pemerintah, sehingga mengabaikan apa yang sebenarnya menjadi kebutuhan siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa sejahtera atau *well-being* apabila seseorang dapat mencapai tujuan hidupnya yang sesuai dengan kognitif, fisik, dan psikologisnya. Adanya integrasi antara kognitif, fisik, dan psikologis akan membuat individu mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi pada dirinya.²⁶

Hasil penelitian dari Heubner dan Gilman menunjukkan bahwa indikator kesejahteraan menunjukkan bahwa ketika anak-anak tidak merasa puas dengan sekolah, mereka lebih rentan bermasalah di masa depan. Ini yang menggaris bawahi betapa pentingnya kesejahteraan anak-anak di lingkungan sekolah, seperti

²⁵Irine Kurniastuti dan Saifuddin Azwar, "Construction Of Well-being Scale for 4-5th Grade," *Jurnal Psikologi*, 41,1, (Juni 2014), 2

²⁶Imam Setyawan dan Kartika Sari Dewi, "Kesejahteraan Sekolah Ditinjau Dari Orientasi Belajar Mencari Makna dan Kemampuan Empati Siswa Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Psikologi Undip*, 14, 1, (April, 2015), 9

upaya WHO (*World Health Organization*) dalam upaya menciptakan kesehatan mental dan kesejahteraan sekolah.²⁷

Realita sosial menunjukkan bahwa adanya ketimpangan antara tujuan membangun kecerdasan dengan membangun karakter. Peran sekolah selama ini didominasi dengan intelektual siswa, sedangkan domain karakternya belum dikembangkan secara optimal. Sebagai contohnya, pendidikan karakter hanya diakomodasikan melalui dua pelajaran, yakni PKN dan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan pembelajaran lainnya belum mengakomodasikan nilai karakter secara optimal.²⁸ Selain orangtua, guru juga merupakan orang yang dijadikan model bagi anak dalam berperilaku. Melalui pembelajaran yang dilakukan guru, guru berperan sebagai pemandu, yang menetapkan tujuan, arah dan aturan pembelajaran.²⁹

Mengingat betapa pentingnya penelitian yang berfokus pada perilaku anti sosial ini, penulis mengambil tema tentang, **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anti Sosial Melalui Interaksi Teman Sebaya pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Junrejo Kota Batu.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku anti sosial pada siswa kelas V dan VI Sekolah Dasar di Kecamatan Junrejo Kota Batu?

²⁷Irine Kurniastuti dan Saifuddin Azwar, “Construction”, 2

²⁸Titik Sunarti, dkk, “Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 2, 2, (2014), 182

²⁹Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2014), 195

2. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku anti sosial melalui interaksi teman sebaya pada siswa kelas V dan VI Sekolah Dasar di kecamatan Junrejo Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku anti sosial pada siswa kelas V dan VI Sekolah Dasar di Kecamatan Junrejo Kota Batu.
2. Mengidentifikasi pengaruh pola asuh terhadap perilaku anti sosial melalui interaksi teman sebaya pada siswa kelas V dan VI Sekolah Dasar di Kecamatan Junrejo Kota Batu.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan mencegah terhadap perilaku anti sosial yang ada disekolah dasar baik bagi anak maupun bagi masyarakat.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan agar siswa untuk dapat menyelesaikan konflik dengan baik tanpa menggunakan kekerasan sehingga dapat mengurangi terjadinya perilaku anti sosial, baik itu di lingkungan sekolah maupun rumah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi bagi guru untuk mengetahui bahwa interaksi teman sebaya dapat menjadi faktor pendukung dalam melakukan perilaku anti sosial dan mengawasi segala pola komunikasi dan tingkah laku anak, serta dapat menanamkan nilai karakter saling menghargai bagi siswanya agar terhindar dari peristiwa yang tidak diinginkan.

c. Bagi Kepala Sekolah

Melalui penelitian ini, peneliti berharap kepala sekolah dapat memberikan motivasi bagi guru dan siswa agar dapat mengawasi dan mengatasi setiap tindakan sosial anak dan kekerasan yang terjadi pada lingkungan sekolah.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian berfokus pada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku anti sosial pada siswa Sekolah Dasar yang kian marak terjadi pada zaman sekarang. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian pada bidang bahasan yang sama.

E. Hipotesis Penelitian

Secara terminologi hipotesis dapat didefinisikan sebagai kebenaran yang ada di bawah, kebenaran sementara, kebenaran yang masih perlu diuji.³⁰ Menurut

³⁰Sukidan dan Munir, *Metodologi Penelitian: Bimbingan dan Pengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2005), 123.

Sukmadinata, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah atau sub masalah yang diteliti.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis:

1. Hipotesis Kerja

- a. Ada pengaruh pola asuh dengan perilaku anti sosial siswa kelas V dan VI Sekolah Dasar di Kecamatan Junrejo Kota Batu.
- b. Ada pengaruh pola asuh dengan perilaku anti sosial melalui teman sebaya pada siswa kelas V dan VI Sekolah Dasar di Kecamatan Junrejo Kota Batu.

2. Hipotesis Nihil

- a. Tidak ada pengaruh pola asuh dengan perilaku anti sosial siswa kelas V dan VI Sekolah Dasar di Kecamatan Junrejo Kota Batu.
- b. Tidak ada pengaruh pola asuh dengan perilaku anti sosial melalui teman sebaya pada siswa kelas V dan VI Sekolah Dasar di Kecamatan Junrejo Kota Batu.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar yang dijadikan pijakan berpikir dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perilaku Anti Sosial Melalui Teman Sebaya Pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Junrejo Kota Batu” adalah sebagai berikut:

1. Pola Asuh Orang Tua Dapat Mempengaruhi Perilaku Anti Sosial Pada Siswa Kelas V Dan VI Sekolah Dasar Di Kecamatan Junrejo Kota Batu.

2. Pengaruh interaksi teman sebaya dapat menjadi faktor pendukung yang menumbuhkan perilaku anti sosial siswa kelas V dan VI Sekolah Dasar di Kecamatan Junrejo Kota Batu.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada nilai karakter dan moral siswa, dalam hal ini pengaruh pola asuh terhadap perilaku anti sosial melalui interaksi teman sebaya pada siswa sekolah dasar di kecamatan Junrejo kota Batu.

H. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini menyajikan persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya, hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesamaan dari kajian penelitian yang diteliti, dengan demikian maka akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara kajian yang diteliti oleh peneliti dengan peneliti terdahulu. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki ruang lingkup sama dengan yang peneliti kaji. Namun, peneliti tetap menjaga keorisinalitasan dari penelitian ini

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Edo Dwi Cahyo³¹, pada Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 9. No.1 Januari 2017 dengan judul, *Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar*, peneliti memaparkan, bahwa problematika yang terjadi di Indonesia sangat berhubungan erat dengan tingkat moralitas masyarakat, dunia pendidikan khususnya di sekolah dasar merupakan salah satu penyumbang dari masalah yang

³¹ Edo Dwi Cahyo, *Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 9. No.1 (Januari 2017)

sering terjadi, mulai dari pencurian, bullying, pencabulan, bahkan sampai tindak kekerasan yang mengakibatkan kematian. Hal tersebut merupakan gejala dari dekadensi moral yang terjadi pada generasi muda Indonesia. Ada sepuluh indikasi gejala dekadensi moral pada peserta didik yang perlu mendapatkan perhatian serta tindakan dari berbagai pihak agar terjadi perubahan ke arah yang lebih baik, yaitu dengan melaksanakan pendidikan karakter dan memperhatikan metode serta model yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan karakter.

Perbedaan dari penelitian yang akan teliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Edo Dwi Cahyo pada Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 9. No.1 Januari 2017 adalah, peneliti fokus pada bagaimana pola asuh orang tua, seperti pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif, melalui interaksi teman sebaya terhadap perilaku anti sosial, sedangkan penelitiannya hanya terfokus tentang bagaimana pelaksanaan Pendidikan karakter terhadap dekadensi moralitas anak di Indonesia.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Elsa Gustia pada JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), Vol. 2. No. 2. 2017, dengan judul *Tampilan Perilaku Anti Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar*,³² peneliti memaparkan bahwa yang dapat diupayakan guru dalam menangani anak anti sosial adalah dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif serta memberikan perhatian Psikologi dan Perkembangan *Multiple Intelegensi* Anak. Selain itu masyarakat dapat memberikan kontribusi dalam penanganan anak anti sosial dengan cara menumbuhkan norma sosial yang baik serta tersedianya tayangan media massa yang memberikan tuntunan baik bagi anak

³² Elsa Gustia, *Tampilan Perilaku Anti Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar* JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), Vol. 2. No. 2.

Perbedaan dari penelitian yang akan teliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Elsa Gustia pada JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), Vol. 2. No. 2. 2017 adalah, penelitiannya hanya fokus tentang metode kooperatif yang dilakukan guru serta melihat perkembangan *multiple intelegensi* pada perilaku anti sosial anak sekolah dasar, sedangkan peneliti fokus pada bagaimana pola asuh orang tua, seperti pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif dengan melalui interaksi teman sebaya terhadap perilaku anti sosial,

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Leli Lestari, mahasiswi pascasarjana prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2017³³, pada Tesis dengan judul *Pola Asuh Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak*,. Peneliti memaparkan tentang bagaimana strategi pola asuh seorang ayah dalam pembentukan karakter anaknya. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa pola asuh ayah yang banyak digunakan adalah pola asuh tipe demokratis dan permisif. Sedangkan strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter oleh ayah adalah komunikatif, persuasif, dan akomodatif.

Perbedaan dari penelitian yang akan teliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Leli lestari pada tesisnya adalah, peneliti fokus pada bagaimana pola asuh orang tua, seperti pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif hubungan keterkaitan dengan interaksi teman sebaya terhadap perilaku anti sosial, sedangkan penelitiannya hanya terfokus tentang pola asuh ayah saja dan adanya strategi- strategi yang dilakukan ayah dalam pembentukan karakter anak.

³³ Leli Lestari, *Pola Asuh Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak*, Tesis pascasarjana prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2017

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Muhari, mahasiswa Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia tahun 2018,³⁴ pada tesis dengan judul *Pengaruh Penggunaan Teknologi Handphone Terhadap Moral Siswa Mi Muhammadiyah Gondang Mungkid Magelang*, peneliti memaparkan bahwa penggunaan teknologi handphone berpengaruh terhadap moral Siswa MI Muhammadiyah Gondang, Magelang. Perolehan nilai pada koefisien regresi negatif, berarti bahwa penggunaan teknologi handphone berpengaruh negatif terhadap moral siswa.

Perbedaan dari penelitian yang akan teliti dengan penelitian tesis yang dilakukan oleh Muhari pada tesinya adalah, penelitiannya terfokus pada dampak negative pada handphone yang digunakan terhadap moral anak, sedangkan peneliti fokus pada bagaimana pola asuh orang tua, seperti pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif dengan melalui interaksi teman sebaya terhadap perilaku anti sosial,

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Tria Novasari pada jurnal kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol. 03, No.04 tahun 2016, dengan judul, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial (Studi Pada Siswa Kelas X Smkn 5 Surabaya)*,³⁵ peneliti memaparkan bahwa, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial siswa kelas X SMKN 5 Surabaya. Pola asuh orang tua siswa kelas X mayoritas termasuk dalam

³⁴ Muhari, *Pengaruh Penggunaan Teknologi Handphone Terhadap Moral Siswa Mi Muhammadiyah Gondang Mungkid Magelang*, Tesis Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia tahun 2018

³⁵ Tria Novasari, dengan judul, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial (Studi Pada Siswa Kelas X Smkn 5 Surabaya)*, jurnal kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol. 03, No.04 (tahun 2016)

kriteria pola asuh demokrasi dengan persentase (41%) dan perilaku sosial termasuk dalam kriteria perilaku prososial dengan persentase (36%). Pola asuh otoriter dan permisif cenderung menunjukkan perilaku antisosial.

Perbedaan dari penelitian yang akan teliti dengan penelitian Tria Novasari tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial adalah, peneliti fokus pada adanya keterkaitan antara pola asuh orang tua seperti pola asuh demokratis, otoriter, permisif, melalui interaksi teman sebaya terhadap perilaku anti sosial, sedangkan penelitiannya hanya fokus pada bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial dan anti sosial anak.

Peneliti menyajikan tabel untuk lebih mudah melihat persamaan dan perbedaan dari temuan dan kajian penelitian terdahulu dengan ruang lingkup yang sama dengan penelitian ini. Adapaun tabelnya dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Edo Dwi Cahyo. 2017. Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar.	Penelitian ini membahas tentang penurunan moral pada siswa sekolah dasar	Penelitian ini hanya terfokus pada Pendidikan karakter	Penelitian ini berfokus pada Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Anti Sosial melalui Interaksi Teman Sebaya
	Elsa Gustia. 2018. Tampilan Perilaku Anti Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar	Penelitian ini membahas tentang perilaku anti sosial	Penelitian ini hanya terfokus pada pembelajarn kooperatif dan perkembangan multiple intelegensi	Pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Junrejo Kota Batu Pola asuh orang tua memiliki 3

				tipe, demokratis, otoriter, permissif. Serta melihat hubungan pola asuh orang tua dengan Interaksi teman sebaya terhadap perilaku anti sosial anak.
Leli Lestari. 2017. Pola Asuh Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak	Penelitian yang pola asuh orang tua	Penelitian ini hanya terfokus pada pola asuh Ayah		
Muhari. 2018. Pengaruh Penggunaan Teknologi Handphone Terhadap Moral Siswa Mi Muhammadiyah Gondang Mungkid Magelang	Penelitian membahas mengenai moral siswa	Penelitian terfokus pada penggunaan teknologi handphone		
Tria Novasari. 2016, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial (Studi Pada Siswa Kelas X Smkn 5 Surabaya)	Penelitian ini membahas tentang pola asuh orang tua	Penelitian ini hanya terfokus pada pola asuh orang tua saja		

I. Definisi Operasional

Penulis menjelaskan dan memberikan jabaran mengenai beberapa istilah yang ada pada judul untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan berbagai pihak yang membaca hasil tulisan ini.

1. Pola Asuh

Pola asuh adalah cara orang tua berinteraksi dengan anaknya dalam bentuk perhatian, pengawasan, pengarahan untuk perkembangan sesuai

dengan usia perkembangannya. Anak yang diasuh dengan pola yang baik akan memiliki sikap toleransi, cerdas, dan mampu menyelesaikan konflik secara baik karena terbiasa dengan pola asuh keluarga yang memberikan kebebasan dalam menyampaikan pendapat, berpikir positif terhadap orang lain. Pada penelitian ini, peneliti membagi pola asuh menjadi 3 tipe, yaitu tipe demokratis, otoriter, permisif.

2. Teman Sebaya

Teman sebaya adalah adanya interaksi seorang anak sesuai dengan kematangan usianya yang relatif sama serta memiliki keunikan dalam kebiasaannya. Teman sebaya biasanya saling memberikan informasi dalam berinteraksi dan saling melakukan peranannya dalam sosialisasi sesuai dengan jenis kelamin. Tipe-tipe yang ada pada teman sebaya adalah umur, situasi, keakraban, ukuran kelompok, dan perkembangan kognitif.

3. Perilaku Anti Sosial

Perilaku anti sosial adalah perilaku yang menyimpang dari norma-norma, baik dalam aturan keluarga, sekolah, dan masyarakat, karena pada hakikatnya pelaku tidak menyukai keteraturan sosial, salah satu contohnya adalah bermusuhan dan bentuk lainnya dari perilaku anti sosial yang sering dijumpai pada anak-anak adalah, bentuk negativisme, agresi, dan tingkah laku menguasai.

4. Siswa Sekolah Dasar

Siswa sekolah dasar adalah seorang anak yang menempuh jalur pendidikan sekolah dasar. Siswa sekolah dasar merupakan siswa yang

mengalami masa peralihan dari pendidikan kanak-kanak menuju pendidikan dasar yang menjadi pendidikan wajib bagi seluruh warga Indonesia.

Rentang usia siswa sekolah dasar berkisar 6-12 tahun. Siswa sekolah dasar memiliki tahap berpikir *operasional concrete*, yaitu berpikir dengan melihat secara nyata apa yang diajarkan sehingga siswa sekolah dasar dapat langsung menangkap apa yang dijelaskan guru dari materi pelajaran yang disampaikan. Siswa sekolah dasar merupakan anggota masyarakat yang menembuh pembelajaran untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya pada jenjang sekolah dasar.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Anti Sosial

1. Defenisi Perilaku

Runtukahu mengungkapkan bahwa istilah lain dari perilaku adalah aktivitas, respon, kinerja, dan reaksi. Perilaku (*behavior*) adalah sesuatu yang langsung dapat diamati, termasuk juga sesuatu yang dikerjakan atau dikatakan oleh seseorang.³⁶

Walginto berpendapat bahwa perilaku adalah kebiasaan-kebiasaan manusia, baik yang tampak maupun tidak tampak.³⁷Walginto juga berpendapat bahwa perilaku manusia akan terbentuk dan berubah sesuai keadaan yang tengah dialaminya. Untuk itu terdapat beberapa teori terbentuknya pada manusia, yaitu:

a. Teori insting,

Teori ini menyatakan bahwa insting atau innate yang membuat terbentuknya perilaku seseorang. Insting merupakan perilaku bawaan yang akan berubah seiring pengalaman yang didapatkan oleh human being.

b. Teori Dorongan

Selain dengan insting, manusia berperilaku atas dasar dorongan yang ada pada dirinya untuk memenuhi kebutuhan dan hasrat dirinya.

³⁶ Runtukahu, J. T, Analisis Perilaku Terapan untuk Guru, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2013), 20

³⁷ Walginto, Pengantar Psikolog Umum, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), 25

c. Teori Insentif

Berdasarkan teori ini, setiap manusia memiliki perilaku yang positif dan negatif.

d. Teori Atribusi

Perilaku manusia juga dapat dibentuk melalui hasil atribusi dari faktor internal dan eksternal yang memberikan pengaruh dalam berperilaku.

e. Teori Kognitif

Setiap manusia diberikan kemampuan berpikir dan mempertimbangkan perilaku yang akan ditunjukkannya pada orang lain. Oleh karena itu, manusia harus memilih dan mampu mengambil setiap resiko dari setiap perilaku yang dipilihnya.

Perilaku merupakan serentetan kegiatan manusia yang sering melakukan sesuatu seperti berjalan-jalan, berbicara, makan, tidur, bekerja, dan sebagainya.³⁸ Perilaku manusia adalah refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, persepsi, minat, keinginan dan sikap. Perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, dan bersikap yang merupakan refleksi dari berbagai aspek baik fisik maupun non fisik.

³⁸ Alex Sobur. Psikologi Umum. (Bandung: Pustaka Setia, 2003),287

2. Defenisi Perilaku Anti Sosial

Perilaku anti sosial merupakan perilaku menentang kepada norma-norma yang sedang berlaku dalam masyarakat. Connor dan Howard secara ringkas memberikan definisi perilaku antisosial sebagai perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum yang merujuk pada perilaku orang-orang usia muda. Beberapa dari perilaku ini adalah normatif pada usia tertentu sesuai perkembangan anak, dan seringkali dimunculkan selama masa remaja, yang menjadi prediktor kuat dari *adjustement problems*.³⁹

Gangguan perilaku antisosial adalah sebuah gangguan perilaku yang ditandai oleh perilaku antisosial dan tidak bertanggungjawab serta kurangnya penyesalan untuk kesalahan mereka.⁴⁰ Sedangkan menurut Cleckley, orang dengan gangguan kepribadian antisosial (*antisocial personality disorder*) secara persisten melakukan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain dan sering melanggar hukum. Mereka mengabaikan norma dan konvensi sosial, impulsif, serta gagal dalam membina hubungan interpersonal dan pekerjaan. Meski demikian mereka sering menunjukkan kharisma dalam penampilan luar mereka dan paling tidak memiliki intelegensi rata-rata.

Perilaku anti sosial bisa dilakukan oleh siapa saja tanpa ada batasan usia, namun karena `penyimpangan' ini dikategorikan sebagai `penyimpangan' ringan

³⁹ Abrams, Jessica, Joan O'Connor, dan Howard Giles "Identity and Intergroup Communication" Handbook of International and Intercultural Communication. 2nd Ed. Sage Publication. Thousand Oaks, 2002.

⁴⁰ Nevid, Jeffrey S, dkk. Psikologi Abnormal edisi kelima Jilid 1. (Jakarta: Erlangga, 2005), 277

dari tatanan sosial yang umum diterima bersama, secara umum perilaku antisosial identik dengan anak-anak muda usia sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Perilaku antisosial adalah perilaku yang tidak diinginkan sebagai akibat dari gangguan kepribadian yang ditandai dengan melakukan pelanggaran terhadap norma, konvensi sosial, hukum, impulsif, gagal dalam membina hubungan interpersonal dan pekerjaan, dan kurangnya penyesalan atas kesalahan yang telah diperbuat.

3. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Perilaku Anti Sosial

Aspek-aspek penyebab perilaku anti sosial adalah:

- a. Kelainan genetic. Faktor genetik berpengaruh terhadap perilaku antisosial
- b. Testosteron. Sikap agresif dihubungkan dengan tingginya kadar testosteron, kemungkinan lain dari tingginya kadar testosteron berpengaruh pada perkembangan otak fetal yang akan mendukung terjadinya agresivisme.
- c. Serotonin. Rendahnya kadar serotonin menyebabkan sikap impulsif.
- d. Attention deficit/hyperactivity disorder. Anak-anak yang memiliki gangguan ini akan berkembang menjadi perilaku antisosial dengan respon penolakan norma sosial dan hukuman.
- e. Fungsi eksekutif. Penderita gangguan perilaku antisosial mengalami defisit pada bagian otak yang melibatkan fungsi eksekusi (perencanaan perilaku dan pengontrolan diri),

- f. Arousability. Rendahnya tingkat kecemasan menyebabkan tidak takut akan situasi bahaya yang akan menyebabkan perilaku antisosial.
- g. Sosial kognitif. Anak dengan kecenderungan antisosial memiliki orangtua yang keras dan sembrono, dan anak mengartikan situasi interpersonal ini sebagai jalan yang mendukung sikap agresif.⁴¹

4. Faktor- faktor penyebab Perilaku Anti Sosial

Kartono berpendapat ada beberapa faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku antisosial terdapat dua faktor, yaitu :

- a. Faktor Internal yaitu perilaku anti sosial yang pada dasarnya merupakan kegagalan dalam pengontrolan diri anak terhadap dorongan-dorongan instingtifnya, sehingga anak tidak mampu mengendalikan dorongan-dorongan instingtifnya dan menyalurkan kedalam perbuatan yang bermanfaat.
- b. Faktor Eksternal yaitu, seperti faktor keluarga, kaktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan sekitar, dan kemiskinan di kota-kota besar.⁴²

Penyebab perilaku anti sosial yang berkaitan dengan peran keluarga, yaitu, kurangnya afeksi dan penolakan berat orang tua merupakan penyebab utama perilaku anti sosial. Selain itu juga disebabkan oleh tidak konsistennya orang tua dalam mendisiplinkan anak dan dalam mengajarkan tanggung jawab terhadap orang lain. Orang tua yang sering melakukan kekerasan fisik terhadap anaknya dapat menyebabkan gangguan

⁴¹ Nolen-Hoeksema, Susan. *Abnormal Psychology* (4th ed.). (New York: McGraw-Hill Companies, Inc, 2007), 20

⁴² Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2*, Jakarta, Radja Grafindo Persada, 1998, 23

ini. Gangguan ini juga dapat disebabkan karena kehilangan orangtua. Selain itu, ayah dari penderita antisosial kemungkinan memiliki perilaku antisosial. Faktor lingkungan di sekitar individu yang buruk juga dapat menyebabkan gangguan ini.⁴³

Kemudian Schaefer dan William juga menjelaskan penyebab yang mendasari perilaku anti sosial yang ditimbulkan dari faktor resiko keluarga, diantaranya adalah:

- a. Kurangnya disiplin, yaitu, orang tua terlalu bersikap permisif dan sulit untuk mengatakan “tidak“ pada anak. Sehingga anak ‘belajar’ bahwa segala keinginannya pasti akan dituruti oleh orang tua. Hal ini membuat anak berani menolak hal-hal yang diperintahkan yang tidak disukainya, sikap anak keras, mau menang sendiri dan sulit diatur. Bila dibiarkan dan berlarut-larut sifat anak seperti ini tidak hanya merugikan bagi dirinya sendiri tetapi sudah merugikan bagi orang tua bahkan orang lain disekitarnya.
- b. Pemberian disiplin yang sangat keras, yaitu, orang tua menuntut anak untuk berlaku perfect (sempurna), mereka cenderung memaksa dan menginginkan disiplin ‘instant’ pada anak. Pemaksaan dan tuntutan yang berlebihan terhadap anak ini membuat anak melawan dan ‘protes’ dengan berperilaku yang sebaliknya.
- c. Pemberian disiplin yang tidak konsisten, kadang orang tua melarang kadang mereka membiarkan anak berlaku hal yang sama. Ketidak

⁴³ Nasir, Abdul dan, Abdul,Muhith. Dasar-dasar Keperawatan jiwa, Pengantar dan Teori. (Jakarta: Salemba Medika, 2011), 32

konsistenan yang ditunjukkan orang tua membuat anak bingung dan kemudian ‘mencoba-coba’ untuk menolak perintah orang tua, siapa tahu kali ini ia berhasil untuk tidak jadi melakukan hal yang diperintahkan.

- d. Orang tua berada dalam setres atau konflik. Salah satu atau kedua orang tua menghindari peran pengasuhan anak dikarenakan kesibukan, ketidaktertarikan pada anak, masalah pribadi, atau adanya masalah dalam perkawinan. Hal ini juga mengakibatkan ketidak-konsistenan dan ketidakseragaman pengasuhan atau aturan yang diterapkan oleh kedua orang tua. Sehingga anak kembali menjadi bingung dan malah melawan.⁴⁴

5. Jenis-jenis Perilaku Anti Sosial

Terdapat beberapa jenis perilaku anti sosial, yaitu, Perilaku terbuka (*overt*) dan perilaku tertutup (*covert*). Perilaku terbuka ini ditampilkan oleh otot maupun kerangka badan seperti berjalan, memukul dan lain-lain. Perilaku tertutup adalah perilaku yang geak-geriknya tidak langsung menyatakan maksudnya seperti marah yang di perlihatkan dengan muka merah atau perilaku non-agresif seperti perilaku melanggar peraturan dengan berbohong.⁴⁵ Pendapat lain tentang jenis perilaku anti sosial adalah anak yang tidak patuh. Menurut Schaefer dan Millman, ada 3 karakteristik anak anti sosial khususnya pada anak yang tidak patuh, yaitu :

⁴⁴Schaefer dan William, anak berkebutuhan khusus: Anti Sosial, 1981, <http://kunjungisaya13.blogspot.com/2012/04/anak-berkemampuan-khusus-anti-sosial.html> diakses pada tanggal 10 agustus 2019

⁴⁵ Wiramihardja, Sutardjo. Pengantar Psikologi Klinis. (Bandung: Refika Aditama, 2012),111

- a. *The Passive Resistant Type*, yaitu anak menjadi diam atau menghindari perintah dengan cara pasif, mengikuti perintah tetapi dengan setengah hati.
- b. *The Openly Defiant Type*, yaitu anak secara langsung menolak perintah secara verbal.
- c. *The Spiteful Type of Noncompliance*, yaitu anak melakukan hal yang tidak sesuai dari yang diperintahkan.

6. Tipe-Tipe Perilaku Anti Sosial

T. Sutjihati Somantri menjelaskan bahwa bentuk tingkah laku sosial yang dijumpai pada masa anak-anak dilandasi oleh pola tingkah laku yang terbentuk pada masa bayi, tetapi beberapa diantaranya merupakan bentuk tingkah laku yang tidak sosial bahkan anti sosial yang sering dijumpai pada masa anak-anak adalah :

- a. **Negativisme**, Negativisme adalah merupakan gabungan antara keyakinan diri, perlindungan diri, dan penolakan yang berlebihan. Negativisme merupakan akibat situasi sosial, misalnya disiplin yang terlalu keras atau sikap orang dewasa yang tidak toleran.
- b. **Agresi**, Agresi merupakan tindakan nyata yang mengancam sebagai ungkapan rasa benci. Anak akan menunjukkan kecenderungan untuk mengulangi tindakan agresinya bila tindakan tersebut memberikan hasil yang menyenangkan bagi dirinya, terutama menghadapi frustrasi atau kecemasan yang dirasanya. Beberapa penyebab munculnya agresi pada anak-anak antara lain frustrasi, keinginan untuk menarik perhatian, kebutuhan akan perlindungan karena rasa tidak aman, dan identifikasi

dengan orangtua yang agresif. Menurut Calhoun dan Acocella *“Agresiveness is the exercise of your own rights in ways that violate other peoples’s rights”*.⁴⁶

- c. Tingkah Laku Menguasai, tingkah laku menguasai diartikan sebagai tindakan untuk mencapai atau mempertahankan penguasaan suatu situasi sosial.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku anti sosial anak dipengaruhi oleh lingkungan atau budaya di daerah dan sosialisasi dengan orang-orang disekitar anak.

Tabel 2.1
Ragam Perilaku Anti Sosial

Perilaku Anti Sosial	Karakteristik Perilaku Anti Sosial
Negativisme	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak memiliki pengalaman yang membuatnya merasa benar b. Anak melakukan kekerasan ketika merasa terancam c. Anak mengejek atau membully teman d. Anak melawan ketika dinasehati
Agresi	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak memukul teman yang tidak disukainya b. Anak berkelahi dengan temannya c. Anak cenderung menyendiri di lingkungan sosialnya d. Anak sering mengancam atas keinginannya e. Anak akan sering mengadu kepada orang tuanya
Tingkah Laku Menguasai	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak merasa berkuasa pada kelompok teman sebayanya b. Anak sering mengucilkan teman sebayanya

⁴⁶ Somantri, Sujihati. Psikologi Anak Luar Biasa. (Bandung : PT. Refika Aditama, 2006), 43-45

B. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Kohn mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara orang tua berinteraksi kepada anaknya, baik itu bentuk perhatian, kasih sayang, hukuman, hadiah, kekuasaan dan tanggapan terhadap apa yang menjadipilihan anak. Sedangkan menurut Gunarso mengatakan bahwa pola asuh adalah cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individu maupun bersama-sama dalam serangkaian kegiatan untuk mengarahkan anak.⁴⁷

Baumrind berpendapat bahwa prinsip pola asuh merupakan parental control, yaitu cara orang tua dalam membimbing, mengarahkan, dan mengajari anaknya agar mengarah kepada perkembangan menuju kedewasaan.⁴⁸ Sedangkan, Hetherington dan Porke mengungkapkan bahwa prinsip pola asuh adalah bagaimana cara orangtua berinteraksi dengan anaknya melalui proses pemeliharaan, perlindungan dan pengajaran.⁴⁹

Karen mengungkapkan bahwa bagaimanapun baiknya kondisi dan keadaan anaknya, orang tua tetap harus memonitor dan mengarahkan anaknya serta dapat memberikan dukungan terhadap perkembangan anak. Dengan memberikan pola asuh yang baik, maka akan berdampak positif juga bagi perkembangan anak sesuai usianya.⁵⁰

⁴⁷ Yulia singgih D.Gunarso, psikologii anak dan remaja, (Jakarta:BPK gunung Mulia, 2002), 37

⁴⁸ Muallifah, Psycho Islamic Smart Parenting, Diva Press (Anggota IKAPI), 2009, 42

⁴⁹ Ni Luh Putu Yuni Sanjiwani, dkk, "Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri Semarang," Jurnal Psikologi Udayana.12,(2014), 52

⁵⁰ Rifa Hidayah, Psikologi Pengasuhan Anak, UIN Malang Press (Anggota IKAPI),16

Kualitas dan intensitas pola asuh bervariasi pada setiap keluarga. Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, suku bangsa, dan sebagainya.⁵¹

Disimpulkan dari berbagai definisi di atas, bahwa pola asuh adalah cara orang tua dalam membimbing, mengasuh, dan mengarahkan anak untuk mencapai perkembangan dan kedewasaan sesuai usianya untuk menjadi kepribadian yang baik.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Mussen ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orangtua kepada anaknya:

a. Lingkungan tempat tinggal

Satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah lingkungan tempat tinggalnya. Terdapat perbedaan antara pola asuh orangtua yang tinggal di kota dan di desa. Orangtua yang tinggal di desa tidak memiliki kekhawatiran ketika anaknya main di luar, berbeda dengan orangtua yang tinggal di desa yang memiliki rasa khawatir apabila anaknya bermain di luar rumah.

b. Sub kultur budaya

Faktor lain adalah sub kultur budaya. Indonesia terkenal dengan ragam suku budayanya. Setiap budaya memiliki aturan dan tradisi

⁵¹ Arafah Urfatania Ifa, dkk, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tindakan Bullying Pada Anak Kelas 4 dan 5 Di SDN Rancaloe Bandung Tahun 2017," Jurnal Kesehatan Kartika, 12, 2, (Agustus, 2017), 53

yang berbeda. Sebagai contoh, tidak semua budaya mengizinkan anak untuk memberikan pendapat dan argumennya terhadap pilihan orangtua.

c. Status ekonomi sosial

Status ekonomi juga menjadi satu dari faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anaknya.

d. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua akan mempengaruhi pola pengasuhan pada anak-anaknya. Orang tua yang memiliki pengalaman dan pendidikan mengenai pengasuhan anak yang baik akan lebih mudah mengasuh dan mengarahkan anaknya untuk menjadi pribadi yang baik.

3. Tipe-tipe Pola Asuh

Baumrind membagi pola asuh ke dalam 3 tipe yaitu:

a. Pola Asuh Demokratis

Orang tua dengan gaya asuh ini biasanya memberikan kebebasan kepada anaknya untuk dapat membentuk perilaku mandiri dan dapat mengambil konsekuensi pada setiap hal yang menjadi pilihannya. Orang tua dengan gaya asuh ini juga tidak memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak, melainkan memberikan dukungan dan masukan serta arahan sesuai dengan batasannya. Orangtua yang menerapkan gaya asuh ini biasanya menunjukkan sikap kehangatan dan penuh kasih sayang terhadap anaknya, dan anak yang diasuh dengan orangtua ini akan menjadi

anak yang mandiri, ceria, bisa mengendalikan emosi secara baik, dan berprestasi.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan orang tua dimana orangtua sebagai pegang kekuasaan terhadap apa yang dipilihkan untuk dijalani anaknya. Orangtua memaksakan apa yang dianggapnya baik bagi anaknya, tanpa menanyakan pendapat anak mengenai pilihannya. Selain itu, orangtua dengan gaya pengasuhan otoriter juga tidak segan memberikan hukuman fisik ketika anaknya melakukan kesalahan. Orang tua dengan gaya asuh otoriter ini terkesan kaku dalam membuat aturan sehingga segala yang dibuat anaknya terkesan tidak lebih baik dibanding dengan pilihannya.

c. Pola Asuh Permisif

Orang tua dengan gaya pengasuhan ini memberikan kebebasan pada anak sepenuhnya tanpa ikut campur sedikitpun terhadap tumbuh kembang anaknya. Orangtua dengan gaya pengasuhan ini biasanya mengabaikan tugas dan tanggungjawabnya sebagai orangtua, dan biasanya anak suka melakukan pelanggaran, seperti membolos dan melanggar peraturan yang ada di sekolah dan di lingkungan tempat tinggalnya.⁵²

Untuk lebih jelasnya melihat perbedaan antara ketiga tipe ini, peneliti membuat tabel yang menyajikan ketiga tipe dalam pola asuh ini yaitu:

⁵² Agoes Dariyo, Psikologi Perkembangan Remaja, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004),97

Tabel 2.2
Ragam Pola Asuh Secara Umum⁵³

Pola Asuh	Karakteristik Orang Tua
Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih sayang dan suportif. b. Menerapkan ekspektasi (harapan) dan standar yang tinggi dalam berperilaku. c. Menjelaskan mengapa beberapa perilaku dapat diterima dan sebagiannya lagi tidak. d. Menegakkan peraturan secara konsisten. Melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga. e. Melonggarkan batasan-batasan secara bertahap agar anak dapat memiliki sikap bertanggung jawab dan mandiri.
Otoriter	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak menampilkan kehangatan social b. Memiliki harapan dan standar tinggi dalam berperilaku. c. Menegakkan peraturan tanpa melihat apa yang dibutuhkan anak. d. Berharap anak mengikuti aturan tanpa banyak tanya. e. Tidak memiliki ruang yang banyak untuk berdialog dengan anak-anaknya
Permisif	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyediakan lingkungan rumah yang kondusif dan penuh kasih sayang. b. Jarang memberi hukuman pada kesalahan anak c. Menerapkan sedikit harapan atau standar berperilaku. d. Membiarkan anak mengambil keputusan secara mandiri.

Para orang tua dapat mempengaruhi kepribadian anaknya melalui berbagai macam hal yang mereka lakukan yang dapat membentuk kepribadian anak secara signifikan. Ketika banyak dari kerabat yang dekat dan penuh kasih sayang mengasuh anak bayi, maka secara tidak langsung ada keterikatan emosional yang kuat antara pengasuhnya. Hal ini yang disebut dengan kelekatan (*attachment*). Anak yang terbiasa memiliki ikatan dan kelekatan yang kuat dengan orang tua atau pengasuhnya cenderung memiliki sifat ramat, mandiri, dan percaya diri. Selain itu, anak juga mudah beradaptasi dengan orang yang baru ditemuinya sehingga mampu menjalin hubungan yang produktif dengan

⁵³ Eva Latipah, Psikologi Bagi Guru, (Bandung: PT remaja rosdakarya, 2017), 221

orang-orang yang ada di sekelilingnya. Begitu sebaliknya, anak yang tidak memiliki kelekatan yang kuat dengan orang tua tau pengasuhnya maka, akan cenderung menjadi anak yang tidak dewasa, manja, dan sulit beradaptasi dengan orang lain.⁵⁴

Piaget merumuskan perkembangan kesadaran dan pelaksanaan aturan dengan membagi ke dalam beberapa tahapan, yaitu:

a. Tahap pada domain kesadaran aturan:

1. Usia 0-2 tahun: aturan dirasakan sebagai hal yang tidak bersifat memaksa.
2. Usia 2-8 tahun: aturan disikapi bersifat sakral dan diterima tanpa pemikiran.
3. Usia 8-12 tahun,: aturan diterima sebagai hasil kesepakatan.

b. Tahapan pada domain pelaksanaan aturan:

1. Usia 0-2 tahun: aturan dilaksanakan bersifat motorik
2. Usia 2-6 tahun: aturan dilakukan dengan orientasi diri sendiri
3. Usia 6-10 tahun: aturan dilakukan sesuai kesepakatan
4. Usia 10-12 tahun: aturan dilakukan karena sudah dihimpun.

C. Interaksi Teman Sebaya

1. Defenisi Interaksi Teman Sebaya

Chaplin mengungkapkan bahwa interaksi adalah satu pertalian sosial antar individu sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama

⁵⁴ Eva Latipah, Psikologi Bagi Guru,, 220

lainnya.⁵⁵ Pendapat lain dari Thibaut dan Kelley mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama saat mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain.⁵⁶

Soekanto juga menjelaskan bahwa interaksi merupakan aktivitas-aktivitas dalam suatu pergaulan, berisi kan harapan-harapan individu tentang apa yang sepantasnyadilakukan dalam hubungan sosial.⁵⁷ Jadi dapat disimpulkan dalam kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain.

Santrock berpendapat bahwa teman sebaya adalah individu-individu yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Teman sebaya memberikan sarana untuk melakukan perbandingan sosial dan dapat menjadi sumber informasi diluar keluarga. Relasi dengan teman sebaya dapat bersifat positif maupun negatif.⁵⁸

Santosa mengungkapkan bahwa teman sebaya atau *peer group* anak-anak atau remaja yang memiliki umur yang relatif sama dengan keunikan peran dan kebiasaan dalam budayanya. Salah satu fungsi teman sebaya adalah untuk memberikan informasi mengenai penilaian teman-teman mengenai kemampuan yang ada pada diri anak di luar lingkup keluarga.⁵⁹

⁵⁵ Ahmad Asrori, Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Social Pada Siswa, Laporan penelitian. (Surakarta: fakultas kedokteran universitas sebelas maret, 2009), 31

⁵⁶ Moh Ali, dan Moh Asrori, Psikologi Remaja, (Jakarta: bumi aksara, 2006), 87

⁵⁷ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT Rajawali, 2003),

⁵⁸ John W Santrock, Adolescence: Perkembangan Remaja, (Jakarta: Erlangga, 2007), 55

⁵⁹ Dewi Sri Nawang Wulan, "Hubungan Antara Peranan Kelompok Teman Sebaya (*peer group*) Dan Interaksi Siswa dalam Keluarga dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IX MAN 1 Sragen Tahun Ajaran 2006/2007," Jurnal FIP UNS, (2007), 5

Kelompok teman sebaya adalah sekelompok teman yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan siswa dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran, dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya.⁶⁰ Anak berkembang di dalam dua dunia sosial yaitu:

- a. Dunia orang dewasa, yaitu orang tua, guru, kakak, dan sebagainya.
- b. Dunia teman sebaya, yaitu sahabatnya, teman sepermainan, dan perkumpulan-perumpulan seusianya.⁶¹

Bagi anak, kelompok teman sebaya adalah kelompok dimana menjadi wadah anak seusianya saling berinteraksi. Setiap kelompok memiliki peraturan, kebiasaan, perilaku, dan gaya bahasa sendiri. Kelompok teman sebaya juga menjadi faktor penting dalam pola pertumbuhan dan perkembangan anak untuk dapat mengolah kemampuan sosialisasinya terhadap orang lain. Biasanya menginjak usia 4-7 tahun anak akan mengalami perubahan yang pesat, dimana anak-anak cenderung merasa nyaman berintraksi dengan teman sebaya dibanding dengan keluarganya.

Ladd menjelaskan bahwa, *peer group acceptance is an index of how well children fit into the social network of the class*. Selanjutnya Hartup juga menyatakan bahwa penerimaan anak ke dalam kelompok teman sebaya adalah mengacu bagaimana anak-anak itu bersikap baik sehingga disukai teman-temannya dan diterima untuk bergabung dalam satu kelompok pertemanan. Sebagaimana pendapat Soekanto sejak lahir manusia sudah

⁶⁰ Irvan Usman, "Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku bullying, jurnal humanitas, Vol, X, No, 1 januari, (2013), 58

⁶¹ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, 2006, (Jakarta:Bumi Aksara), 77

mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain yang berbeda disekelilingnya (yaitu masyarakat), dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.⁶²

Disimpulkan bahwa kelompok teman sebaya mempunyai peranan penting bagi perkembangan kepribadiannya, salah satunya untuk mengembangkan identitas diri serta mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dalam pergaulan dengan kelompok teman sebaya. Jadi, dapat dikatakan sebuah komponen dasar dari sosialisasi adalah adanya proses pertemanan. Hal ini melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih yang memiliki tujuan dan berbagai kesamaan dalam presepsinya. Dalam proses pertemanan, seseorang biasanya lebih memilih berteman dengan seseorang yang sebaya dengan dirinya, karena biasanya teman yang sebaya lebih membuat dirinya nyaman.

2. Fungsi Kelompok Teman Sebaya

- a. Mengajarkan kebudayaan masyarakat. Dengan adanya kelompok teman sebaya anak akan mempelajari bagaimana cara bermain yang benar, kerjasama, dan kejujuran secara alamiah.
- b. Kelompok teman sebaya akan mengajarkan peranan-peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin
- c. Kelompok teman sebaya adalah sumber informasi.
- d. Kelompok teman sebaya memberikan peranan sosial.
- e. Kelompok teman sebaya mengajarkan mobilitas sosial.

⁶² Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 77

- f. Kelompok teman sebaya membantu anak untuk bebas dari orang dewasa

3. Bentuk-Bentuk Teman Sebaya

- a. Kelompok sebaya yang bersifat informal; kelompok ini dibentuk oleh anak-anak yang memiliki umur yang sama dan diketuai oleh salah satu di antaranya tanpa ada campur tangan orang dewasa. Contohnya; teman gang.
- b. Kelompok sebaya yang bersifat formal; kelompok yang anggotanya anak yang berusia sama, namun terdapat partisipasi orang dewasa dapat menentukan norma dan peraturan yang berlaku pada satu kelompok. Melalui kelompok sebaya yang bersifat formal ini anak akan mempelajari nilai-nilai sosialisasi dengan baik. Contohnya: kepramukaan, klub tari.
- c. Teman dekat atau sahabat karib; biasanya anggotanya terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki minat dan hobi yang hampir sama.
- d. Selanjutnya, kelompok kecil; yaitu kelompok pertemanan yang terdiri dari beberapa kelompok teman-teman dekat.
- e. Kelompok teman sebaya yang tidak termasuk pada kelompok besar dan tidak tertarik untuk bergabung dengan kelompok yang terorganisir. Anak pada kelompok ini biasanya memiliki minat yang berbeda dengan kelompok yang ada sehingga mereka tergabung dalam anak-anak yang anti sosial.

Andi Mappiare sebagaimana dikutip Nurhayati (2007 : 28) mengungkapkan mengenai penerimaan dan penolakan peer group terhadap remaja, disebabkan faktor seseorang diterima oleh peer group :

1. Penampilan, dan perbuatan yang meliputi tampak baik, aktif dalam urusan-urusan kelompok;
2. Kemampuan berpikir meliputi inisiatif, banyak memikirkan kepentingan kelompok;
3. Sikap, sifat, dan perasaan meliputi sopan, memperhatikan orang lain, penyabar, menyumbangkan pengetahuan kepada orang lain;
4. Pribadi meliputi jujur, dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan mengerjakan pekerjaannya, menaati peraturan kelompok, dan mampu menyesuaikan diri.

Faktor seseorang ditolak *peer group* :

1. Penampilan dan perbuatan meliputi sering menentang, malu-malu, dan senang menyendiri;
2. Kemampuan berpikir misalnya bodoh sekali/tolol.
3. Sikap, sifat, perasaan, meliputi suka melanggar norma, aturan, kelompok, menguasai anggota lain, selalu curiga, melaksanakan kemauannya sendiri.

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa bila seorang remaja memiliki ciri yang sama dengan anggota kelompok yang lainnya atau sesuai dengan apa yang diharapkan anggota kelompok lain maka remaja tersebut akan diterima oleh kelompok sebayanya. Penerimaan dan penolakan teman sebaya sangat berpengaruh kuat terhadap pikiran, sikap, perasaan, perbuatan-perbuatan dan penyesuaian diri remaja.

Monks mengemukakan indikator kelompok teman sebaya yang dijadikan sebagai indikator dalam penelitian ini:

- a. Umur, Kenyamanan dalam pertemanan akan semakin meningkat ketika anak menginjak usia 15 tahun.
- b. Situasi, Situasi dan keadaan juga menjadi indikator penting dalam menentukan permainan dan kebiasaan yang akan dilakukan dalam satu kelompok teman sebaya.
- c. Keakraban, teman sebaya dapat menghidupkan suasana yang kondusif dalam berinteraksi dan berhubungan dengan lingkungan sosial, termasuk di dalam hubungan kelompok teman sebaya itu sendiri.
- d. Ukuran kelompok, jumlah anak dalam satu kelompok teman sebaya juga memberikan pengaruh terhadap proses interaksinya. Semakin banyak anak yang berada dalam satu kelompok, maka semakin kecil juga interaksinya. Begitu juga sebaliknya.
- e. Perkembangan kognitif, keterampilan dalam memecahkan permasalahan menjadi indikator yang dipengaruhi dari perkembangan kognitif anak yang berkembang karena proses interaksi dengan kelompok teman sebayanya.

Disimpulkan bahwa adanya situasi dan umur yang relatif sama akan menciptakan keakraban dan kematangan kognitif yang juga relatif hampir sama. Interaksi yang baik dari kelompok teman sebaya akan mengembangkan cara berpikir anak dalam satu kelompok dalam pengambilan solusi dari setiap permasalahan yang ada.

4. Aspek-Aspek Teman Sebaya

Burges menyebutkan beberapa aspek dalam teman sebaya, yaitu.⁶³

- a. Kerjasama Kerjasama sangat diperlukan dalam melaksanakan kegiatan karena segala sesuatu yang dikerjakan bersama-sama akan terasa lebih ringan. Selain itu, dengan bekerjasama setiap individu juga dapat bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya.
- b. Persaingan Persaingan adalah usaha yang dilakukan seorang individu atau kelompok untuk memperoleh hasil kemenangan secara kompetitif tanpa adanya benturan. Dalam hal ini persaingan yang dimaksud adalah persaingan di kelas untuk memperoleh prestasi belajar yang baik.
- c. Pertentangan Suatu bentuk interaksi sosial ketika individu atau kelompok dapat mencapai tujuan sehingga individu atau kelompok lain menjadi tidak utuh.
- d. Penerimaan/Akulturasi Penerimaan atau akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul ketika anggota kelompok terdiri dari berbagai macam budaya dan tradisi, maka semuanya harus dapat menerima tanpa melupakan budaya yang dibawa sebelum bergabung dengan anggota kelompok yang lain.
- e. Persesuaian/Akomodasi Akomodasi yang dimaksud di sini adalah setiap anak/individu harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga anak dapat mudah akrab dengan orang-orang asing yang baru dikenalnya.

⁶³ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*,...82

f. Perpaduan/Asimilasi. Asimilasi adalah proses pembaharuan budaya yang disertai dengan hilangnya ciri khas budaya asli sehingga membentuk budaya baru. Dalam hal ini, setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda dapat bergabung dengan anak-anak yang memiliki kepribadian yang berbeda dengannya tanpa saling meremehkan dan merendahkan satu sama lain sehingga dapat mencapai tujuan yang sama.

Tabel 2.3
Ragam Interaksi Teman Sebaya

Interaksi Teman Sebaya	Karakteristik Interaksi Teman Sebaya
Umur	a. Adanya kesamaan minat b. Adanya topik pembicaraan yang sama
Situasi	a. Adanya pemilihan tempat bermain yang sama b. Adanya pemilihan teman berdasarkan jenis kelamin
Keakraban	a. Rasa solidaritas antar teman b. Keterbukaan diantara kelompok bermain c. Kekompakan antar teman bermain d. Penyesuaian diri dengan teman-teman sebaya
Ukuran kelompok	a. Adanya keinginan bermain bersama-sama dengan teman b. Menyukai jumlah anggota kelompok yang banyak
Perkembangan kognitif	a. Adanya rasa tanggung jawab terhadap masalah kelompok b. Mematuhi peraturan kelompok

D. Siswa Sekolah Dasar

1. Definisi Siswa Sekolah Dasar

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, memaparkan bahwa siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri dengan cara

menempuh proses pembelajaran pada jenjang, jalur, dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan menurut Sanjaya, siswa adalah seseorang yang unik, yaitu yang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Walaupun secara fisik dan lahiriah terlihat sama, namun bakat, minat setiap siswa itu memiliki perbedaan.⁶⁴

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan siswa sebagai orang, anak yang sedang belajar atau bersekolah. Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standar Pendidikan Nasional, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pembelajaran pada jenjang, jalur dan jenis tertentu⁶⁵.

Hasbullah berpendapat bahwa siswa sama dengan peserta didik, yaitu satu dari beberapa komponen penting yang mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran.⁶⁶ Tanpa adanya siswa, pembelajaran tidak akan terlaksana karena kurangnya satu komponen penting dalam proses belajar mengajar.

Dari beberapa pengertian siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa adalah anggota masyarakat yang merupakan komponen penting pendidikan yang sedang menjalani proses pendidikan pada jenis, jalur, dan jenjang pendidikan tertentu.

2. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

⁶⁴ Junia Vamela, dkk, "Persepsi Siswa Tentang Proses Pembelajaran Oleh Gurunon PKN di SMA Bina Mulya Kedaton Bandar Lampung," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1, 1, (2012), 6

⁶⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional

⁶⁶ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 121

Pertumbuhan dan perkembangan siswa merupakan bagian pengetahuan yang harus dimiliki oleh guru. Setiap manusia secara psikologis mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan dan pertumbuhan anak meliputi aspek pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental.

Perkembangan mental meliputi perkembangan intelektual, emosi, bahasa, sosial, dan moral keagamaan. Mempelajari perkembangan siswa bagi guru memiliki beberapa manfaat, di antaranya sebagai berikut:⁶⁷

- a. Guru akan melihat ekspektasi yang nyata tentang anak dan remaja
- b. Pengetahuan tentang psikologi anak dapat membantu guru dalam merespons sebagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak.
- c. Pengetahuan tentang perkembangan anak akan membantu guru dalam mengenali berbagai penyimpangan dari perkembangan normal.
- d. Dengan mempelajari perkembangan anak akan membantu memahami diri sendiri.

Perkembangan pada manusia terbagi menjadi dua, yakni perkembangan fisik dan mental. Perkembangan mental meliputi, perkembangan intelektual, sosial, bahasa, emosi, dan moral keagamaan.⁶⁸

1) Perkembangan intelektual

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat menangkap rangsangan intelektual, atau dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitifnya, seperti membaca, menulis dan berhitung. Di samping itu, pada akhir masa ini

⁶⁷ Ahmad Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 71

⁶⁸ Ahmad Susanto, Teori Belajar, 73

anak sudah memiliki kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) yang sederhana. Menurut Piaget, anak usia sekolah dasar memiliki pola pikir operasional konkrit, yang berpikir secara logis sesuai dengan apa yang dapat dilihat dan dirasakannya.

2) Perkembangan bahasa

Bahasa merupakan simbol-simbol sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain. Syamsu Yusuf berpendapat bahwa perkembangan bahasa mencakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, lambang, atau bunyi. Menurut Syamsu Yusuf terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, yaitu: (a) proses jadi matang, yaitu anak-anak menjadi matang ketika organ-organ suara sudah berfungsi untuk mengucapkan berbagai kata; (b) proses belajar, anak yang telah matang organ-organ suaranya dia akan meniru ucapan/perkataan orang lain yang didengarnya.

Perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar harus memiliki tiga kategori, yaitu: (1) dapat membuat kalimat yang sempurna; (2) dapat kalimat membuat majemuk; (3) dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.

3) Perkembangan sosial

Perkembangan sosial berkenaan dengan bagaimana cara anak berinteraksi sosial dan menyesuaikan norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik itu norma kelompok, tradisi, ataupun keagamaan.

Siswa sekolah dasar mengalami perkembangan sosial yang ditandai dengan adanya perluasan hubungan, selain dengan keluarga, dia mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya ataupun teman sekelas. Siswa sekolah dasar mulai memiliki kemampuan menyesuaikan diri sendiri (egosentris) terhadap sikap bekerja sama dan sikap peduli dengan orang lain.

4) Perkembangan emosi

Emosi adalah suasana batin yang terefleksikan dalam perbuatan atau tindakan nyata terhadap diri sendiri dan orang lain sebagai pernyataan suasana batin atau jiwanya. Juntika Nurikhsan berpendapat bahwa emosi merupakan suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang muncul sebelum atau sesudah terjadinya perilaku. Dan untuk siswa sekolah dasar, perkembangan emosi terletak pada pemahaman bahwa pengungkapan emosi tidak boleh dilakukan sembarangan. Siswa sekolah dasar mulai belajar mengontrol ekspresi emosinya sehingga dapat berkonsentrasi dalam belajar, bergaul dengan teman secara baik, dan dapat menghargai diri sendiri serta orang lain.

5) Perkembangan moral

Perkembangan moral pada anak sekolah dasar adalah kemampuan anak untuk dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orang tua dan lingkungan sosialnya. Di rentang usia 11-12 tahun, anak dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping itu, anak juga sudah dapat mengaplikasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar salah atau baikburuk. Selain perkembangan intelektualnya, pada anak usia sekolah

dasar ini ditandai dengan karakteristik lainnya. Dalam tahap perkembangannya, terdapat perbedaan perkembangan dari segala aspek antara siswa kelas awal (1-3) dengan kelas akhir (4-6).

Sebagaimana dikemukakan oleh Piaget, bahwa setiap perkembangan anak memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan kelompoknya. Terdapat empat tahap dalam perkembangan anak, yaitu tahap sensori motor, tahap pra-operasional, tahap operasional konkret, dan operasional formal.

- a) Tahap sensori motor (usia 0-2 tahun), pada tahap ini anak belum memasuki usia sekolah.
- b) Tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), di tahap ini anak akan meniru gaya bicara, tingkah laku orang-orang terdekat seperti orangtua dan guru. Anak-anak pada usia ini mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu pula mengekspresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif.
- c) Tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), dimana siswa sudah memiliki kemampuan untuk berpikir secara sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Pada tahap ini, anak juga sudah mampu mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya, dan memahami aspek-aspek kumulatif, seperti volume dan jumlah.
- d) Tahap operasional formal (11-15 tahun), merupakan tahap anak sudah memasuki usia remaja. Pada usia ini, anak sudah memiliki

kemampuan kognitif baik secara simultan (serentak) maupun berurutan. Anak juga telah mampu berpikir secara abstrak, mampu berpikir dalam mencari solusi dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan hal simple yang relevan dengan lingkungan ia berada.

Dengan mengacu pada tahapan perkembangan oleh Piaget di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak usia sekolah dasar umumnya berada di tahap operasional konkrit.

E. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anti Sosial Melalui Interaksi Teman Sebaya

Peran orang tua dan pengasuhan anak seringkali berlangsung dalam kondisi-kondisi yang sangat berbeda di negara dan budaya-budaya yang berbeda. Kondisi ini akan menghasilkan proses sosialisasi yang berbeda dari satu budaya dan budaya lainnya. Perbedaan dalam pengasuhan anak ini tidak hanya terjadi karena perbedaan keyakinan dan nilai-nilai saja, tetapi juga perbedaan yang nyata dalam taraf kehidupan. Salah satu faktor yang mempengaruhi praktik pengasuhan anak adalah kondisi ekonomi keluarga. Pada suatu daerah lebih terbiasa meninggalkan anak seharian untuk bekerja. Kondisi perekonomian yang tidak baik tersebut maka akan mengarahkan upaya pengasuhan orang tua yang berfokus hanya pada memenuhi kebutuhan primer manusia.⁶⁹

⁶⁹ Hari Harjanto Setiawan, Pola Pengasuhan Keluarga Dalam Proses Perkembangan Anak, Jurnal Informasi, vol.19. No.3, (September-Desember) 2014,287

Pola asuh anak umumnya bergantung pada peranan keluarga inti, sehingga keluarga inti merupakan institusi sosial yang paling penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh sebagai proses sosialisasi dilanjutkan dalam bentuk pendidikan di luar rumah, baik itu formal maupun nonformal. Selain itu, pola asuh anak pun berhubungan dengan pembentukan karakter anak dalam perkembangannya sehingga terlihat bagaimana menanamkan nilai-nilai budaya pada anak.⁷⁰

Menurut Baumrind Ada tiga gaya pengasuhan yang telah membudaya pada diri orang tua dalam mengasuh anak, yaitu:

- a) Budaya pengasuhan Demokratis. Orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Orang tua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri.
- b) Budaya pengasuhan Otoriter. Orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar, yaitu dalam kegiatan dirumah, dalam etika makan beribadah dan lain-lain. Orang tua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orang tua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran. Anak-anak kurang mendapat penjelasan yang rasional dan memadai atas segala aturan, kurang dihargai pendapatnya, dan orang tua kurang sensitif terhadap

⁷⁰ Farah Ruqayah, Pola Asuhan Anak dalam Penanaman Nilai-nilai pada Masyarakat Kampung Naga, Kawalu: *Journal of Local Culture*, 2,1 (January-June), 2015, 67.

kebutuhan dan persepsi anak. Anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dengan demikian mengalami banyak kesulitan dalam bergaul dengan teman-temannya.

- c) Budaya pengasuhan Permisif. Orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Orang tua yang demikian akan menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk memenuhi standar eksternal.⁷¹

Budaya pengasuhan orang tua dapat dilihat ketika adanya interaksi atau sosialisai yang sering terjadi oleh kelompok-kelompok atau dengan budaya yang berbeda secara langsung.

Budaya juga sebagai salah satu faktor yang membentuk pola asuh yang memiliki peranan terhadap anak. Peranan budaya disini sebagai nilai-nilai yang diajarkan orang tua dalam pengasuhan anaknya.⁷² Sehingga ketika orang tua yang tidak menerapkan pola asuh yang baik, terlihat ketika anak berinteraksi dengan temannya maka cenderung anak akan berperilaku yang tidak baik seperti perilaku anti sosial. Anak akan melakukan tindakan yang diinginkannya seperti menggunakan bahasa-bahasa yang tidak baik namun biasa bagi anak

⁷¹ Sri Iestari, Psikologi Keluarga, (Kencana Prenada Media.Surakarta, 2012), 48

⁷² Dayakisni, T., & Yuniardi, S, Psikologi Lintas Budaya. (Malang: UMM Press, 2012)

ketika melakukan interaksi terhadap temannya terlebih kepada orang yang lebih tua.

Korelasi hubungan pola asuh dengan perilaku anti social terlihat melalui relasi sosial suatu budaya atau interaksi teman sebaya yang dilakukan oleh anak sehingga banyak mempengaruhi perkembangan anak dari pada pola asuh orang tua dan didikan orang tua seiring dengan perkembangan usianya. Hal ini terjadi karena proses akhir masa kanak-kanak sering disebut sebagai “usia berkelompok” dimana seseorang lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman sebaya. Perkembangan kognitif individu banyak berperan dalam proses perubahan ini.⁷³

F. Perspektif Islam

1) Pola Asuh Orang Tua

Kelurga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat. Islam memandang bahwa orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan psikis anaknya serta menjaga anaknya agar dapat terhindar dari siksa api neraka kelak. Sebagaimana firman Allah Swt :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْاۤ اَنْفُسَكُمْۙ وَاَهْلِيْكُمْۙ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلٰىۤ اَنْ يَّكُوْنُوْا غٰلَظِيْنَۙ سٰدِدِيْنَۙ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهًاۙ اِلَّا اللّٰهَۙ مَاۤ اَمَرُوْهُمۙ وَيَفْعَلُوْنَ مَا
يُؤْمَرُوْنَ. (٦)

“Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak

⁷³ Dayakisni, T, dan yuniardi S, Psikologi Lintas Budaya. (Malang: UMM Press, 2012)

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."⁷⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia harus dapat menjaga keluarganya agar terbebas dari api neraka. Dengan begitu, orang tua harus memberi asupan dari makanan yang halal bagi anak-anaknya dan mendidik sesuai dengan ajaran agama agar dapat membentuk anak yang sholeh serta memiliki akhlak yang mulia.

Pola asuh orang tua juga menjadi penentu sikap anak pada masa yang akan datang. Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan mengasuh, membimbing, serta mendidik anak agar mencapai kemandirian.⁷⁵

Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering sekali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik pun dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam. Fenomena kesalahan mengenai pola asuh anak saat ini sering sekali terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas, dan sebagainya. Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian anaknya. Jika diasuh dengan memperhatikan pola asupan makanan dan mendidik yang benar maka akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang soleh. Begitu juga

⁷⁴ Q.S At-Tahrim: 6

⁷⁵Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Tim Penyusun Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 2002), 692.

sebaliknya, apabila dididik dengan kekerasan maka anaknya menjadi anak yang krisis kepercayaan, kurang dalam intelengensinya dan sebagainya.

Jalaluddin menyatakan bahwa, anak yang saleh tidak dilahirkan secara alami. Mereka memerlukan bimbingan dan pembinaan yang terarah dan terprogram secara berkesinambungan. Dan tanggung jawab terhadap itu semua terletak pada kedua orang tuanya masing-masing. Bimbingan tersebut dengan tiga prinsip, yaitu: 1) prinsip teologis; 2) prinsip filosofis; dan 3) prinsip paedagogis, yang terintegrasi dalam suatu bentuk tanggung jawab terhadap anak. Sejalan dengan itu prinsip dimaksud, membimbing anak pada hakikatnya bertumpu pada tiga upaya, yaitu: memberi teladan, memelihara, dan membiasakan anak sesuai dengan perintah.⁷⁶

Orang tua saat ini lebih sibuk membimbing intelektual anaknya dengan menyuruh anaknya bimbingan belajar bahasa Inggris, IPA, bahasa Mandarin, dan lain sebagainya. Mereka terlupa bahkan masa bodoh terhadap pendidikan akhlak anak di rumah. Mereka tidak menyadari, mengapa Rasulullah Saw. dipuji, hidupnya dalam lindungan Allah, dan menjadi teladan umat dunia?. Jawabannya adalah karena akhlak. Bahkan Allah Swt. memuji Rasulullah Swt. dalam firmanNya:

وَإِنَّكَ لَعَلَّ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*⁷⁷

⁷⁶Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Sholeh*, (Jakarta: Srigunting, 2002), 6

⁷⁷Q.S Al-Qalam: 4

Mengenai potensi al-Ghazali berpendapat bahwa anak adalah masih suci dan kosong, ia selalu menerima apapun yang ditanamkan kepadanya. Pendapat ini, 13 abad kemudian dikembangkan oleh filsuf Inggris John Locke (1704-1932) menjadi teori “tabula rasa” atau “optimisme pedagogis”. “Tabula rasa”, yakni anak lahir di dunia bagaikan kertas putih yang bersih. Pengalaman empirik yang diperoleh dari lingkungan akan berpengaruh besar dalam menentukan perkembangan anak.⁷⁸

Menurut Imam Syed Hafeed al-Kaff salah satu kewajiban orang tua adalah menanamkan kasih sayang, ketenteraman, dan ketenangan di dalam rumah. Allah Swt.berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”⁷⁹

Menurut al-Attas adab adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh; disiplin menegaskan pengenalan dan pengakuan dan potensi jasmaniyah, intelektual, dan rohaniyah, pengenalan dan pengakuan atas kenyataan ilmu dan wujud ditata secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajatnya. Salah satu yang ditekankan Rasul Saw. adalah salat. “Perintahkan anakmu salat ketika ia berumur tujuh tahun dan pukullah apabila anak itu telah mencapai usia sepuluh tahun,

⁷⁸Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Rusz Media, 2011), 92

⁷⁹Q.S Ar-Rum: 21

dan pisahlah tempat tidur mereka". Kata "pukullah" dalam hadits ini, bukanlah bermakna "kekerasan" tetapi "diprioritaskan". Mengajarkan anak tentang salat dimulai dari sedini mungkin, hal ini penting untuk membiasakan atau melatih anak dan juga sebagai identitas kemusliman anak.⁸⁰

Islam sebagai agama solutif terhadap permasalahan yang terjadi dalam keluarga tentang bagaimana mendidik anak sesuai dengan usia dan masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh ini telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. Adapun pola asuh tersebut, yaitu: membimbing cara belajar sambil bermain pada jenjang usia 0-7 tahun; menanamkan sopan santun dan disiplin pada jenjang usia 7-14 tahun; dan ajaklah bertukar pikiran pada jenjang usia 14-21 tahun, dan sesudah itu lepaskan mereka untuk mandiri.

2) Interaksi Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya adalah lingkungan kedua setelah keluarga, yang berpengaruh bagi kehidupan individu. Terpengaruh tidaknya individu dengan teman sebaya tergantung pada persepsi individu terhadap kelompoknya, sebab persepsi individu terhadap kelompok sebayanya akan menentukan keputusan yang diambil nantinya.

Samsunuwiyati menjelaskan bahwa teman sebaya lebih ditekankan pada kesamaan tingkah laku atau psikologis. Jadi teman sebaya dapat diartikan sebagai orang yang seumur dan mempunyai kesamaan dalam hal tingkah lakunya.

Teman sebaya adalah tempat memperoleh informasi yang tidak didapat di dalam keluarga, tempat menambah kemampuan dan tempat kedua setelah

⁸⁰Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Sholeh*,...,120

keluarga yang mengarahkan dirinya menuju perilaku yang baik serta memberikan masukan (koreksi) terhadap kekurangan yang dimilikinya, tentu saja akan membawa dampak positif bagi remaja yang bersangkutan.⁸¹

Seorang mukmin dalam menjalankan hidupnya tidak hanya menjalin hubungan dengan Allah semata (*habluuminallah*), akan tetapi menjalin hubungan juga dengan manusia (*habluuminannas*). Saling kasih sayang dan saling menghargai haruslah diutamakan, supaya terjalin hubungan yang harmonis. Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Bukhari: dikatakan “beriman salah seorang diantaramu, sehingga kamu menyayangi saudaramu, sebagaimana kamu menyayangi dirimu sendiri”.

Islam adalah agama yang dilandasi persatuan dan kasih sayang. Kecenderungan untuk saling mengenal dan berkomunikasi satu dengan yang lainnya merupakan suatu hal yang diatur dengan lengkap dalam ajaran Islam. Islam tidak mengajarkan umatnya untuk hidup menyendiri, termasuk melakukan ibadah ritual sendirian di tempat tersembunyi sepi, terpencil, dan jauh dari peradaban manusia. Allah berfirman dalam surat Al-Imran ayat 103 yang berbunyi:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika

⁸¹ Kartono, K, Patologi Sosial 2, Jakarta : PT Grafindo Persada, 2003, 97

kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk” (Q.S Al-Imran :103)⁸²

Merupakan suatu hal yang wajar dan diajarkan oleh Islam, jika manusia bergaul dengan sesamanya sebaik mungkin, dilandasi ketulusan, keikhlasan, kesabaran, dan hanya mencari keridaan Allah Swt.

Berinteraksi dengan sesama atau teman sebaya, baik dalam umur, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya, kadang-kadang tidak selalu berjalan mulus, mungkin saja terjadi hal-hal yang tidak diharapkan seperti terjadi salah pengertian (*mis understanding*) atau bahkan ada teman yang zaim terhadap kita serta suka membuat gara-gara dan masalah.

Menghadapi persoalan seperti itu, hendaklah kita menyikapi dengan sikap terbaik yang kita miliki. Jika ada yang berbuat salah, hendaklah kita segera memaafkan kesalahannya sekalipun orang yang berbuat salah tidak meminta maaf. Begitu juga apabila kita berbuat kesalahan atau kekeliruan, hendaklah kita segera meminta maaf kepada orang yang kita sakiti, baik disengaja maupun tidak disengaja.⁸³ Jika orang itu memaafkan kita atau tidak, itu bukan urusan kita. Kewajiban kita adalah segera meminta maaf dan memaafkan. Allah SWT berfirman dalam surat al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ^٤ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

⁸² Q.S Al-Imran: 103

⁸³Fadhil Bafadal, Pengalaman Agama Di Kalangan Pemuda, (sekretariat jenderal departemen agama RI), 2005, 537

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.(Q.S Al-Hujurat: 10)⁸⁴

Dari ayat diatas menjelaskan, bahwa ketika memiliki masalah, bicarakanlah dengan sebaik-baiknya, sehingga masing-masing bisa saling memahami dan saling memaafkan. Karena islam melarang untuk bermusuhan, apalagi dalam waktu yang cukup lama baik interaksi dengan teman sebaya termasuk dengan siapa pun harus dilandasi kasih sayang dan keikhlasan Allah tidak akan menyayangi seseorang jika tidak menyayangi sesamanya.

3) Perilaku Anti Sosial

Seseorang yang berperilaku anti sosial tidak mengetahui apa yang dituntut oleh kelompok sosial, sehingga berperilaku yang tidak memenuhi tuntutan sosial. Mereka akan mengisolasi diri atau menghabiskan waktunya untuk menyendiri. Sedangkan yang berperilaku anti sosial mereka mengetahui hal-hal yang dituntut kelompok tetapi karena sikap permusuhannya, mereka melawan norma kelompok tersebut.

Lingkungan sosial yang kurang kondusif, seperti perlakuan yang kasar dari orang tua, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang tidak baik, maka perilaku sosial anak cenderung menampilkan perilaku yang menyimpang.

Islam menjelaskan bahwa perilaku sosial merupakan unsur dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia dalam segi batiniyah diciptakan dari berbagai macam naluri, diantaranya memiliki naluri baik dan jahat. Naluri baik manusia

⁸⁴ Q.S. Al-Hujurat: 10

sebagai makhluk sosial itulah yang disebut fitrah, dan naluri jahat apabila tidak dituntun dengan fitrah serta agama akan menjadi naluri yang bersifat negatif.

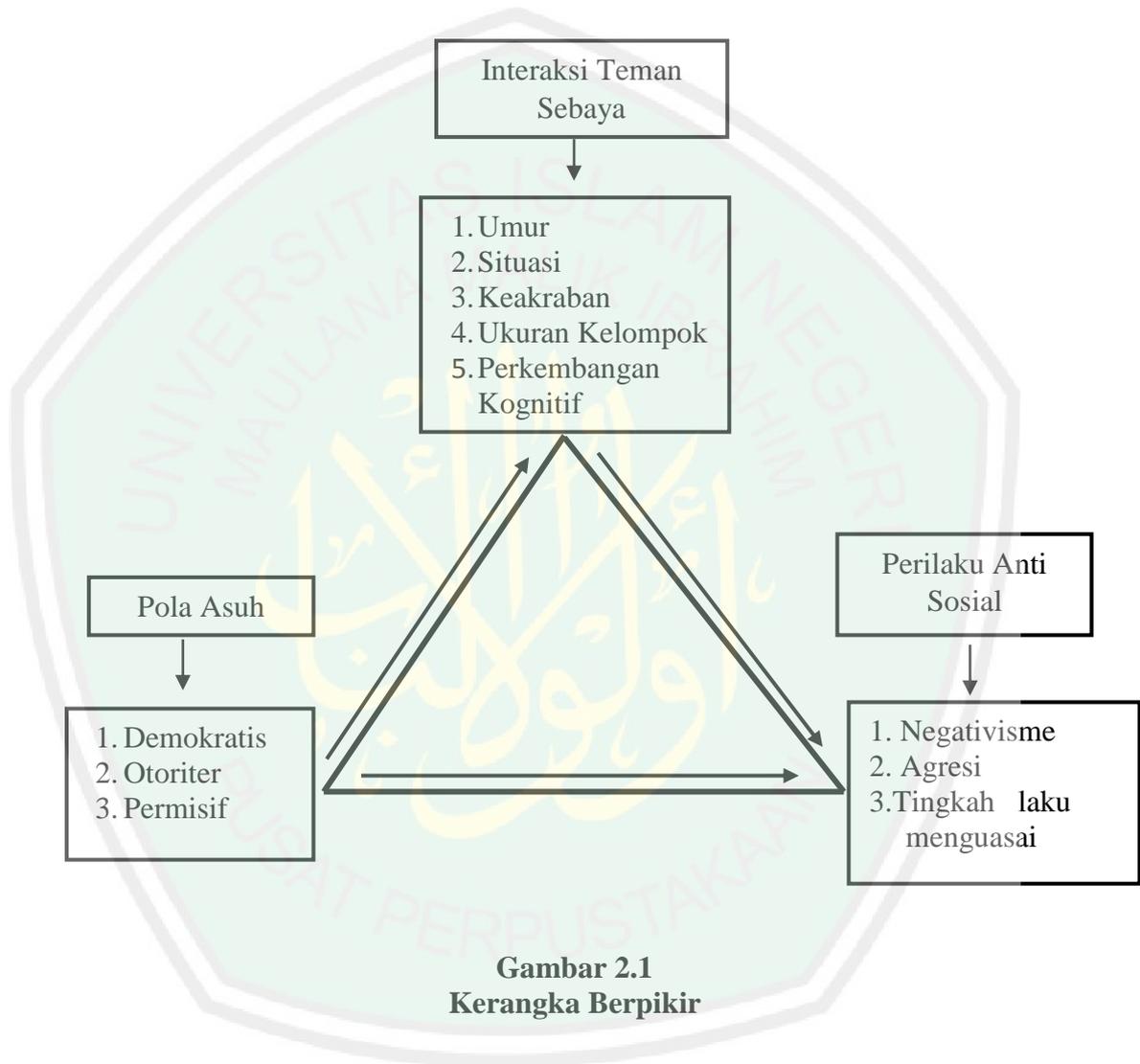
Al Qur'an telah menjelaskan mengenai naluri manusia sebagai makhluk sosial dan tujuan penciptaan naluri tersebut, seperti yang dijelaskan dalam Q. S. Az Zukhruf: 32, Allah Berfirman:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan” (Q.S. Az-Zukhruf :32)⁸⁵

⁸⁵ Q.S.Az-Zukhruf: 32

G. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan rancangan *survey* analitik korelasional, Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sifat penelitian ini adalah penelitian korelasi yang mencari hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya.

Menurut Arikunto, penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh yang dimiliki oleh setiap variabel yang ada.⁸⁶ Dalam penelitian ini mencari hubungan antara tiga variabel yaitu pola asuh, teman sebaya dan perilaku Anti Sosial siswa kelas V dan VI Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Junrejo.

B. Variabel Penelitian

1. Variabel *Independent* (X)

Variabel *independent* atau yang disebut dengan variabel bebas, adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab terjadinya perubahan dari variabel terikat (*dependent*).

2. Variabel *Dependent* (Y)

Variabel Y atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel terikat.

⁸⁶Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 37

3. Variabel *Intervening*/ Mediasi (Z)

Variabel Z atau variabel *intervening*/mediasi adalah variabel yang menghubungkan antara variabel X dan variabel Y

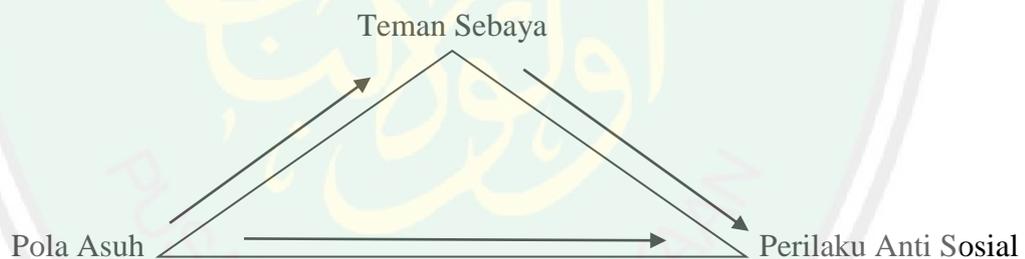
Adapun variabel risetnya adalah sebagai berikut:

Variabel *Dependen* (Y) : Perilaku Anti Sosial

Variabel *Independen* (X) : Pola Asuh

Variable *Intervening* (Z) : Teman Sebaya

Untuk lebih jelasnya, peneliti membuat sebuah gambar yang menjelaskan mengenai variabel penelitian yang dikaji pada penelitian ini. Dimana variabel Z (teman sebaya) berperan sebagai variabel *intervening* atau mediasi, yang menghubungkan antara variabel X (Pola asuh) dengan variabel Y (perilaku Anti Sosial).



C. Sumber Data

1. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa populasi adalah keseluruhan subyek yang menjadi obyek penelitian. Karena populasi adalah keseluruhan subyek, maka subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V dan VI Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Junrejo Kota Batu.

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1	SDN Dadaprejo 1 kecamatan Junrejo Kota Batu	46
2	SDN Dadaprejo 2 kecamatan Junrejo Kota Batu	32
Jumlah		78

2. Sampel

Sampel merupakan bagian yang terpilih dan mewakili dari populasi yang diteliti tersebut. Warwick (1975) dalam Muri Yusuf mengemukakan bahwa sampel merupakan sebagian dari suatu hal yang luas, yang secara khusus dipilih untuk mewakili keseluruhan dari yang luas tersebut. Tidak jauh berbeda dengan itu, Sax dalam Muri Yusuf juga berpendapat bahwa sampel merupakan jumlah yang memiliki batasan atau jumlah yang terbatas.

Penelitian ini akan dilakukan pada tahun ajaran 2019/2020 semester 1 (Ganjil). Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Total Sampling*. *Total Sampling* adalah tehnik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil *Total Sampling* karena menurut Sugiyono bahwa jika jumlah populasi kurang dari 100 maka seluruh populasi dijadikan sebagai sampel, pada penelitian ini sampel yang diambil adalah 78.⁸⁷

⁸⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung : Alfabeta, 2009), 118

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Skala

Skala merupakan seperangkat pertanyaan yang telah disusun guna memecahkan permasalahan yang terdapat sebuah penelitian. Sebagai instrumen pengumpulan data, skala sangatlah fleksibel dan mudah untuk menggunakannya. Data yang diperoleh dengan menggunakan skala merupakan data yang dapat dikategorisasikan sebagai data faktual.⁸⁸ Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala likert, dimana terdapat beberapa pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh subjek. Subjek hanya dibutuhkan menjawab yang menurutnya benar atau paling mewakili dirinya.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data menggunakan pengamatan secara langsung, sehingga menghasilkan catatan beberapa fenomena yang diteliti. Metode ini digunakan peneliti agar peneliti dapat mengetahui seberapa besar Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Anti Sosial melalui Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Junrejo Kota Batu

E. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket (*kuisisioner*). Pernyataan mencakup tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Terhadap Perilaku Anti Sosial Melalui Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Sekolah

⁸⁸ Saifuddin Azwar, Metode Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 52

Dasar di Kecamatan Junrejo Kota Batu, alat ukur yang digunakan adalah *Skala Likert*. *Alternative* jawaban disusun berdasarkan empat kategori untuk pertanyaan positif yaitu: Selalu (S), Kadang-kadang (KK), Jarang (J), Tidak Pernah (SP).⁸⁹

Pada pra eksperimen menggunakan *Skala Likert* yang jawabannya memiliki gradasi yang diberi bobot nilai pada Favorable 4-1 dan Unfavorable 1-4.⁹⁰

Tabel 3.2
Skor Skala Likert Pola Asuh dan Teman Sebaya

Kategori Respon	Favorable	Unfavorable
SS (Sangat Setuju)	4	1
S (Setuju)	3	2
TS (tidak Setuju)	2	3
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4

Karena pilihan jawaban bertingkat, maka berdasarkan tabel 3.1 setiap jawaban bisa diberi nilai sesuai dengan intensitasnya. Intensitas terendah dalam jawaban pertanyaan diberi nilai 1 dan jawaban paling tinggi diberi nilai 4. Akan tetapi bias juga sebaliknya, apabila jawaban pertanyaan tersebut termasuk pertanyaan yang tidak mendukung teori, maka intensitas tertinggi 1 dan terendah 4.

⁸⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 139.

⁹⁰Sugiono, *Metode Penelitian...*, hlm 93.

1. Skala Pola Asuh Orang Tua

Skala ini dipilih agar melihat bagaimana hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku anti sosial anak.

Tabel 3.3
Blue Print Pola Asuh Orang Tua

No	Variable	Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
1	Pola Asuh Orang Tua	Demokratis	Memberikan kebebasan	1	2,3,4	4
			Memberikan dukungan	5,6,7	8	4
			Memberikan masukan	9,10	11,12	4
			Memberikan sikap hangat	15,16	13,14	4
			Memberikan kasih sayang	17,18	19,20	4
		Otoriter	Memaksakan kehendak	21,23,24	22	4
			Memberikan hukuman fisik	25,26,28	27	4
			Membatasi pilihan	30,32,31	29	4
			Memberikan peraturan dan control yang ketat	33,34,35	36	4
		Permisif	Memberikan kebebasan sepenuhnya	37	38	4
			Mengabaikan pengawasan	39,40,41	42	4

2. Skala Interaksi Teman Sebaya

Skala ini dipilih untuk melihat tinggi rendahnya Pola Asuh Orang Tua terhadap perilaku Anti Sosial. Skala ini sebagai intervening atau mediasi dari skala Pola Asuh dan Perilaku Anti Sosial.

Tabel 3.4
Blue Print Interaksi Teman Sebaya

No	Variabel	Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
2	Interaksi Teman Sebaya	Umur	Kesamaan topik pembicaraan	1,3,4	2	4
			Kesamaan minat	5,7,8	6	4
		Situasi	Pemilihan jenis kelamin	10,12	8,9	4
			Pemilihan tempat bermain	13,14	16,15	4
		Keakraban	Solidaritas	17,20	18,19	4
			Kekompakan	21,23,24	22	4
			Penyesuaian diri	25,27	26,28	4
			Keterbukaan	29,32	30,31	4
		Ukuran kelompok	Jumlah anggota kelompok bermain	33,36	34,35	4
			Keinginan melakukan sesuatu Bersama-sama	38,37	39,40	4
		Perkembangan kognitif	Tanggung jawab	41,43,44	42	4
			Mematuhi praturan kelompok	46,47	45,48	4

3. Skala Perilaku Anti Sosial

Skala ini dipilih untuk melihat tinggi rendahnya perilaku anti sosial anak yang terjadi pada siswa sekolah dasar.

Tabel 3.5
Blue Print Perilaku Anti Sosial

No	Variabel	Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
3	Perilaku anti sosial	Negativisme	Keyakinan diri	1,2	3,4	4
			Perlindungan diri	5,6,8	7	4
			Penolakan berlebihan	10,11,12,	9	4
			Displin yang terlalu keras	13,15,16	14	4
		Agresi	Ungkapan rasa benci	17,18,19	20	4
			Cenderung melakukan tindakan agresif	21,23	22,24	4
			Frustasi dan rasa cemas yang berlebihan	25,28	26,27	4
			Keinginan untuk menarik perhatian	29,31	30,32	4
			Kebutuhan akan perlindungan karena rasa tidak aman	33,34,35	36	4
		Tingkah laku mengusai	Mempertahankan penguasaan disituasi social	37,40	38,39	4
			Mencapai penguasaan di situasi social	42,44	41,43	4

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas yaitu suatu ukuran yang dapat menunjukkan tingkat kevalidan atau tingkat kesulitan instrumen, instrumen dapat dikatakan valid

apabila tes tersebut bisa mengukur apa yang hendak diukur.⁹¹ Akan tetapi, sebaliknya jika instrumen kurang valid berarti instrumen tersebut memiliki validitas yang rendah. *A valid instrument is one that measures what it says it measures.*⁹²

Pengukuran validitas dari skala Pola Asuh Orang Tua, Interaksi Teman Sebaya dan Perilaku Anti Sosial menggunakan *content validity ratio* (CVR).

Validitas isi mengacu pada penilaian ahli sebanyak 5 orang, adapun para panelis yang menilai item pada skala Pola Asuh Orang Tua, Interaksi Teman Sebaya dan Perilaku Anti Sosial adalah sebagai berikut.

Tabel 3.6
Daftar Panelis CVR (*Content Validity Ratio*)

No	Pelaksanaan	Panelis	Pengembalian
1	16 Oktober 2019	Dr. Zamroni, S.Psi, M.Pd	22 Oktober 2019
2	16 Oktober 2019	Muh Anwar Fuady, S.Psi, MA	23 Oktober 2019
3	23 Oktober 2019	Dr. Retno Mangestuti, M.Si	25 Oktober 2019
4	16 Oktober 2019	Dr. Yulia Sholichatun, M.Si	28 Oktober 2019
5	23 Oktober 2019	Muallifah, S.Psi, MA	28 Oktober 2019

Teknik yang digunakan dalam menganalisis hasil CVR dirumuskan oleh Lawshe's (Azwa, Reliabilitas dan Validitas, 2012). Formula yang digunakan untuk menghitung CVR sebagai berikut:

$$\text{CVR} = (2ne / n) - 1$$

⁹¹Budiyono. *Metodologi Penelitian pendidikan* (Surakarta: Sebelas Maret University, 2008) hlm. 208

⁹²Jack R. Fraenkel and Norman E. Wallen, *Student Workbook to Accompany How To Design And Evaluate Research In Education*, (Ne York: McGraw-Hill, 2003), hlm. 46.

Keterangan:

CVR : Content Validity Ratio

ne : Banyaknya SME yang menilai suatu item esensial

n : Banyaknya SME yang melakukan penilaian.

Angka CVR bergerak antara -1.00 sampai dengan +1.00. Apabila CVR > 0.00 artinya bahwa 50% lebih dari SME menyatakan esensial. Semakin mendekati angka 0 maka semakin esensial dan semakin tinggi validitasnya. Lebih lanjut, jika validitasnya tinggi maka semakin mewakili dari konstruk yang diukur. Berikut rincian perhitungannya.

1. Skala Pola Asuh

Table 3.7
Hasil CVR Skala Pola Asuh

No	Variabel	Aspek	Indicator	F	UF	Item	Jumlah
1	Pola Asuh Orang Tua	Demokratis	Memberikan kebebasan	1	2,3,4	1,4	2
			Memberikan dukungan	5,6,7	8	7	1
			Memberikan masukan	9,10	11,12	9,10	2
			Memberikan sikap hangat	15,16	13,14	13,15,16,	3
			Memberikan kasih sayang	17,18	19,20	18	1
		otoriter	Memaksakan kehendak	21,23, 24	22	23	2
			Memberikan hukuman fisik	25,26, 28	27	26	1
			Membatasi pilihan	30,32, 31	29	30,32	2
			Memberikan peraturan dan control yang	33,34, 35	36	34	1

		ketat				
	permisif	Memberikan kebebasan sepenuhnya	37	38	37	1
		Mengabaikan pengawasan	39,40,41	42	39,41	2
Jumlah						18

Melalui proses CVR, beberapa ahli telah memberi penilaian. Penilaian pada skala kinerjaini menghasilkan beberapa aitem yang kurang esensial dan harus digugurkan, diantaranya:

2,3,5,6,8,11,12,14,17,19,20,21,22,24,25,27,28,29,31,33,35,36,38,40,42

2. Skala Interaksi Teman Sebaya

Tabel 3.8
Hasil CVR Skala Interaksi Teman Sebaya

No	Variabel	Aspek	Indikator	F	UF	item	Jumlah
2	Interaksi Teman Sebaya	Umur	Kesamaan topik pembicaraan	1,3,4	2	1	1
			Kesamaan minat	5,7,8	6	7	1
		Situasi	Pemilihan jenis kelamin	10,12	8,9	10,12	2
			Pemilihan tempat bermain	13,14	16,15	16	1
		Keakraban	Solidaritas	17,20	18,19	17,18	2
			Kekompakan	21,23,24	22	21	1
			Penyesuaian diri	25,27	26,28	25	1
			Keterbukaan	29,32	30,31	29	1
		Ukuran kelompok	Jumlah anggota kelompok bermain	33,36	34,35	33	1
			Keinginan melakukan sesuatu Bersama-sama	38,37	39,40	38,39,40	2
		Perkembangan kognitif	Tanggung jawab	41,43,44	42	41,43	2
			Mematuhi praturan kelompok	46,47	45,48	45	1
Jumlah							16

Melalui proses CVR, beberapa ahli telah memberi penilaian. Penilaian pada skala kepuasan kerjanya menghasilkan beberapa item yang kurang esensial dan harus digugurkan, diantaranya:

2,3,4,5,6,8,9,13,14,15,19,20,22,23,24,26,27,28,30,31,32,34,35,36,37,39,44,
42,46,47,48

3. Skala Perilaku Anti Sosial

Table 3.9
Hasil CVR Perilaku Anti Sosial

No	Variabel	Aspek	Indikator	F	UF	Item	Jumlah
3	Perilaku anti social	Negativisme	Keyakinan diri	1,2	3,4	2,4	2
			Perlindungan diri	5,6,8	7	6	1
			Penolakan berlebihan	10,11,12,	9	10	1
			Displin yang terlalu keras	13,15,16	14	13	1
		Agresi	Ungkapan rasa benci	17,18,19	20	18	1
			Cenderung melakukan tindakan agresif	21,23	22,24	21,23, 24	3
			Frustasi dan rasa cemas yang berlebihan	25,28	26,27	25	1
			Keinginan untuk menarik perhatian	29,31	30,32	31	1
			Kebutuhan akan perlindungan karena rasa tidak aman	33,34,35	36	33	1
		Tingkah laku menguasai	Mempertahankan penguasaan disituasi sosial	37,40	38,39	40	1
			Mencapai penguasaan di situasi sosial	42,44	41,43	42	1
		Jumlah					

Selanjutnya, setelah melakukan proses CVR maka peneliti melakukan uji keterbacaan pada siswa kelas 5 sebanyak 6 orang, dan diantara tujuan dari uji keterbacaan adalah untuk melihat tingkat kesulitan pemahaman ketika membaca sebuah item pertanyaan pada isi angket, adapun siswa yg melakukan uji keterbacaan adalah:

Table 3.10
Data Nama Siswa Uji Keterbacaan

NO	NAMA SISWA
1	Fitria Nur Cahaya
2	Silvia Veronica Putri
3	Renata Fara Naysilla
4	Riska Intan Rukmana
5	Wahyu Syahputra
6	Andrian Miza Leksmna

Dari hasil uji keterbacaan terdapat hasil bahwa setiap anak dapat memahami setiap item pertanyaan dibuat oleh peneliti sehingga peneliti tidak perlu merubah setiap kalimat yang terdapat dalam isi angket.

Kemudian untuk mengukur validitas item setelah melakukan penelitian, peneliti menggunakan rumus korelasi yang dikemukakan oleh Pearson, yang dikenal dengan rumus Korelasi *Product Moment*. Uji validitas ini dilakukan dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 23 *forWindows*. *Korelasi Product Moment* merupakan suatu teknik yang dapat digunakan untuk menguji validitas suatu tes, kemudian membandingkan nilai r hitung dari setiap item pertanyaan dengan r table = 0,2227 dengan asumsi jika r hitung $\leq r$ table maka item tersebut dikatakan valid.

Adapun rumusnya adalah:⁹³

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

keterangan :

r_{xy} : indeks daya beda

N : cacah subyek yang dikenai tes

X : skor butir soal

Y : total skor

Table 3.11
Hasil uji validasi Pola Asuh Orang Tua

Aspek	Item	Jumlah
Demokratis	1,2,3,4,5,6,7,8,9	8
Otoriter	10,11,12,13,14,15	6
Permisif	16,17,18	0

Table 3.12
Hasil uji validitas Interaksi Teman Sebaya

Aspek	Item	Jumlah
Umur	1,2	2
Situasi	3,4,5	3
Keakraban	6,7,8,9,10	4
Ukuran kelompok	11,12,13	2
Perkembangan kognitif	14,15,16	2

⁹³Budiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*,...271.

Table 3.13
Hasil uji validitas Perilaku Anti Sosial

Aspek	Item	Jumlah
Negativisme	1,2,3,4,5	4
Agresi	5,7,8,9,10,11,12	6
Tingkah laku menguasai	13,14	2

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penilaian terhadap individu yang sama, tetapi diberikan dalam waktu yang berbeda.⁹⁴

Setelah mengetahui jumlah soal yang valid, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas instrumen yang berorientasi bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat pengumpulan data. Uji reliabilitas menggunakan koefisien alpha cronbach dengan alat SPSS versi 24 for windows. Suatu instrumen dikatakan valid apabila r alpha yang dihasilkan adalah positif dan lebih besar dari r table atau sebesar $0, \geq 0,05$.

Rumus Alpha Cronbach :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

K = banyaknya butir aitem / soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

$\sum \sigma_t^2$ = varians total

⁹⁴Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 42.

Soal dikatakan reliabel apabila $r_{ii} \geq r$ table, dan soal dikatakan tidak reliabel apabila $r_{ii} < r$ table.

Maka hasil dari reliabilitas dalam penelitian ini setelah melalui proses CVR adalah sebagai berikut:

Table 3.14
Hasil Uji Reliabilitas CVR

No	Skala	<i>Alpha Cronbach</i>	Keterangan
1	Pola Asuh	0,953	Reliabel
2	Interaksi Teman Sebaya	0,972	Reliabel
3	Perilaku Anti Sosial	0,961	Reliabel

Setelah melakukan uji reliabilitas dan didapatkan hasil dari skala Pola Asuh sebesar 0,953 dan skala Interaksi Teman Sebaya sebesar 0,972 dan untuk skala perilaku anti social sebesar 0,961. Dan untuk ketiga skala tersebut mendekati dengan angka 1,00, maka dari itu ketiga skala tersebut dapat dinyatakan Reliabel.

Uji reliabilitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengukur seberapa besar alat ukur tersebut atau skala tersebut dapat dipercaya. Pengukuran reliabilitas suatu variabel dapat menggunakan aplikasi SPSS, dimana dalam hasil pengukuran tersebut kita dapat melihat nilai reliabilitas variabel tersebut berdasarkan nilai *Cronbach Alpha*, jika nilai *Cronbach Alpha* < 0,2 maka dikatakan tidak reliable, nilai 0,21-0,4 dikatakan kurang reliable, 0,41-0,6

dikatakan cukup reliable, 0,61-0,8 dikatakan reliable, dan $> 0,8$ dikatakan reliable.

⁹⁵Adapun hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Table 3.15
Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Pola Asuh Orang Tua	0,636	Reliabel
Interaksi Teman Sebaya	0,662	Reliabel
Perilaku Anti Sosial	0,649	Reliabel

Berdasarkan tabel 3.12 dapat kita lihat bahwa ketiga variabel dalam penelitian ini reliable, dengan nilai reliabilitas Pola Asuh sebesar 0,636, Interaksi Teman Sebaya 0,662, dan Perilaku Anti Sosial sebesar 0,649.

Instrumen dikatakan reliabel atau konsisten jika $r_{ii} > r$ tabel. Pada skala pola asuh terdapat nilai r_{ii} atau nilai alpha sebesar 0,636. Sedangkan pada skala interaksi teman sebaya, nilai alpha atau r_{ii} memperoleh sebesar 0,669, dan untuk skala perilaku anti social nilai r_{ii} atau alpha memperoleh 0,649 yang juga berarti lebih besar daripada r table atau $r_{ii} > 0,50$.

G. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra-lapangan

Pada atahap ini, peneliti melakukan wawancara tahap awal kepada subjek dan pihak yang berwenang terkait dengan lokasi penelitian serta menentukan sampel yang dipilih dalam penelitian.

2. Tahap Lapangan

⁹⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta,2006),34

Tahap ini adalah tahap dimana peneliti mulai membagikan angket sebagai instrumen dalam penelitian kepada anak. pada tahap ini, peneliti dibantu guru dalam membagikan angket dari setiap variabel dependen yang bertujuan agar memperoleh data sesuai yang dibutuhkan.

3. Tahap Pasca Lapangan

Pada tahap ini, peneliti telah mendapatkan keseluruhan data yang kemudian diolah dengan rumus-rumus yang telah ditentukan untuk mencari kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

H. Teknik Analisis Data

1. Uji Analisis Korelasi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini *test of normality* yang digunakan adalah *Kolmogov Smirnov Test*.

Metode Kolmogov-Smirnov prinsip kerjanya membandingkan frekuensi kumulatif distribusi empirik (observasi). Penghitungan uji normalitas ini menggunakan aplikasi SPSS 24.⁹⁶

b. Uji Linieritas

Uji linieritas hubungan merupakan teknik yang digunakan untuk memastikan apakah variabel dependen dan independen mengikuti hubungan yang linier ataukah tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan

⁹⁶Syofian Siregar, *Statistik Parametrik*,..., 153

sebagai prasyarat dalam penerapan metode regresi linier. Peneiti akan menghitung uji linieritas dengan menggunakan aplikasi SPSS 23.

c. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model uji regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinieritas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dengan cara menganalisis matriks korelasi variabel-variabel independen yang dapat dilihat melalui *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Apabila VIF variabel independen < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$ berarti tidak ada multikolinieritas.

d. Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dimulai dari proses tabulasi data. Penelitian ini menggunakan bantuan komputer dengan menggunakan *Microsoft excel 2007*. Dilakukan dengan memasukkan data sesuai dengan kelompok maupun kode variabelnya masing-masing dalam file atau *data entry*. Selanjutnya diolah lebih lanjut menggunakan aplikasi *SPSS 23.0* guna mengolah data secara maksimal dan akurat.

1. Uji Deskripsi Data

Uji deskriptif data digunakan untuk mengkategorikan dan mengukur tingkat pola asuh orang tua, interaksi teman sebaya dan perilaku anti sosial. Penggunaan kategorisasi untuk variabel berjenjang dapat menggunakan mean dan standar deviasi, lalu sumbangan efektif dan faktor pembentuk utama dengan bantuan analisis frekuensi dari *IBM SPSS 23.0*

for windows. Berikut cara yang dapat digunakan untuk mengukur mean, standar deviasi, sumbangan efektif dan faktor pembentuk utama:

a. Menghitung *mean*

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

M = *mean*
 $\sum x$ = jumlah nilai
 N = jumlah individu

b. Menghitung standar deviasi

$$SD = \frac{1}{6} \times (i \text{ Max} - i \text{ Min})$$

Keterangan:

SD = standar deviasi
 i Max = skor tertinggi subjek
 i Min = skor terendah subjek

c. Kategorisasi

Standar pembagian kategori:

Kategori	Rumus
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) < X < (M + 1SD)$
Rendah	$X \leq (M - 1SD)$

Keterangan:

M = *mean*
 SD = standar deviasi

d. Analisis Prosentase

Menghitung prosentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P	= prosentase
f	= frekuensi
n	= jumlah subjek

e. Menghitung Sumbangan Efektif

$$SE_{xi} = \frac{b_{x1} \cdot \text{crossproduct} \cdot R^2}{\text{Regression}} \times 100\%$$

Keterangan:

b_{x1}	= koefisien b aspek x
CP	= cross product aspek x
Regression	= nilai regresi
R^2	= sumbangan efektif total

f. Menghitung Faktor Pembentuk Utama Variabel

$$Fbu = \frac{Sti}{Stv} \times 100\%$$

Keterangan:

Fbu	= faktor pembentuk utama variabel
Sti	= skor total tiap indikator
Stv	= skor total variable

2. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Menurut Winarsusnu Analisis jalur merupakan teknik yang digunakan untuk menguji efek langsung dan tidak langsung dari suatu variabel yang dihipotesiskan sebagai variabel penyebab terhadap variabel yang diperlakukan sebagai akibat dalam kondisi non-eksperimental.

Output variabel moderator digunakan untuk menjelaskan pengaruh yang melemahkan atau meningkatkan pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y. adapun langkah-langkahnya dijabarkan sebagai berikut:

- a. Meregresi variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) sehingga akan diperoleh:

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \varepsilon \dots \dots \dots (I)$$

- b. Meregresi variabel bebas (X) dan variabel mediasi (Z) terhadap variabel terikat (Y) sehingga akan memperoleh:

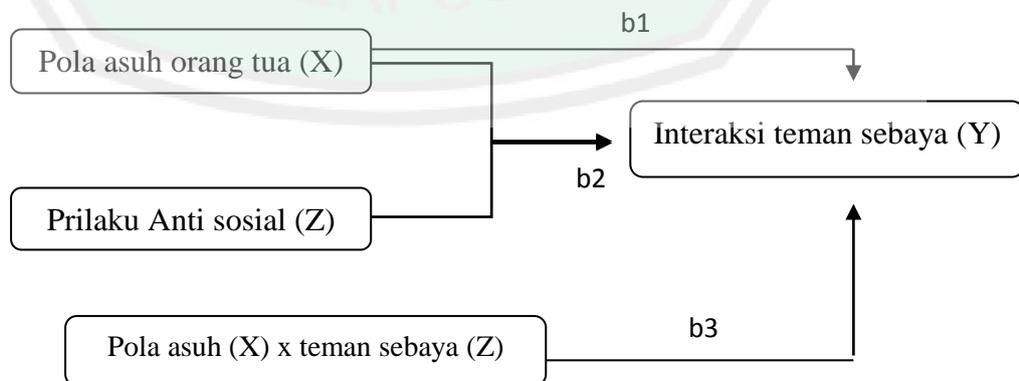
$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z + \varepsilon \dots \dots \dots (II)$$

- c. Menghitung variabel interaksi dengan cara mengalikan variabel bebas (X) dan variabel mediasi (Z)

- d. Meregresi variabel bebas (X), variabel mediasi (Z) dan variabel interaksi moderasi (XZ) terhadap variabel terikat (Y), sehingga akan diperoleh:

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z + \beta_3 XZ + \varepsilon \dots \dots \dots (III)$$

Berdasarkan langkah-langkah diatas dapat dipresentasikan pada gambar model berikut:



Gambar 3.2 Model Langkah-langkah Analisis Jalur Mediasi

3. Uji Hipotesis Data

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan bantuan *Ms. Excel* dan *SPSS 23.0 For Windows*. Prosedur yang ditempuh dalam uji hipotesis menggunakan analisis jalur adalah dengan memeriksa batas penerimaan atau penolakan taraf signifikansinya. Terdapat dua cara yang dapat ditempuh yaitu dengan melakukan uji *t* dan uji F. Uji *t* bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya memiliki pengaruh yang sama atau secara langsung terhadap perilaku anti sosial . Uji F bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya memiliki pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap perilaku anti sosial. Hal ini berarti mempunyai pengaruh secara tidak langsung.

Apabila rasio *t* lebih kecil daripada rasio *t* dalam tabel maka koefisien jalur pada variabel tersebut tidak signifikan, demikian juga terjadi pada uji F. Apabila taraf signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis yang dikemukakan diterima, namun apabila $> 0,05$ maka hipotesis yang dikemukakan ditolak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Penelitian dilakukan di dua sekolah dasar yang terdapat di Kecamatan Junrejo, yaitu Sekolah Dasar Negeri Dadaprejo 1 dan Sekolah Dasar Negeri Dadaprejo 2 di Kecamatan Junrejo Kota Batu. Pelaksanaan penelitian dimulai sejak tanggal 4 November 2018.

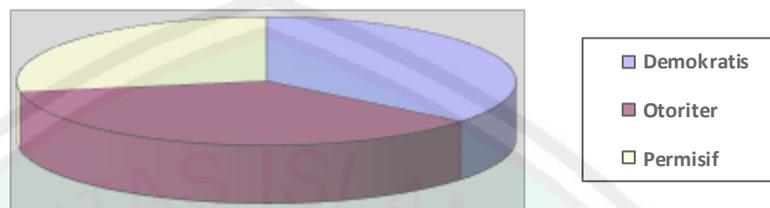
Responden dalam penelitian ini sebanyak 78 siswa, yang berada di jenjang kelas V dan VI. Kedua sekolah yang menjadi lokasi penelitian merupakan sekolah dasar yang memiliki nilai akreditasi A. Hal ini menunjukkan bahwa dua sekolah ini layak dijadikan sampel dari populasi sekolah dasar yang ada di Kecamatan Junrejo kota Batu.

Variabel dalam penelitian ini terdapat tiga variabel dengan satu variabel bebas (*independent variable*) yaitu variabel yang memberikan pengaruh atau variabel X (Pola Asuh Orang Tua), satu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu variabel yang diberi pengaruh atau variabel Y (Perilaku Anti Sosial), dan satu variabel mediasi (*intervening variable*) yakni Z (Interaksi Teman Sebaya).

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Kelas V dan VI

Sekolah Dasar di Kecamatan Junrejo.



Gambar 4.1

Diagram Deskripsi Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa

Dari gambar 4.1 terdapat hasil perhitungan yang dilakukan oleh peneliti terhadap angket yang telah disebar di lapangan, bahwa mayoritas siswa di sekolah SDN dadaprejo 1 dan SDN dadaprejo 2 di kecamatan Junrejo kota Batu, memiliki orang tua dengan pola asuh Otoriter, dibuktikan dengan hasil angket yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa menjawab pertanyaan pada item angket yang berisi setiap *style* atau pola asuh Otoriter adalah 3,372 dari perhitungan nilai rata-rata, dimana ada 47 anak yang menjawab pertanyaan dengan skor 4, dan 16 anak yang menjawab dengan pertanyaan skor 3, dan 11 anak yang menjawab dengan pertanyaan skor 2, dan 4 anak yang menjawab pertanyaan dengan skor 1. Untuk hasil perhitungan dari nilai rata-rata terhadap pola asuh Demokratis ada sebanyak 3,321, dimana ada 44 anak yang menjawab pertanyaan dengan skor 4, dan 17 anak yang menjawab dengan pertanyaan skor 3, dan 15 anak yang menjawab dengan pertanyaan skor 2, dan 2 anak yang menjawab pertanyaan

dengan skor 1. Untuk hasil perhitungan dari nilai rata-rata terhadap pola asuh Permisif ada sebanyak 2,573, ada 26 anak menjawab pertanyaan dengan skor 4, 18 anak menjawab dengan skor 3, ada 2 anak yang menjawab pertanyaan dengan skor 2, dan 25 anak menjawab pertanyaan dengan skor 1.

2. Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji regresi berganda, peneliti lebih dahulu melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* \geq dari 0.05 dan uji normalitas residual. Data terdistribusi normal jika titik melebar sekitar garis dan mengikuti diagonal. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat dari tabel dan grafik dibawah ini:

Tabel 4.1
Uji Normalitas Kolmogorov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.34857800
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.084
	Negative	-.088
Test Statistic		.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

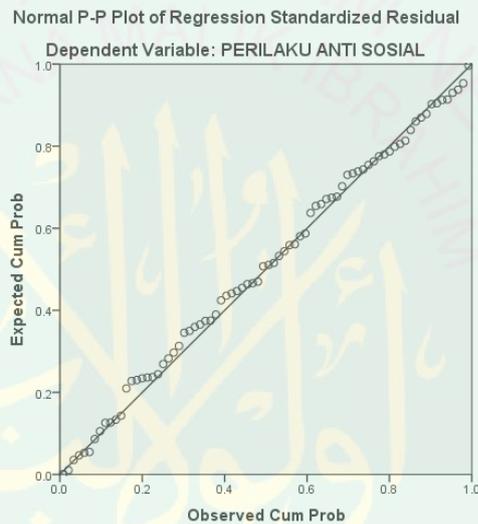
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 4.2
Uji Normalitas

Asymp. Sig residual	Status
0,200	Normal



Gambar 4.2
Uji Normalitas

Berdasarkan tabel 4.2 dapat kita ketahui jika data dalam penelitian ini tersebar secara normal, dengan nilai asymp sig $0,200 > 0,05$ dan berdasarkan grafik normal p-plot regression 4.1, dimana titik-titik menyebar disekitar garis dan secara diagonal.

3. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk menguji apakah hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah linier. Dikatakan memenuhi hubungan yang linier jika hasil nilai $p > 0.05$, dan dinyatakan tidak linier jika $p < 0.05$. berikut hasil analisisnya,

Tabel 4.3
Hasil Uji Linieritas Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Anti Sosial

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
PERILAKU ANTI SOSIAL * POLA ASUH	Between Groups	(Combined)	501.716	20	25.086	1.818	.041
		Linearity	357.685	1	357.685	25.922	.000
		Deviation from Linearity	144.030	19	7.581	.549	.925
	Within Groups		786.502	57	13.798		
Total			1288.218	77			

Tabel 4.4
Hasil Uji Linieritas Interaksi teman sebaya terhadap Perilaku anti sosial

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PERILAKU ANTI SOSIAL * INTERAKSI TEMAN SEBAYA	Between Groups	(Combined)	526.486	17	30.970	2.439	.006
		Linearity	245.189	1	245.189	19.313	.000
		Deviation from Linearity	281.297	16	17.581	1.385	.180
	Within Groups		761.732	60	12.696		
Total			1288.218	77			

Berdasarkan 4.3 dan 4.4 diketahui bahwa tingkat signifikan uji linieritas variabel Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Anti Sosial memiliki nilai $p\ 0.925 > 0.05$, kemudian variabel Interaksi Teman Sebaya terhadap Perilaku Anti Sosial memiliki nilai $p\ 0.180 > 0.05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap variabel memiliki hubungan yang linier.

4. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model uji regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikolinieritas dengan menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen yang dapat dilihat melalui *Variance Inflation Factor* (VIP) dan nilai *tolerance*. Apabila variabel independen < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$ berarti tidak ada multikolinieritas.

Table 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	8.865	5.517		1.607	.112			
POLA ASUH	.342	.086	.416	3.953	.000	.808	1.237	
INTERAKSI TEMAN SEBAYA	.251	.104	.254	2.420	.018	.808	1.237	

a. Dependent Variable: PERILAKU ANTI SOSIAL

Berdasarkan table 4.5 menunjukkan bahwa antara variabel *Dependent* atau variabel *Independent* tidak terjadi multikolinieritas. Hal ini disimpulkan berdasarkan nilai tolerance yang mencapai angka $0,808 > 0,10$ dan nilai VIF $1,237 < 10,00$.

5. Deskripsi Data Variabel

Tujuan dari deskriptif data adalah untuk mengkategorikan nilai dari masing-masing variabel, dimana dalam penelitian ini terdapat tiga variabel diantaranya variabel Pola Asuh Orang Tua sebagai variabel dependen, dan Perilaku Anti Sosial variabel independen, sebagai Interaksi Teman Sebaya variabel mediator. adapun gambaran data pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Skor Empirik

Pada penelitian kali ini peneliti mencari skor empirik dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6
Skor Empirik
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
POLA ASUH ORANG TUA	78	42	68	58.40	4.960
PERILAKU ANTI SOSIAL	78	32	51	41.71	4.090
INTERAKSI TEMAN SEBAYA	78	39	60	51.27	4.143
Valid N (listwise)	78				

Berdasarkan tabel 4.6 dapat kita ketahui nilai minimal pada variabel Pola Asuh Orang Tua sebesar 42, nilai maksimal sebesar 68, nilai mean

sebesar 58.40, dan nilai standar deviasi sebesar 4,960. Untuk variabel Perilaku Anti Sosial, nilai minimal Perilaku Anti Sosial sebesar 32, nilai maksimal sebesar 51, nilai mean 41.71 dan nilai standar deviasi sebesar 4.090. Sedangkan pada variabel Interaksi Teman Sebaya nilai minimal sebesar 39, skor maksimal 60, nilai mean sebesar 51.27 dan nilai standar deviasi sebesar 4.413.

Hasil dari Tabel Skor Empirik dapat dijelaskan sebagai berikut:

Rumus Mean Empirik:

$$\text{Mean} = \frac{1}{2} (\max + \min) \Sigma k$$

Keterangan:

Max : nilai penjumlahan angket terbesar

Min : nilai penjumlahan angket terkecil

Σk : jumlah angket

Rumus Std Deviation:

$$\text{SD} = \frac{1}{6} (\max - \min)$$

Keterangan :

Max : nilai hasil maximum deskriptif statistik

Min : nilai hasil minimum deskriptif statistik

a. Pola Asuh Orang Tua

$$\begin{aligned} \text{Mean} &= \frac{1}{2} (\max + \min) \Sigma k \\ &= \frac{1}{2} (4+1).18 = 20 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{SD} &= \frac{1}{6} (\max - \min) \\ &= \frac{1}{6} (68-42) = 4,33 \end{aligned}$$

b. Perilaku Anti Sosial

$$\text{Mean} = \frac{1}{2} (\max + \min) \Sigma k$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{1}{2} (4 + 1) \cdot 14 = 35 \\
 \text{SD} &= \frac{1}{6} (\text{max} - \text{min}) \\
 &= \frac{1}{6} (51-32) = 3,17
 \end{aligned}$$

c. Interaksi Teman Sebaya

$$\begin{aligned}
 \text{Mean} &= \frac{1}{2} (\text{max} + \text{min}) \Sigma k \\
 &= \frac{1}{2} (4 + 1) \cdot 16 = 40 \\
 \text{SD} &= \frac{1}{6} (\text{max} - \text{min}) \\
 &= \frac{1}{6} (60-39) = 3,5
 \end{aligned}$$

b. Kategorisasi Data

Berdasarkan tabel 4.6 kita telah memperoleh nilai mean hipotetik (μ) dan standar deviasi hipotetik (α), yang akan kita gunakan dalam menentukan kategorisasi pada masing-masing variabel. Untuk mengategorikan nilai tinggi $X \geq (\mu + 1\alpha)$, kategori nilai sedang $(\mu - 1\alpha) \leq X < (\mu + 1\alpha)$, dan untuk kategori nilai rendah $X < (\mu - 1\alpha)$.

1. Deskripsi Tingkat Pola Asuh Orang Tua

Nilai *mean* (M) dan standar deviasi (SD) variabel kepuasan kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Mean dan Standar Deviasi Pola Asuh Orang Tua

Variable	Mean	Standar Deviasi
Pola Asuh Orang Tua	20	4,33

Berdasarkan standar norma dapat diperoleh skor masing-masing kategori dan prosentase tingkat Pola Asuh Orang Tua sebagai berikut:

Tabel 4.8
Kategorisasi Pola Asuh Orang Tua

Kategori	Nilai	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$X \geq 24,33$	78	100 %
Sedang	$15,67 \leq X < 24,33$	0	0 %
Rendah	$X < 15,67$	0	0 %
Jumlah		78	100 %

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa Pola Asuh Orang Tua di Sekolah Dasar Kecamatan Junrejo termasuk dalam kategori tinggi, dimana nilai prosentasenya sebesar 100 % yang diambil dari 78 sampel, dalam penelitian ini, selanjutnya nilai Pola Asuh Orang Tua untuk kategorisasi sedang dan rendah prosentasenya adalah 0 %.

2. Deskripsi Interaksi Teman Sebaya

Nilai *mean* (M) dan standar deviasi (SD) variabel Interaksi Teman Sebaya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Mean dan Standar Deviasi Interaksi Teman Sebaya

Variable	Mean	Standar Deviasi
Pola Asuh Orang Tua	40	3,5

Berdasarkan standar norma dapat diperoleh skor masing-masing kategori dan prosentase tingkat Interaksi Teman Sebaya sebagai berikut:

Tabel 4.10
Kategorisasi Interaksi Teman Sebaya

Kategori	Nilai	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$X \geq 43,5$	71	91,02 %
Sedang	$36,5 \leq X < 43,5$	7	8,97 %
Rendah	$X < 36,5$	0	0 %
Jumlah		78	100 %

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa Interaksi Teman Sebaya di Sekolah Dasar Kecamatan Junrejo termasuk dalam kategori tinggi, dimana nilai prosentasenya sebesar 91,02% dengan frekuensi 71 orang, selanjutnya 8,97% nilai Interaksi Teman Sebaya yang termasuk dalam kategorisasi sedang dengan frekuensi 7 orang, dan tidak terdapat Siswa dengan Interaksi Teman Sebaya yang kategorisasi rendah dengan nilai prosentasinya 0 %.

3. Deskripsi Perilaku Anti Sosial

Nilai *mean* (M) dan standar deviasi (SD) variabel Perilaku Anti Sosial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Mean dan Standar Deviasi Perilaku Anti Sosial

Variable	Mean	Standar Deviasi
Prilaku Anti Sosial	35	3,17

Berdasarkan standar norma dapat diperoleh skor masing-masing kategori dan prosentase tingkat Perilaku Anti Sosial sebagai berikut:

Tabel 4.12
Kategorisasi Perilaku Anti Sosial

Kategori	Nilai	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$X \geq 38,17$	53	67,94 %
Sedang	$32,83 \leq X < 38,17$	15	19,23 %
Rendah	$X < 31,83$	10	12,82 %
Jumlah		78	100 %

Berdasarkan Tabel 4.12 prosentase Perilaku Anti Sosial yang didapat menunjukkan sebesar 67,94% pada kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 53 orang, pada kategori sedang prosentase sebesar 19,23 % dengan jumlah frekuensi sebanyak 15 orang dan pada kategori rendah prosentase sebesar 12,82% dengan jumlah frekuensi sebanyak 10 orang.

Berdasarkan penjelasan masing-masing variabel, maka dapat digambarkan melalui grafik guna menjelaskan secara visual. Adapun grafik sebagai berikut:



Gambar 4.2
Diagram Prosentasi

6. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan bantuan *Ms. Excel* dan *SPSS 23 For Windows*. Penelitian ini menggunakan analisis Regresi Linier Berganda dengan variabel. Pola asuh orang tua (X), interaksi teman sebaya (Z) terhadap perilaku anti sosial (Y).

a. Uji F (simultan)

Pengujian signifikansi simultan digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel mediasi terhadap variabel terikat. Lebih lanjut, pada bagian ini akan mencoba menjelaskan pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku anti sosial dengan interaksi teman sebaya sebagai variabel mediasi. Variabel mediasi diperoleh melalui perkalian antara pola asuh orang tua terhadap interaksi teman sebaya kemudian diregresikan dengan perilaku anti sosial. Dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku anti sosial, begitupun sebaliknya apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai signifikansi $> 0,05$, maka variabel pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh perilaku anti sosial. Adapun hasilnya dipaparkan pada tabel 4.13

Table 4.13
Pola Asuh Terhadap Perilaku Anti Sosial
melalui interaksi teman sebaya

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	425.070	2	212.535	18.467	.000 ^b
Residual	863.147	75	11.509		
Total	1288.218	77			

a. Dependent Variable: PERILAKU ANTI SOSIAL

b. Predictors: (Constant), INTERAKSI TEMAN SEBAYA, POLA ASUH

Tabel 4.13 menjelaskan uji F pada variabel pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku anti sosial melalui interaksi teman sebaya, adapun tabel tersebut menunjukkan nilai F sebesar 18.467 sedangkan skor pada F tabel adalah 2,73 yang artinya $F_{hitung} >$ dari F_{tabel} , ($18.467 > 2,73$) dan pada nilai signifikansi didapati skor 0.000 menunjukkan bahwa nilai signifikansinya $< 0,05$, ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku anti sosial

Table 4.14
Hasil Koefisien Determinasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anti Sosial Melalui Interaksi Teman Sebaya

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.574 ^a	.330	.312	3.392

a. Predictors: (Constant), INTERAKSI TEMAN SEBAYA, POLA ASUH

b. Dependent Variable: PERILAKU ANTI SOSIAL

Tabel 4.14 menunjukkan R square sebesar 0,330 yang berarti bahwa sebanyak 33,0 % variasi perilaku anti social dapat dijelaskan oleh pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya. Sebanyak 67,0% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

b. Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Kriteria untuk penolakan dan penerimaan hipotesis yaitu dengan melihat:

1. Bila nilai signifikansi < 0.05 , atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi > 0.05 , atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Table 4.15
Uji T
Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anti Sosial Melalui Interaksi
Teman Sebaya
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.865	5.517		1.607	.112
POLA ASUH	.342	.086	.416	3.953	.000
INTERAKSI					
TEMAN	.251	.104	.254	2.420	.018
SEBAYA					

a. Dependent Variable: PERILAKU ANTI SOSIAL

Pada 4.15 menunjukkan bahwa nilai signifikansi pola asuh orang tua $0,000 < 0,05$, dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ $3.953 > 1.99085$ artinya berpengaruh signifikansi antara variable pola asuh orang tua terhadap perilaku anti sosial. Sedangkan pada variable interaksi teman sebaya adapun hasilnya adalah nilai signifikansi $0,018 < 0,05$, dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ $2.420 > 1.99085$ artinya terdapat pengaruh yang signifikansi antara variable interaksi teman sebaya terhadap perilaku anti sosial.

Table 4.16
Uji T
Pola Asuh Orang Tua Terhadap Interaksi Teman Sebaya

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	29.977	5.035		5.953	.000
POLA ASUH	.365	.086	.438	4.244	.000

a. Dependent Variable: INTERAKSI TEMAN SEBAYA

Selanjutnya pada table 4.16 menunjukkan bahwa variabel pola asuh orang tua terhadap interaksi teman sebaya memiliki nilai signifikansi 0.000 < 0,05 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4.244 > 199085) artinya ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel pola asuh orang tua terhadap interaksi teman sebaya

c. Analisis Path (*Path Analysis*)

Analisis jalur atau analisis path digunakan untuk menguji pengaruh variabel mediasi. Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi berganda, atau analisis jalur dalam penggunaan analisis regresi untuk menguji hubungan kausalitas antara dua variabel atau lebih yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Adapun hasil analisis jalur dilakukan dengan menggunakan analisis regresi pada *Software SPSS 23* mendapatkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4.17 sebagai berikut:

Table 4.17
Hasil Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anti Sosial Melalui Interaksi Teman Sebaya

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	749.048	3	249.683	14.697	.000 ^b
Residual	1257.170	74	16.989		
Total	2006.218	77			

a. Dependent Variable: PERILAKU ANTI SOSIAL

b. Predictors: (Constant), XZ, POLA ASUH ORANG TUA, INTERAKSI TEMAN SEBAYA

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	32.462	50.793		.639	.525
POLA ASUH ORANG TUA	.454	.905	.452	.501	.618
INTERAKSI TEMAN SEBAYA	-.016	1.024	-.015	-.016	.987
XZ	.011	.018	.969	.624	.535

a. Dependent Variable: PERILAKU ANTI SOSIAL

Tabel 4.17 menunjukkan pola asuh orang tua terhadap perilaku anti sosial memiliki nilai koefisien sebesar 0.425 dan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,618 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan pola asuh orang tua berpengaruh positif dan tidak signifikan. Dilanjutkan dengan penjelasan mengenai pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku anti sosial yang juga ditunjukkan oleh tabel 4.17 ditemukan pengaruh koefisien sebesar $-0,015$ setelah adanya interaksi dengan nilai signifikansi sebesar $0,987 >$

0,05 yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang positif dan tidak signifikan antara interaksi teman sebaya terhadap perilaku anti sosial.

Pengaruh-pengaruh yang telah dikemukakan merupakan pengaruh secara tidak langsung. Tabel 4.17 menunjukkan pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku anti sosial secara tidak langsung bernilai positif dan tidak signifikan. Hal ini tidak sejalan dengan temuan yang ditunjukkan oleh tabel 4.16 bahwa secara langsung, pola asuh orang tua terhadap perilaku anti sosial berhubungan secara positif dan signifikan.

Kemudian hasil temuan antara pengaruh langsung dan tidak langsung antara interaksi teman sebaya terhadap perilaku anti sosial. Secara langsung, pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku anti sosial ditunjukkan pada tabel 4.16 bernilai positif dan signifikan namun pengaruh secara tidak langsung yang ditunjukkan oleh tabel 4.17 ditemukan bahwa pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku anti sosial tidak ada nilai positif dan tidak signifikan.

Tabel 4.17 juga menunjukkan hasil interaksi antara pola asuh orang tua terhadap perilaku anti sosial melalui interaksi teman sebaya. Hasil pengolahan menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,969 dengan nilai signifikansi sebesar $0,535 > 0,05$. Berdasarkan temuan menunjukkan interaksi yang terjadi antara pola asuh orang tua terhadap perilaku anti sosial melalui interaksi teman sebaya berpengaruh secara positif tetapi tidak signifikan.

Analisis pengaruh variabel X melalui variabel Z terhadap variabel Y, diketahui pengaruh langsung yang diberikan variabel X terhadap variabel Z memiliki nilai koefisien 0,416. Sedangkan pengaruh tidak langsung variabel X melalui variabel Z terhadap variabel Y adalah nilai koefisien sebagai berikut:

Nilai β_x terhadap $\beta_z \times$ nilai β_z terhadap β_y , maka $0,452 \times 0,254 = 0,114$. Maka pengaruh total yang diberikan variabel X terhadap variabel Y melalui variabel Z adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu $0,416 + 0,114 = 0,530$

Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa variabel *interaksi teman sebaya* sebagai variabel mediasi memperkuat variabel pola asuh orang tua terhadap *perilaku anti sosial*. Berdasarkan hasil dari tabel 4.17 dapat menjawab hipotesis H₄ bahwa “terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku anti social melalui interaksi teman sebaya” dengan demikian hipotesis diterima.

Adapun melalui uji F dari tabel ANOVA untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dan interaksi teman sebaya secara simultan didapatkan hasil yang berbeda. Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar $14,697 > 3,12$, maka hipotesis diterima. Artinya adanya pengaruh antara pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku anti social melalui interaksi teman sebaya. Nilai signifikansi yang diperoleh $0,000 < 0,05$ maka secara simultan pengaruh

pola asuh orang tua terhadap perilaku anti social melalui interaksi teman sebaya.

Selanjutnya untuk menemukan nilai variasi pengaruh setiap variabel perlu memperhatikan tabel *model summary* yang akan menjelaskan koefisien determinasi variabel. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Table 4.18
Hasil Koefisien Determinasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anti Sosial Melalui Interaksi Teman Sebaya

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.611 ^a	.373	.348	4.122

a. Predictors: (Constant), XZ, POLA ASUH ORANG TUA, INTERAKSI TEMAN SEBAYA

Tabel 4.18 menunjukkan R square sebesar 0,373 yang berarti bahwa sebanyak 37,3% variasi *turnover intention* dapat dijelaskan oleh kepuasan kerja dan *burnout*. Sebanyak 62,7% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Tahap perhitungan menggunakan analisis path sudah dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Ditemukan bahwa adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku anti social melalui interaksi teman sebaya.

7. Faktor pembentuk Utama Variabel

Faktor utama pembentuk variabel digunakan untuk mengetahui aspek dari masing-masing variabel yang berpengaruh besar dalam pembentukan suatu variabel dan juga aspek yang harus lebih ditingkatkan dalam sebuah variable

- a. Faktor pembentuk utama variabel Pola Asuh Orang Tua

Tabel 4.19
Faktor Pembentuk Utama Variabel Pola Asuh Orang Tua

Aspek	Skor Total Aspek	Skor Total Variabel	Hasil	Persentase
Demokratis	2331	4511	0,51	51%
Otoriter	1578		0,35	35%
Permisif	602		0,13	13%

Berdasarkan tabel 4.19, bahwa faktor pembentuk utama variabel pola asuh orang tua adalah Aspek Demokratis dengan skor sebesar 51%. Selanjutnya indikator yang terendah berada pada aspek Permisif dengan skor 13%. Hal ini sesuai dengan yang dibutuhkan anak dalam pola asuh orang tua untuk pembentukan karakter dan perilaku moral yang baik bagi anak, jika aspek pola asuh demokratis diterapkan maka sedikit kemungkinan anak akan berperilaku anti sosial di dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

b. Faktor pembentuk utama variabel Interaksi Teman Sebaya

Tabel 4.20
Faktor Pembentuk Utama Variabel Interaksi Teman Sebaya

Aspek	Skor Total Aspek	Skor Total Variabel	Hasil	Persentase
Umur	502	3920	0,12	12%
Situasi	800		0,20	20%
Keakraban	1241		0,31	31%
Ukuran kelompok	640		0,16	16%
Perkembangan kognitif	737		0,18	18%

Berdasarkan tabel 4.20 diperoleh bahwa faktor utama pembentuk variabel Interaksi Teman Sebaya adalah keakraban dengan skor 31%. Artinya Anak merasa bahwa teman sebayanya dapat menjadi teman dekat dan akrab dalam berinteraksi sehari-hari. Hal ini akan mengakibatkan anak akan lebih terbiasa untuk bersosialisasi yang baik dengan teman sebayanya dan dapat memberikan dampak pada perilaku yang baik, Sedangkan aspek umur memperoleh skor terendah yaitu 18%, terlihat bahwa seumuranpun anak belum tentu dapat akrab berinteraksi dengan teman sebayanya secara baik.

c. Faktor pembentuk utama variabel Perilaku Anti Sosial

Tabel 4.21
Faktor Pembentuk Utama Variabel Perilaku Anti Sosial

Aspek	Skor Total Aspek	Skor Total Variabel	Hasil	Prosentase
Negativisme	1291	2987	0,43	43%
Agresi	1446		0,48	48%
Tingkah Laku Menguasai	244		0,08	8%

Berdasarkan tabel 4.21, diperoleh bahwa faktor utama pembentuk variabel Perilaku Anti Sosial adalah aspek agresi dengan skor 48%. Sedangkan untuk aspek tingkah laku menguasai memperoleh skor terendah dengan skor 8%. Hal ini berarti sebagian besar anak berperilaku anti sosial dengan perilaku agresi, dimana anak akan bertindak dengan rasa benci yang ada didalam dirinya dan akan terus diulang sesuai dengan yang dinginkannya

8. Sumbangan Efektif Tiap Indikator Terhadap Variabel Dependent

Sumbangan efektif tiap aspek dari variable indevident terhadap variabel dependen digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh setiap aspek pada variabel independen terhadap variabel dependen dan dapat ditentukan dengan menggunakan rumus $SE_{X= \frac{b_x \cdot \text{Crossproduct} \cdot R^2}{\text{Regresion}}}$, dan hasilnya dapat dilihat pada table dibawah ini:

a. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anti Sosial

Tabel 4.22
Hasil Sumbangan Efektif Tiap Aspek Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anti Sosial

Aspek	B	Cross Product	Regresi	SE Total
Demokrasi	0,067	141.654		
Otoriter	0,647	350.692	153.083	68,67 %
Permisif	0,882	252.487		

Berikut hasil perhitungan sumbangan efektif tiap aspek dari pola asuh orang tua yang ditunjukkan oleh tabel 4.23 berikut:

Tabel 4.23
Sumbangan Efektif Tiap Aspek Pola Asuh Orang Tua
Terhadap Perilaku Anti Sosial

Komponen Aspek Pola Asuh Orang Tua	Sumb.Efektif Komponen
Demokratis	1,42 %
Otoriter	33,94 %
Permisif	33,31 %

Berdasarkan tabel 4.23 diperoleh hasil bahwa total sumbangan efektif tiap variabel pola asuh orang tua terhadap Perilaku Anti Sosial sebesar 68,67%. Artinya sebanyak 31,33% variabel pola asuh orang tua dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya ditemukan bahwa Aspek Otoriter memiliki sumbangan efektif tertinggi terhadap perilaku anti social yaitu 33,94% dan aspek yang memiliki sumbangan terendah ialah Demokratis dengan skor 1,42%. Kesimpulannya bahwa aspek otoriter memberikan dampak yang besar sebagai terjadinya perilaku anti sosial. Sedangkan untuk skor terendah yaitu aspek demokratis, dimana pada aspek ini pola asuh orang tua lebih menekankan pada sikap yang orang tua yang menerapkan gaya asuh yang menunjukkan sikap kehangatan dan penuh kasih sayang terhadap anaknya.

b. Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Anti Sosial

Tabel 4.24
Hasil Sumbangan Efektif Tiap Aspek Interaksi Teman Sebaya
Terhadap Perilaku Anti Sosial

Aspek	B	Cross Product	Regresi	SE Total
Umur	0,937	173.974		
Situasi	0,839	293.103		
Keakraban	0,656	440.064	151.725	188,33 %
Ukuran kelompok	0,568	56.282		
Perkembangan kognitif	0,269	107.679		

Berikut hasil perhitungan sumbangan efektif tiap aspek dari interaksi teman sebaya yang ditunjukkan oleh tabel 4.25 berikut:

Tabel 4.25
Hasil Sumbangan Efektif Tiap Aspek Interaksi Teman Sebaya Terhadap Prilaku Anti Sosial

Komponen Aspek Interaksi Teman Sebaya	Sumb.Efektif Komponen
Umur	40,61 %
Situasi	61,26 %
Keakraban	71,29 %
Ukuran kelompok	7,96 %
Perkembangan kognitif	7,21 %

Berdasarkan tabel 4.25 diperoleh hasil bahwa total sumbangan efektif dari tiap variabel interaksi teman sebaya terhadap perilaku anti sosial sebesar 188,33%. Selanjutnya diperoleh aspek keakraban memiliki sumbangan efektif tertinggi terhadap perilaku anti sosial yaitu sebesar 71,29% dan indikator yang memiliki sumbangan terendah ialah perkembangan kognitif dengan skor 7,21%. Kesimpulannya bahwa telah adanya pengaruh antara aspek keakraban dengan perilaku anak dalam meniru setiap perbuatan yang dilakukan teman dekatnya, dan ini memicu pada karakter dan sikap moral anak, jika teman dekat atau akrabnya berbuat baik maka akan muncullah perilaku yang baik namun begitu sebaliknya, sedangkan untuk skor terendah adalah ukuran kelompok, yaitu semakin banyak anak yang berada dalam satu kelompok, maka semakin kecil juga interaksinya begitu juga sebaliknya.

BAB V

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pola Asuh Orang Tua

Tingkat Pola Asuh Orang Tua di Sekolah Dasar Kecamatan Junrejo Kota Batu bahwa X dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 100% siswa memiliki pola asuh orang tua dalam ketegori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan pola asuh orang tua yang baik dan tepat akan menghasilkan generasi yang berkarakter dan bermoral yang baik, sehingga akan meminimalisir terjadinya perilaku-perilaku anti social bagi anak usia dini.

Variable pola asuh orang tua tersusun oleh beberapa aspek, setelah dilakukan perhitungan diperoleh beberapa hasil, untuk variable pola asuh orang tua banyak disusun oleh aspek demokratis dengan skor 51%, artinya anak cenderung akan melakukan hal-hal yang positif ketika pola asuh demokratis dapat diterapkan dengan baik dilingkungan keluarga karena rasa hangat dan kasih sayang yang cukup dari orang tua serta memberikan kebebasan anak dalam berpendapat anak akan memiliki karakter dan moral yang baik dalam kehidupan bermsayarakat.

Selanjutnya untuk aspek otoriter dengan skor 35% menunjukkan bahwa dengan pola asuh ini anak memilki rasa ketidaknyamanan dan keterpaksaan dalam mengikuti setiap perintah yang diberikan orang tua, hal

ini dapat memicu anak untuk bersikap agresif sebagaimana yang terdapat dalam perilaku anti sosial. Kemudian aspek terendah pada variable pola asuh orang tua adalah aspek permisif dengan skor 13%. Hal ini berarti dengan penerapan pola asuh permisif, dimana orang tua lebih mementingkan diri sendiri dan membiarkan anak dalam bertindak maka pola asuh permisif disini dikatakan dapat memicu terjadinya perilaku moral anak yang tidak baik, seperti perilaku anti sosial.

2. Tingkat Interaksi Teman Sebaya

Tingkat Interaksi Teman Sebaya di Sekolah Dasar Kecamatan Junrejo Kota Batu berada dalam kategori tinggi sebanyak 91,02%, hal ini menunjukkan bahwa dari sebagian besar sampel merasa ada hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku sehari-hari. Selanjutnya terdapat 8,97% pada kategori sedang, hal ini menunjukkan ada juga sebagian anak yang tidak berpengaruh terhadap interaksi teman sebaya dalam perilaku sehari-hari yang dilakukannya. Kemudian terdapat 0% anak yang berada pada kategori rendah. Artinya sebagian besar anak sama sekali tidak mempunyai pengaruh terhadap interaksi dengan teman sebayanya.

Variable interaksi teman sebaya tersusun oleh beberapa aspek, setelah dilakukan perhitungan dan mendapatkan hasil, interaksi teman sebaya yang paling banyak di susun oleh aspek keakraban dengan skor 31%. Seperti yang dikatakan oleh Monks bahwa keakraban dapat menghidupkan suasana

yang kondusif dalam berinteraksi dan berhubungan dengan lingkungan social, termasuk dalam lingkungan kelompok teman sebaya itu sendiri.⁹⁷

Selanjutnya untuk yang terendah berada pada aspek umur dengan skor 12%, artinya kenyamanan dalam pertemanan akan semakin meningkat ketika anak berada pada umur yang sebaya. Kemudian, pada aspek situasi memiliki skor 20% artinya anak sering melihat situasi seperti kebiasaan-kebiasaan bermain dengan teman sebayanya. Aspek ukuran kelompok memiliki skor 16%, hal ini berarti anak dalam satu kelompok teman sebayanya memberikan pengaruh terhadap interaksinya, yang terakhir untuk aspek perkembangan kognitif memiliki skor 18%, artinya perkembangan kognitif anak dapat berkembang karena proses interaksi yang terjadi dengan teman sebayanya.

3. Tingkat Perilaku Anti Sosial

Tingkat perilaku anti social siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Junrejo kota Batu diketahui berada dalam kategori tinggi sebanyak 67,94%, artinya bahwa perilaku anti social di sekolah tersebut sering terjadi, hal ini dipengaruhi oleh beberapa factor misalkan pada bagian pola asuh orang tua yang kurang efektif, dan adanya interaksi teman sebaya yang mengakibatkan anak meniru apayang dilakukan temannya, factor tersebut seharusnya perlu diperbaiki agar anak memiliki karakter moral yang baik untuk kedepannya. Siswa yang berada pada kategori sedang sebanyak 19,23% dan siswa yang berada pada kategori rendah sebanyak 12,82%,

⁹⁷ Slamet Sentosa, *Dinamika Kelompok*,...82

artinya dalam prosentase sedang dan rendah terdapat anak yang memiliki perilaku yang tidak dominan dalam perilaku anti social, factor ini terjadi karena baiknya pola asuh orang tua terhadap anak dan anak tidak terlalu mengikut dalam kelompok berteman.

Variable perilaku anti social tersusun oleh beberapa aspek, setelah dilakukan perhitungan diperoleh hasil bahwa variable perilaku anti social paling tinggi dibentuk oleh aspek agresi dengan skor 48%, hal ini menunjukkan bahwa sikap agresi sangat dominan terjadi karena bermula dengan adanya frustasi yang berlebihan dari diri anak dan keinginan untuk menarik perhatian, kebutuhan akan perlindungan karena rasa tidak aman yang terjadi dalam diri anak, biasanya hal tersebut terjadi dari beberapa factor, seperti pemberian disiplin yang sangat keras, adanya tekanan dalam diri anak yang terjadi di lingkungan keluarga.

Selanjutnya, untuk aspek negativisme memiliki skor 43%, hal ini juga menunjukkan bahwa perilaku negativisme juga sering terjadi, artinya anak akan melakukan perilaku yang dirasa tidak nyaman untuknya, seperti melakukan penolakan yang berlebihan karena tidak sesuai dengan dirinya, hal ini terjadi karena beberapa factor, seperti pola asuh orang tua yang terlalu menekankan keinginan orang tua, dalam kata lain seperti pola asuh otoriter.

Variable perilaku anti social yang paling rendah dibentuk oleh aspek tingkah laku menguasai dengan skor 8%, hal ini terbilang rendah, artinya

siswa sering melakukan perilaku tidak baik, namun pada perilaku ini siswa melihat situasi ketika ingin mencapai atau mempertahankan penguasaan yang dimilikinya.

4. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Anti Sosial di Sekolah Dasar Kecamatan Junrejo Kota Batu

Hasil dari analisis data Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anti Sosial pada siswa kelas V dan VI di Sekolah Dasar di Kecamatan Junrejo Kota Batu, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab IV bahwa terdapat pengaruh yang signifikansi berdasarkan Hasil perhitungan analisis data yang didapat yakni dengan nilai koefisien 0,416 atau $\text{sig.} < 0.05$ ($0.000 < 0.05$).. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Anti Sosial memiliki hubungan yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku anti social.

Selain itu, berdasarkan jawaban dari reponden pada angket yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengarah pada ciri-ciri pola asuh otoriter. yaitu dalam pola asuh otoriter ini bahwa kekuasaan penuh ada pada orang tua dalam pengasuhan anak. Selain itu, pada angket juga menunjukkan bahwa anak mendapatkan sering mendapatkan hukuman fisik dari orang tua hal ini terlihat dari jawaban angket yang mayoritas menjawab bahwa mereka mendapatkan pemaksaan dan kekerasan fisik.

Pola asuh orang tua yang otoriter (*parent oriented*) memiliki iri-ciri, yaitu menekankan segala aturan, orang tua harus ditaati anak, orang tua

bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah apa yang diperintahkan orang tua.⁹⁸

Natuna berpendapat bahwa anak-anak dari keluarga pola asuh otoriter menunjukkan adanya kesulitan tertentu dalam berperilaku. Mereka yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung kurang memperlihatkan rasa ingin tahu dan emosi-emosi yang positif serta cenderung kurang bisa bergaul. Hal ini disebabkan oleh sikap orangtua yang terlalu keras dan membatasi rasa ingin tahu anak dengan menerapkan berbagai aturan yang apabila dilanggar akan mendapatkan hukuman.⁹⁹

Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama di peroleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya. Proses pengembangan melalui pendidikan disekolah tinggal hanya melanjutkan perkembangan yang sudah ada. Kualitas dan intensitas pola asuh orang tua bervariasi dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Pola asuh dilatar belakangi oleh pendidikan orang tua, pekerjaan, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan lain sebagainya.¹⁰⁰ Sesuai yang dijelaskan peneliti, Baumrind membagi pola asuh orang tua menjadi 3 tipe, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.

Walaupun secara penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua bukannya faktor utama dalam pembentukan perilaku anti social pada anak,

⁹⁸ Agoes Dariyo, Psikologi Perkembangan Remaja, (Jakarta-Ghalio:2004),97

⁹⁹ Husnatul Jannah, Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek,(Jurnal Pesona PAUD, Vol I, No 1.),5

¹⁰⁰ S.B. Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 53

namun jika secara spesifik dijelaskan setiap tipe pola asuh orang tua tidak menutup kemungkinan bahwa satu di antara beberapa tipe menjadi faktor yang berpengaruh terhadap perilaku anti sosial anak. Dari hasil perhitungan data angket bahwa setiap jawaban anak mengarah pada pola asuh orang tua yang otoriter, terlihat dari perhitungan nilai rata-rata yang didapat adalah sebesar 3.372 untuk pola asuh otoriter, dan itu lebih besar dari pola asuh demokratis dan permisif ($3,372 > 3,321 > 2,573$).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Qurrota Ayun (2017) dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak dari pola asuh otoriter memiliki lebih banyak tekanan dan anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tua.¹⁰¹

Melalui penelitian yang dilakukan di sekolah dasar kecamatan junrejo, peneliti menemukan bahwa anak yang sikap orang tua cenderung agresif, kontrolnya tinggi, disiplin yang ketat, bersifat komando, memaksakan kehendak orang tua kepada anak, anak harus selalu mematuhi peraturan yang dibuat oleh orang tua, melarang apapun yang dilakukan oleh anak tanpa memberikan alasannya, maka anak cenderung melakukan perilaku-perilaku yang mengarah pada perilaku anti sosial, dimana adanya tingkah laku yang terjadi untuk mendapatkan perhatian dari guru dan temannya ketika berada di sekolah. Akibat pola asuh seperti ini, anak terjebak pada gaya hidup yang *moody-impusif, agresif*, tidak bertanggung jawab, kurang

¹⁰¹ Qurrota Ayun, Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak, Jurnal Thufula, Vol.5, No.1, (Januari-Juni 2017),119

percaya diri, *self-esteem* yang rendah, *bullying* dan bermasalah dengan teman.

Hal ini tentu bertolak belakang dengan pola asuh yang dianjurkan Islam yang sesuai dengan ayat Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl:125)¹⁰²

Ayat ini menganjurkan kepada orang tua dapat membimbing anak kepada hal-hal yang baik yang sesuai dengan tingkat kognitif anak dan memberi contoh terhadap perilaku moral yang sehingga anak dapat berperilaku dengan baik dan terbentuklah akhlak anak yang karimah. Dalam Islam, kebagusan akhlaq menjadi indikasi derajat keimanan yang terbaik. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً، وخياركم خياركم لنسائهم... رواه الترميذي وغيره

“Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah SAW bersabda, orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya dan sebaik-baik kamu adalah orang yang paling baik kepada keluarganya”¹⁰³

¹⁰² Q.S.An-Nahl:126

¹⁰³ HR.At-Tirmidzi

Berdasarkan hadist di atas, bahwa sesungguhnya orang tua memiliki andil terbanyak dalam misi pendidikan karakter atau akhlaq. Tugas ini tidak hanya karena alasan idealisme hasil pendidikan, namun juga demi pencapaian generasi terbaik. Seperti Firman Allah SWT dalam surat An-Nisaa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (Q.S An-Nisaa:9)¹⁰⁴

Pada ayat ini, dapat dipahami bahwa Allah Swt melarang orang tua untuk meninggalkan anaknya dalam kondisi lemah, baik fisik maupun psikisnya. Karena setiap orang tua memiliki kewajiban untuk mengasuh anaknya agar mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan beriman sesuai dengan ajaran agama, budaya dan adat istiadatnya. Begitupun halnya dengan membimbing anak dalam memilihkan teman bermain.

Kebanyakan dari anak yang berperilaku anti sosial memiliki latar belakang keluarga bermasalah. Shafer dan William menjelaskan faktor penyebab yang mendasari perilaku anti sosial yang ditimbulkan dari keluarga diantaranya, pertama, kurangnya disiplin, orang tua terlalu bersikap permisif dan sulit untuk mengatakan “tidak” pada anak, kedua,

¹⁰⁴ Q.S.An-Nisaa:9

pemberian disiplin yang sangat keras, orang tua menuntut anak untuk berlaku *perfect* (sempurna), ketiga, pemberian disiplin yang tidak konsisten, dan yang terakhir, ketika orang tua berada dalam keadaan stress atau konflik.¹⁰⁵

Orang tua yang terlalu keras dalam membimbing anak atau situasi di dalam keluarga yang sering menunjukkan agresi. Anak mempelajari perilaku yang tidak baik melalui konfrontasi yang terjadi di dalam lingkungan keluarga untuk ditiru dan diaplikasikan terhadap teman-temannya. Berawal dari hanya berperan sebagai penonton, besar kemungkinan bagi anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang sering dilihatnya pada lingkungan keluarganya.

Ditemukan sebanyak 68,67% total sumbangan efektif dari tiap variabel pola asuh orang tua, artinya sebanyak 31,33% variabel pola asuh orang tua dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Aspek otoriter memiliki sumbangan efektif paling banyak yaitu sebesar 33,94%, hal ini sesuai dengan jawaban rata-rata responden dengan pertanyaan angket yang disebar, bahwa aspek otoriter yang lebih dominan terjadi pada siswa sekolah dasar di kecamatan junrejo.

Soetjiningsih mengemukakan bahwa adanya efek yang terjadi dari pola asuh otoriter, seperti anak mengalami inkompetensi sosial, sering

¹⁰⁵Schaefer Dan William, Anak Berkebutuhan Khusus: Anti Sosial, 1981, [Http://Kunjungsaya13.Blogspot.Com/2012/04/Anak-Berkemampuan-Khusus-Anti-Sosial.Html](http://Kunjungsaya13.Blogspot.Com/2012/04/Anak-Berkemampuan-Khusus-Anti-Sosial.Html) Diakses Pada Tanggal 10 Agustus 2019

bahagia, kemampuan komunikasi lemah, tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu, dan kemungkinan berperilaku agresif.¹⁰⁶

Selanjutnya, sumbangan efektif aspek permisif terhadap perilaku anti social sebesar 33,31% artinya dengan aspek permisif dapat menjadikan siswa untuk berperilaku masa bodoh dengan lingkungan sekitar, sebagaimana yang dikatakan oleh Bjorklund bahwa pola asuh permisif menjadikan anak kurang dalam harga diri, kendali diri dan kecenderungan untuk bereksplorasi.¹⁰⁷ Dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif dimana orang tua memberikan kebebasan yang sebebas-bebasnya kepada anak dan pola asuh ini dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku.

Terakhir, sumbangan efektif yang paling rendah yaitu pada aspek demokratis dengan skor sebanyak 1,42%. Hali ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dapat meminimalisir terjadinya perilaku anti social, dengan sikap hangat yang dimiliki orang tua maka anak akan memiliki kepribadian dengan perilaku moral yang baik. Artinya, bahwa perilaku anti social tidak ditentukan dengan penerapan pola asuh demokratis namun dipengaruhi oleh faktor lain.

¹⁰⁶ Hari Soetjiningsih, *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Prenada, 2012),32

¹⁰⁷ Listia Fitriyani, *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak*, *Jurnal:Lentera*, Vol. XVIII, No. 1, (Juni 2015),104

5. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Junrejo Kota Batu

Dari hasil analisis data dan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas menunjukkan adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap interaksi teman sebaya pada siswa sekolah dasar kelas V dan VI di Kecamatan Junrejo dengan nilai koefisien sebesar 0,438, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, artinya nilai tersebut menunjukkan bahwa antara pola asuh orang tua terhadap interaksi teman sebaya pengaruh secara positif dan signifikansi.

Faktor utama pembentukan variable pola asuh orang tua adalah otoriter dengan skor 35%, artinya dengan sikap otoriter ini membuat anak memiliki rasa tidak nyaman dan tidak senang dilingkungan keluarga, sedangkan untuk factor utama pembentukan variabel interaksi teman sebaya adalah aspek keakraban dengan skor 31%, artinya dengan keakraban anak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya memiliki rasa nyaman dan lebih terbuka dalam hal berteman.

Sebagaimana Hartup menyebutkan salah satu fungsi interaksi dengan teman sebaya adalah sebagai sumber emosi yaitu untuk memperoleh rasa senang maupun untuk beradaptasi terhadap stress. Setiap anak mempunyai cara sendiri untuk beriteraksi dengan temannya, teman bisa mereka dapat dari lingkungan mana pun.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Eka Setiawati, Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Pada Anak Homeschooling Dan Anak Sekolah Reguler (Study Deskriptif Komparatif) Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol. 12, No. 1, Mei 2010, 60

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tina Shinta Parulian, dkk (2019) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Interaksi Teman Sebaya Pada Remaja, bahwa hasil penelitiannya ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan interaksi teman sebaya, karena dipengaruhi oleh didikan orang tua yang sangat disiplin, suka memerintah, dan harus taat terhadap perkataan orang tua, hal tersebut memengaruhi sikap anak terhadap dunia sosialnya. Hasilnya anak takut mengemukakan pendapatnya karena orang tua sering membentak dengan nada tinggi yang membuat anak tidak berani membantah.¹⁰⁹

Santrock berpendapat bahwa anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan kemampuan komunikasi lemah. Anak dari orang tua otoriter cenderung berperilaku agresif sehingga akan tercipta perkembangan sosial yang buruk.¹¹⁰

Desmita menyebutkan bahwa kecenderungan interaksi sosial dengan teman sebaya akan muncul jika tinggal di lingkungan yang sama, bersekolah di sekolah yang sama, dan berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama. Sebagaimana yang terjadi pada anak sekolah, dengan mereka sekolah di tempat yang sama, hal ini akan memunculkan suatu interaksi dengan teman-teman yang lain terutama teman sebaya.¹¹¹

¹⁰⁹ Tina shinta, dkk, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Interaksi Teman Sebaya Pada Remaja, Jurnal Keperawatan Jiwa Volume 7 No 2, Hal 173 - 178,(Agustus 2019), 177

¹¹⁰ John W Santrock, Perkembangan Remaja Jilid 2 Edisi kesebelas. Jakarta: Erlangga, (2007), 45

¹¹¹ Desmita. Psikologi Perkembangan. Bandung : PT Remaja Rosda Karya. (2007).51

6. Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Anti Social Pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Junrejo Kota Batu

Berdasarkan hasil perhitungan pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku anti social dengan nilai koefisiensi sebesar 0,104 dan t_{hitung} sebesar 2.420 dan nilai signifikansi sebesar $0,018 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan pengaruh langsung antara interaksi teman sebaya terhadap perilaku anti social bernilai positif. Pengujian signifikansi atau tidak ditunjukkan pada table 4.15 sebesar 0,018 yang artinya lebih kecil dari 0,05 maka interaksi teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku anti social, artinya jika semakin tinggi tingkat interaksi teman sebaya maka semakin tinggi pula tingkat perilaku anti social anak terjadi.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hildayanti (2014) dengan judul Peran Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Moral Siswa Di SMP Negeri 5 Parepare, dengan adanya interaksi teman sebaya yang intens maka akan dengan mudah membentuk perilaku-perilaku moral, seperti perilaku merokok pada saat jam istirahat berlangsung, tidak ikut upacara pagi, sering melontarkan kata-kata-kata yang tidak baik kepada temannya, bolos pada saat jam pelajaran berlangsung, terlambat, dan membawa hp.¹¹²

Seorang siswa cenderung lebih mengikuti pendapat dari kelompoknya dan menganggap bahwa kelompoknya itu selalu benar. Kecenderungan

¹¹² Hildayanti, Peran Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Moral Siswa Di Smp Negeri 5 Parepare, Jurnal Tomalebbi, Volume 1, Nomor 3, (Desember 2014), 40

tersebut bermula dari keinginan untuk bergabung dengan kelompok teman sebayanya. Keinginan untuk bergabung tersebut disebabkan adanya keinginan dan dorongan untuk menjadi seorang yang mandiri. Seorang siswa melalui interaksi teman sebaya berpikir mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima dari kelompoknya¹¹³ Pernyataan tersebut dengan jelas menyebutkan peran dan fungsi interaksi dengan teman sebaya.

Interaksi yang dilakukan seorang anak dengan teman sebaya membuat seseorang mendapatkan hal-hal yang baru baik perkataan maupun perbuatan yang akan dibawa dan diterapkan dalam kehidupannya. Perkataan dan perbuatan dari seseorang berpengaruh dan membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian atau sifat khas seseorang disebut dengan karakter.¹¹⁴

Ditemukan sebanyak 188,33% total sumbangan efektif dari tiap aspek interaksi teman sebaya terhadap perilaku anti sosial, kemudian untuk aspek keakraban memiliki sumbangan efektif yang paling banyak yaitu sebesar 71,29%, artinya aspek ini mendominasi perilaku-perilaku dapat terjadi pada setiap diri anak.

Hal ini juga sudah dijelaskan sebelumnya dalam Al-Qur'an bahwa didalamnya Allah menyeru untuk kita berteman dengan teman yang baik

¹¹³ Hurlock, E, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan. Jakarta: Erlangga,(1999), 32

¹¹⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta. (2010), 37

ibadahnya dan taat kepada Allah, sehingga mendapatkan dampak yang baik untuk kita, seperti dalam surah Al-Kahfi ayat 28:

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعَشيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا ﴿٢٨﴾

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaannya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.(Q.S.Al-Kahfi:28)¹¹⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa dalam kehidupan dan inetraksi social hendaknya kita memilih teman yang baik untuk diri kita, sebab jika dia memberikan dampak positif maka akan memberikan manfaat untuk menjadi pribadi dengan perilaku social yang baik.

7. Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Anti Social Melalui Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Junrejo Kota Batu

Berdasarkan hasil analisa data yang dilakukan, diperoleh hasil secara tidak langsung terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua melalui interaksi teman sebaya, dengan adanya interaksi teman sebaya sebagai memidiasi pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku anti sosial dan dapat memperkuat pengaruh keduanya.

¹¹⁵ Q.S.Al-Kahfi:28

Secara tidak langsung, pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku anti sosial melalui interaksi teman sebaya bernilai 0,530 Hal ini berbeda hasil dengan pengaruh langsung pola asuh orang tua terhadap perilaku anti sosial tanpa melalui variabel mediasi yang menunjukkan nilai 0,416. Jika dibandingkan hasil tersebut ditunjukkan oleh penambahan variabel interaksi teman sebaya sebagai variabel mediasi yang berarti fungsingnya sebagai penguat pengaruh antara keduanya.

Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peranan yang penting bagi perkembangan kepribadian anak, satu di antaranya untuk mengembangkan identitas diri serta mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dalam pergaulan sosialnya. Selain itu, terdapat teori yang juga menyatakan bahwa sumber umum interaksi teman sebaya di sekolah adalah tekanan teman sebaya (*peer pressure*) dan pembentukan geng.¹¹⁶

Sejalan dengan pendapat Thomas yang menyatakan bahwa dorongan yang dilakukan diri sendiri ataupun orang lain dengan berbagai tingkah kekerasan yang menyakiti, mengancam, menghina, yang dilakukan secara berulang-ulang adalah bentuk tekanan dari teman sebaya (*peer pressure*). Hal ini kembali dikuatkan oleh Gordon yang berpendapat bahwa tekanan teman sebaya adalah tekanan dari orang lain untuk menyesuaikan diri dengan perilaku, sikap, dan kebiasaan dengan kelompok tertentu.¹¹⁷ Jika

¹¹⁶ A.N. Sam, 2011, *An Investigation Into The Nature of Bullying in Selected Secondary Schooles in The Oshana Education Region of Namibia*, Thesis Master Of Education The University Of Namibia.

¹¹⁷ Rina Faturaba, *Peran Teman Sebaya*,..., 356

terdapat tekanan dari teman sebaya atau teman satu kelompok, anak akan cenderung mengikuti aturan kelompok agar mendapatkan identitas sebagai anggota kelompok tersebut serta pengakuan dari kelompoknya.

Teman sekolah merupakan teman yang signifikan bagi anak karena sebagian besar waktu dihabiskan di sekolah bersama-sama teman sekolah. Dengan begitu, interaksi yang terjadi antara anak dengan teman sebaya akan membuat satu sama lain saling mempengaruhi, baik itu secara sadar maupun tidak sadar. Untuk itu, sebagai orang tua hendaknya dapat mengarahkan anak dalam memilih teman agar tidak terjadi hal-hal atau pembentukan kepribadian yang merupakan hasil dari peniruan teman sebayanya.

karena Rasulullah juga sudah diberikan rambu-rambu untuk selektif dalam hal memilih teman, sebagaimana dalam (HR.Bukhari), Rasulullah SAW bersabda:

عن أبو موسى رضي الله عنه: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مثل الجليس الصالح والجليس السوء كمثل صاحب المسك وكبير الحداد، لا يعدمك من صاحب المسك إما تشتريه أو تجد ريحه، وكبير الحداد يحرق بدنك أو ثوبك أو تجد منه ريحا خبيثة. رواه بخاري

“Diriwayatkan oleh Abu Musa Radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah SAW bersabda: seseorang yang duduk (berteman) dengan orang shalih dan orang yang jelek bagaikan berteman dengan pemilik minyak wangi dan pandai besi. Pemilik minyak wangi tidak akan meruikanmu, engkau bisa membeli minyak wangi darinya atau minimal engkau mendapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau mendapat baunya yang tidak enak” (HR.Al-Bukhari.No.2102)¹¹⁸

¹¹⁸ HR.Al-Bukhari.No.2102.

Penjelasan hadis diatas dapat dijelaskan bahwa teman dapat menjadikan faktor yang baik maupun buruk untuk diri anak, perilaku yang akan di lakukan dapat di tiru dari teman akrabnya, maka pilihkanlah teman untuk anak yang baik akhlaknya sehingga menjaga diri seorang anak dari perbuatan yang buruk, orang tua berperan langsung dalam hal pemilihan teman untuk anaknya.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data mengenai Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anti Sosial Melalui Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Junrejo Kota Batu, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku anti sosial:
 - a. Tingkat pola asuh orang tua di sekolah dasar kecamatan Junrejo kota Batu dalam kategori tinggi dengan skor 100% yang diambil dari 78 sampel dalam penelitian ini, artinya pola asuh orang tua merupakan salah satu variable yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku anti sosial terhadap anak.
 - b. Tingkat perilaku anti social di sekolah dasar kecamatan Junrejo kota Batu dalam kategori tinggi dengan skor 67,94%. Artinya bahwa perilaku anti social sering terjadi dengan berbagai perilaku, seperti perilaku agresi sering terjadi dalam lingkungan sekolah, hal tersebut perlu diperbaiki dari sisi pola asuh dan pemilihan teman dalam berinteraksi.
 - c. Pola asuh orang tua secara langsung terhadap perilaku anti sosial pada siswa sekolah dasar di kecamatan Junrejo kota Batu dengan skor 0,416. Artinya pola asuh orang tua memiliki pengaruh positif

terhadap perilaku anti social. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pengasuhan orang tua dan orang tua terlalu sering menggunakan pola asuh yang otoriter,

2. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku anti sosial melalui interaksi teman sebaya
 - a. Tingkat interaksi teman sebaya di sekolah dasar kecamatan junrejo dalam karegori tinggi dengan skor 91,02%. Artinya interaksi teman sebaya merupakan faktor pendukung dalam terjadinya perilaku anti sosial pada anak, karena masa anak sekolah dasar, anak lebih suka berkelompok dengan teman sebayanya dan dapat memicu anak untuk mengikuti segala perilaku yang ada dislam kelompok sebayanya.
 - b. Pola asuh orang tua berpengaruh positif terhadap interaksi teman sebaya dengan skor 0,438, artinya jika pola asuh orang tua rendah maka akan berdampak bagi anak untuk lebih dekat dengan temannya, dan lebih sering berinteraksi dengan teman sebayanya.
 - c. Interaksi teman sebaya mempengaruhi perilaku anti sosial dengan skor 0,254 dengan taraf signifikan $0,000 < 0,05$, artinya anak merasa bahwa temannya dapat menjadi teman akrab, sehingga anak mengikuti setiap perilaku yang dilakukan oleh teman sebayanya.
 - d. Pola asuh orang tua terhadap perilaku anti social melalui interaksi teman sebaya memiliki nilai sebesar 0,530. Artinya bahwa adanya interaksi teman sebaya dapat memperkuat hubungan antara pola asuh

orang tua terhadap perilaku anti social. Perilaku anti social akan meningkat jika interaksi teman sebaya meningkat pula. Hal ini akan terjadi jika pola asuh orang tua rendah.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah ditemukan dalam penelitian ini selanjutnya diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Tingkat pola asuh orang tua sangat tinggi, khususnya pada aspek otoriter, namun masih perlu meningkatkan aspek demokratis. Anak akan lebih nyaman dengan sikap hangat dan penuh kasih sayang dari orang tua. Karena jika pola asuh otoriter yang terlalu dominan maka anak akan meniru dan melakukan apa yang dirasakannya, mengingat anak usia (7-12) masih pada tahap praoperasional konkret.
2. Tingkat interaksi teman sebaya juga sangat tinggi khususnya pada aspek keakraban, seharusnya orang tua untuk tidak teralu percaya melepaskan anak bermain dan berinteraksi dengan orang yang membuat dampak negative bagi anak, karena usia anak sekolah dasar masih rentan dalam memilah yang baik dan buruk.
3. Dalam pencegahan perilaku anti sosial, bukan hanya orang tua yang menjadi peran penting, namun setiap masyarakat, guru juga harus ikut berperan dalam mencegah perilaku anti sosial, baik itu di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Frazier Patricia, dkk. "Testing Mederator and Mediator Effects in Counseling Psychology Research," *Journal of Counseling Psychology* ,51,.1, 2004.
- Abrams, Jessica, Joan O'Connor, dan Howard Giles "Identity and Intergroup Communication" *Handbook of International and Intercultural Communication*. 2nd Ed. Sage Publication. Thousand Oaks, 2002.
- Agoes Dariyo. *Psikologi Perkembangan Remaja*. (Jakarta-Ghalio:2004)
- Ali, Moh, dan Moh Asrori. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: bumi aksara, 2006)
- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006)
- Asrori, Ahmad. Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Social Pada Siswa, *Laporan penelitian*. Surakarta:fakultas kedokteran universitas sebelas maret, 2009.
- A.N. Sam, 2011, *An Investigation Into The Nature of Bullying in Selected Secondary Schooles in The Oshana Education Region of Namibia*, Thesis Master Of Education The University Of Namibia.
- Budiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Surakarta: Sebelas Maret University, 2008)
- Bafadal, Fadhal. *Pengalaman Agama Di Kalangan Pemuda*. (sekretariat jenderal departemen agama RI), 2005
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Remaja*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004)
- Dayakisni, T., & Yuniardi, S, *Psikologi Lintas Budaya*. (Malang: UMM Press, 2012)
- Depdikbud. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Tim Penyusun Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 2002)
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung : PT Remaja Rosda Karya. 2007)

- Edo, Dwi Cahyo. Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9, 1, Januari 2017.
- Eka Setiawati, Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Pada Anak Homeschooling Dan Anak Sekolah Reguler (Study Deskriptif Komparatif) Indigenous, *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* Vol. 12, No. 1, Mei 2010
- Fatchurahman M, dan Herla Praktiko, “Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orangtua Demokratis dan Kenakalan Remaja,” *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 1, No.2, september, 2012.
- Fortin, Laurier. Students’ Antisocial and Aggressive Behavior: Development and Prediction. *Journal of Educational Administration*, 41. 6. 2003.
- Gustia Elsa, Tampilan Perilaku Anti Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 2, 2, 2017.
- Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Prenada, 2012)
- Hasbullah. *Otonomi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)
- Hildayanti, Peran Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Moral Siswa Di Smp Negeri 5 Parepare, *Jurnal Tomalebbi*, [Volume 1, Nomor 3, \(Desember 2014\)](#)
- HR. At-Tirmidzi
- HR. Al-Bukhari.No.2102.
- Hurlock, E, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 1999)
- Husnatul Jannah, Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek, (*Jurnal Pesona PAUD*, Vol I, No 1,)
- Jack R. Fraenkel and Norman E. Wallen, *Student Workbook to Accompany How To Design And Evaluate Research In Education*, (Ne York: McGraw-Hill, 2003)
- Jalaluddin. *Mempersiapkan Anak Sholeh*. (Jakarta: Srigunting, 2002)
- John W Santrock. *Adolescence:Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2007)
- Kartono Kartini. *Patologi Sosial 2*. (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 1998)

- Kastutik, Perbedaan Prilaku Antisosial Remaja ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di SMP Negeri 4 Bojonegoro, *Jurnal Kajian moral dan Kewarganegaraan*, 1, 2 . 2014 .
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta. 2010)
- KPAI: Angka Kekerasan pada Anak Januari-April 2019 Masih Tinggi, DetikNews, Kamis 02 Mei 2019
- Kurniastuti Irine dan Saifuddin Azwar. "Construction Of Well-being Scale for 4-5th Grade," *Jurnal Psikologi*, 41,1, Juni 2014.
- Kurniawan Syamsul dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Ar-Rusz Media, 2011)
- Latipah Eva. *Psikologi Bagi Guru*. (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2017)
- Lestari ,Sri, Psikologi Keluarga, (Kencana Prenada Media.Surakarta, 2012)
- Listia Fitriyani, Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak, *Jurnal: Lentera*, Vol. XVIII, No. 1, Juni 2015
- M. Baron Reuben and David A. Kenny, "The Moderator-Mediator Variabel Distinction in Social Psychological Research : Conceptual, Strategic, and Statistical Consideration," *Journal of Personality and Social Psychology*, 51, 6. 1986.
- Muallifah. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Diva Press (Anggota IKAPI), 2009.
- Nasir, Abdul dan, Abdul,Muhith. *Dasar-dasar Keperawatan jiwa, Pengantar dan Teori*. (Jakarta: Salemba Medika, 2011)
- Nevid, Jeffrey S, dkk. *Psikologi Abnormal edisi kelima Jilid 1*. (Jakarta: Erlangga, 2005)
- Nolen-Hoeksema, Susan. *Abnormal Psychology (4th ed.)*. (New York: McGraw-Hill Companies, Inc, 2007)
- Penanganan Kasus Kekerasan Perempuan Harus Terpadu Satu Pintu , Malang News, selasa 02 April 2019.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional

Putu Yuni Sanjiwani Ni Luh, dkk, "Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri Semarang," *Jurnal Psikologi Udayana*.12, 2014.

Qurrota Ayun, Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak, *Jurnal Thufula*, Vol.5, No.1, Januari-Juni 2017

Q.S. Al-Hujurat: 10

Q.S Al-Imran: 103

Q.S.Al-Kahfi: 28

Q.S Al-Qalam: 4

Q. S Luqman 13-14

Q.S.An-Nahl: 126

Q.S.An-Nisaa: 9

Q.S Ar-Rum: 21

Q.S At-Tahrim: 6

Q.S.Az-Zukhruf: 32

R. Fraenkel Jack and Norman E. Wallen, *Student Workbook to Accompany How To Design And Evaluate Research In Education*, Ne York: McGraw-Hill, 2003.

Ruqayah, Farah. Pola Asuhan Anak dalam Penanaman Nilai-nilai pada Masyarakat Kampung Naga, Kawalu: *Journal of Local Culture*, 2,1 (January-June), 2015.

Runtukahu, J. T. *Analisis Perilaku Terapan untuk Guru*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2013)

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2014)

Santosa, Slamet. *Dinamika Kelompok*, , (Jakarta: Bumi Aksara. 2006)

Schaefer, dan William, anak berkebutuhan khusus: Anti Sosial, 1981. <http://kunjungisaya13.blogspot.com/2012/04/anak-berkemampuan-khusus-anti-sosial.html> diakses pada tanggal 10 agustus 2019.

- Setyawan, Imam dan Kartika Sari Dewi, “Kesejahteraan Sekolah Ditinjau Dari Orientasi Belajar Mencari Makna dan Kemampuan Empati Siswa Sekolah Menengah Atas,” *Jurnal Psikologi Undip*, 14, 1, April, 2015.
- Singgih Yulia D.Gunarso, *Psikologii Anak Dan Remaja*, (Jakarta:BPK gunung Mulia, 2002)
- Siregar Juliani, “Gambaran Perilaku Bullying Pada Masa Kanak-Kanak Akhir di Kota Medan,” *Jurnal An-Nafs*,10, 01, 2016.
- Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: PT Bumi Aksara,2017)
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2003)
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajawali, 2003)
- Somantri, Sujihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung : PT. Refika Aditama, 2006)
- Sri Nawang Wulan Dewi, “Hubungan Antara Peranan Kelompok Teman Sebaya (peer group) Dan Interaksi Siswa dalam Keluarga dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IX MAN 1 Sragen Tahun Ajaran 2006/2007,” *Jurnal FIP UNS*, 2007.
- Sugiono, *Metode Penelitan Pendidikan Pendekatn Kuantitatif, Kualitatif, dan R &*. (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Sukidan dan Munir, *Metodologi Penelitian: Bimbingan dan Pengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2005)
- Sunarti, Euis. *Mengasuh Dengan Hati*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2004)
- Sunarti Titik, dkk, “Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 2, 2, 2014.
- Supratiknya. *Menegenal Perilkau Abnormal*. (Yogyakarta:KANISIUS, 2012)
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013)
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)

- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2014)
- S.B. Djamarah. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)
- Tina shinta, dkk, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Interaksi Teman Sebaya Pada Remaja, *Jurnal Keperawatan Jiwa* Volume 7 No 2, Hal 173 - 178, Agustus 2019
- Urfatania, Ifa Arafah, dkk, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tindakan Bullying Pada Anak Kelas 4 dan 5 Di SDN Rancaloa Bandung Tahun 2017," *Jurnal Kesehatan Kartika*, 12, 2, Agustus, 2017.
- Usman, Irvan. "Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku bullying, jurnal humanitas, Vol, X, No, 1 januari. 2013.
- Vamela Junia, dkk, "Persepsi Siswa Tentang Proses Pembelajaran Oleh Gurunon PKN di SMA Bina Mulya Kedaton Bandar Lampung," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1, 1, 2012.
- Walginto. *Pengantar Psikolog Umum*. (Yogjakarta: CV. Andi Offset, 2010)
- Wardiyanto. "Pengaruh Bullying Terhadap Keterampilan Sosial Pada Siswa Kelas V SD Se-Gugus 2 Kecamatan Sentolo Kulon Progo," *Jurnal Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan*, 1, 1,1, 2016.
- Wiramihardja, Sutardjo. *Pengantar Psikologi Klinis*. (Bandung: Refika Aditama, 2012)
- Yusuf LN Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. (Bandung:pt remaja rosdakarya,2004)
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017)
- Zainuddin Achmad dan Anastasia Ediati, "Perbandingan Kemampuan Empati Anak Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Pendidikan Lingkungan Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas V SD Negeri Blotongan 02 Salatiga," *Jurnal Empati*, 5, 2, April, 2016.

LAMPYRAN



**PROFIL SEKOLAH SDN DADAPREJO 02 BATU TAHUN PELAJARAN
2018/2019**

1. Nama Sekolah : SD Negeri Dadaprejo 02 Batu
2. NPSN : 20536859
3. Status : Negeri
4. Terakreditasi : A
5. Alamat Sekolah : Jln. Martorejo No. 136, Kel.Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kab./Kota Batu
6. Tahun didirikan/operasional : 1976
 - a. Nama kepala sekolah : Irul Siti Sumarni, S.Pd., M.Hb.
 - b. NIP : 19610420 198203 2 004
 - c. Nomor telepon sekolah : 0341 – 531748
7. Visi :

“Terwujudnya Sekolah yang berkualitas dalam pembelajaran guna meningkatkan lulusan yang beriman, bertaqwa, berprestasi dan peduli terhadap lingkungan”
8. Misi :
 - a) Menyelenggarakan Pembelajaran yang berkualitas
 - b) Menyelenggarakan lulusan yang beriman sesuai Agama
 - c) Menyelenggarakan lulusan yang beriman dan bertaqwa
 - d) Menyelenggarakan pembelajaran yang akademik dan non akademik
 - e) Menyelenggarakan kegiatan pembiasaan peduli terhadap lingkungan sekolah

9. Data Siswa

Tahun Ajaran	Jumlah Siswa		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
2015-2016	72	61	133
2016-2017	74	56	130
2017-2018	78	55	133
2018-209	82	56	138

10. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

- a) Tenaga Pendidik sebanyak 11 orang dengan spesifikasi pendidikan S2: 1 orang, S1: 9 orang, D3: 1 orang, Dari jumlah tersebut yang berstatus PNS: 9 orang, Honorer Daerah: 1 orang, dan GTT: 1 orang.
- b) Tenaga Kependidikan sebanyak 4 orang, terdiri dari 1 orang berstatus PNS dan 3 orang berstatus PTT dengan spesifikasi pendidikan D2: 1 orang, dan SMA: 3 orang

11. Kegiatan Pengembangan Diri Siswa

- a) Ekstrakurikuler wajib Pramuka
- b) Ekstrakurikuler pilihan
- c) BTA (Baca Tulis Al Quran), Pencak Silat, Tari

Visi dan Misi Sekolah SDN Dadaprejo 1

Visi :

“Menjadi Sekolah Kepercayaan Masyarakat, Menghasilkan Lulusan Yang Berakhlakul Kharimah, Berprestasi, Berkarakter, Berwawasan Lingkungan Dan Global”

Misi :

1. Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat
2. Menyelenggarakan Pendidikan agama sesuai dengan keyakinan peserta didik guna membentuk akhlak mulia
3. Menyelenggarakan pembelajaran intrakurikuler sesuai dengan kurikulum yang berlaku
4. Menyelenggarakan pembelajaran ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat peserta didik
5. Menyelenggarakan Pendidikan karakter
6. Menumbuhkembangkan perilaku positif dalam upaya mendukung pelestarian lingkungan, serta menciptakan lingkungan sekolah bersih, sehat, rindang, dan nyaman
7. Menyelenggarakan pembelajaran Teknologi Informasi (IT)

PHOTO DOKUMENTASI PENELITIAN



PHOTO DOKUMENTASI PENELITIAN

HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.34857800
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.084
	Negative	-.088
Test Statistic		.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

HASIL UJI LINIERITAS

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PERILAKU ANTI SOSIAL * POLA ASUH	78	57.4%	58	42.6%	136	100.0%
PERILAKU ANTI SOSIAL * INTERAKSI TEMAN SEBAYA	78	57.4%	58	42.6%	136	100.0%

Report

PERILAKU ANTI SOSIAL

POLA ASUH	Mean	N	Std. Deviation
42	32.00	1	.
45	40.00	1	.
50	36.50	2	.707
51	37.00	2	2.828
52	38.67	3	5.508
53	41.40	5	3.362
54	42.00	2	2.828
55	40.20	5	4.604
56	39.75	4	2.217
57	41.00	6	3.033
58	42.83	6	3.817
59	42.00	4	3.742
60	40.75	8	4.921
61	41.14	7	4.413
62	43.80	5	1.789
63	43.29	7	2.752
64	45.67	3	4.726
65	46.00	3	2.646
66	45.00	1	.
67	47.50	2	.707
68	45.00	1	.
Total	41.71	78	4.090

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PERILAKU ANTI SOSIAL * POLA ASUH	Between Groups	(Combined)	501.716	20	25.086	1.818	.041
		Linearity	357.685	1	357.685	25.922	.000
		Deviation from Linearity	144.030	19	7.581	.549	.925
Within Groups			786.502	57	13.798		
Total			1288.218	77			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
PERILAKU ANTI SOSIAL * POLA ASUH	.527	.278	.624	.389

Report

PERILAKU ANTI SOSIAL

INTERAKSI TEMAN SEBAYA	Mean	N	Std. Deviation
39	35.00	1	.
42	32.00	1	.
44	41.75	4	3.304
45	40.00	2	1.414
47	34.00	2	1.414
48	40.86	7	4.811
49	41.56	9	3.358
50	39.88	8	2.997
51	41.00	6	2.757
52	41.56	9	4.391
53	43.00	6	3.286
54	43.25	4	3.202
55	45.56	9	3.877
56	40.67	3	2.309
57	44.00	1	.
58	42.50	2	2.121
59	46.33	3	3.215
60	41.00	1	.
Total	41.71	78	4.090

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PERILAKU ANTI SOSIAL * INTERAKSI TEMAN SEBAYA	Between Groups	(Combined)	526.486	17	30.970	2.439	.006
		Linearity	245.189	1	245.189	19.313	.000
		Deviation from Linearity	281.297	16	17.581	1.385	.180
Within Groups			761.732	60	12.696		
Total			1288.218	77			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
PERILAKU ANTI SOSIAL * INTERAKSI TEMAN SEBAYA	.436	.190	.639	.409

HASIL UJI MULTIKOLINERITAS

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	INTERAKSI TEMAN SEBAYA, POLA ASUH ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: PERILAKU ANTI SOSIAL

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.574 ^a	.330	.312	3.392

a. Predictors: (Constant), INTERAKSI TEMAN SEBAYA, POLA ASUH

b. Dependent Variable: PERILAKU ANTI SOSIAL

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	425.070	2	212.535	18.467	.000 ^b
Residual	863.147	75	11.509		
Total	1288.218	77			

a. Dependent Variable: PERILAKU ANTI SOSIAL

b. Predictors: (Constant), INTERAKSI TEMAN SEBAYA, POLA ASUH

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	8.865	5.517		1.607	.112		
POLA ASUH	.342	.086	.416	3.953	.000	.808	1.237
INTERAKSI TEMAN SEBAYA	.251	.104	.254	2.420	.018	.808	1.237

a. Dependent Variable: PERILAKU ANTI SOSIAL

Coefficient Correlations^a

Model			INTERAKSI TEMAN SEBAYA	POLA ASUH
1	Correlations	INTERAKSI TEMAN SEBAYA	1.000	-.438
		POLA ASUH	-.438	1.000
1	Covariances	INTERAKSI TEMAN SEBAYA	.011	-.004
		POLA ASUH	-.004	.007

a. Dependent Variable: PERILAKU ANTI SOSIAL

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	POLA ASUH	INTERAKSI TEMAN SEBAYA
1	1	2.993	1.000	.00	.00	.00
	2	.004	27.813	.08	.95	.40
	3	.003	30.692	.92	.05	.60

a. Dependent Variable: PERILAKU ANTI SOSIAL

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	33.77	46.92	41.71	2.350	78
Residual	-8.518	6.970	.000	3.348	78
Std. Predicted Value	-3.378	2.221	.000	1.000	78
Std. Residual	-2.511	2.054	.000	.987	78

a. Dependent Variable: PERILAKU ANTI SOSIAL

HASIL UJI REGRESI SECARA LANGSUNG

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	INTERAKSI TEMAN SEBAYA, POLA ASUH ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: PERILAKU ANTI SOSIAL

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.574 ^a	.330	.312	3.392

a. Predictors: (Constant), INTERAKSI TEMAN SEBAYA, POLA ASUH

b. Dependent Variable: PERILAKU ANTI SOSIAL

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	425.070	2	212.535	18.467	.000 ^b
Residual	863.147	75	11.509		
Total	1288.218	77			

a. Dependent Variable: PERILAKU ANTI SOSIAL

b. Predictors: (Constant), INTERAKSI TEMAN SEBAYA, POLA ASUH

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.865	5.517		1.607	.112
POLA ASUH	.342	.086	.416	3.953	.000
INTERAKSI TEMAN SEBAYA	.251	.104	.254	2.420	.018

a. Dependent Variable: PERILAKU ANTI SOSIAL

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	33.77	46.92	41.71	2.350	78
Residual	-8.518	6.970	.000	3.348	78
Std. Predicted Value	-3.378	2.221	.000	1.000	78
Std. Residual	-2.511	2.054	.000	.987	78

a. Dependent Variable: PERILAKU ANTI SOSIAL



HASIL UJI VARIABEL POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP VARIABEL INTERAKSI TEMAN SEBAYA

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	POLA ASUH ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: INTERAKSI TEMAN SEBAYA

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.438 ^a	.192	.181	3.749

a. Predictors: (Constant), POLA ASUH

b. Dependent Variable: INTERAKSI TEMAN SEBAYA

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	253.125	1	253.125	18.009	.000 ^b
Residual	1068.222	76	14.056		
Total	1321.346	77			

a. Dependent Variable: INTERAKSI TEMAN SEBAYA

b. Predictors: (Constant), POLA ASUH

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	29.977	5.035			5.953	.000
POLA ASUH	.365	.086	.438		4.244	.000

a. Dependent Variable: INTERAKSI TEMAN SEBAYA

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	45.29	54.76	51.27	1.813	78
Residual	-11.026	9.245	.000	3.725	78
Std. Predicted Value	-3.299	1.928	.000	1.000	78
Std. Residual	-2.941	2.466	.000	.993	78

a. Dependent Variable: INTERAKSI TEMAN SEBAYA

HASIL UJI REGRESI TIDAK LANGSUNG

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	XZ, POLA ASUH ORANG TUA, INTERAKSI TEMAN SEBAYA ^b		Enter

a. Dependent Variable: PERILAKU ANTI SOSIAL

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.611 ^a	.373	.348	4.122

a. Predictors: (Constant), XZ, POLA ASUH ORANG TUA, INTERAKSI TEMAN SEBAYA

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	749.048	3	249.683	14.697	.000 ^b
	Residual	1257.170	74	16.989		
	Total	2006.218	77			

a. Dependent Variable: PERILAKU ANTI SOSIAL

b. Predictors: (Constant), XZ, POLA ASUH ORANG TUA, INTERAKSI TEMAN SEBAYA

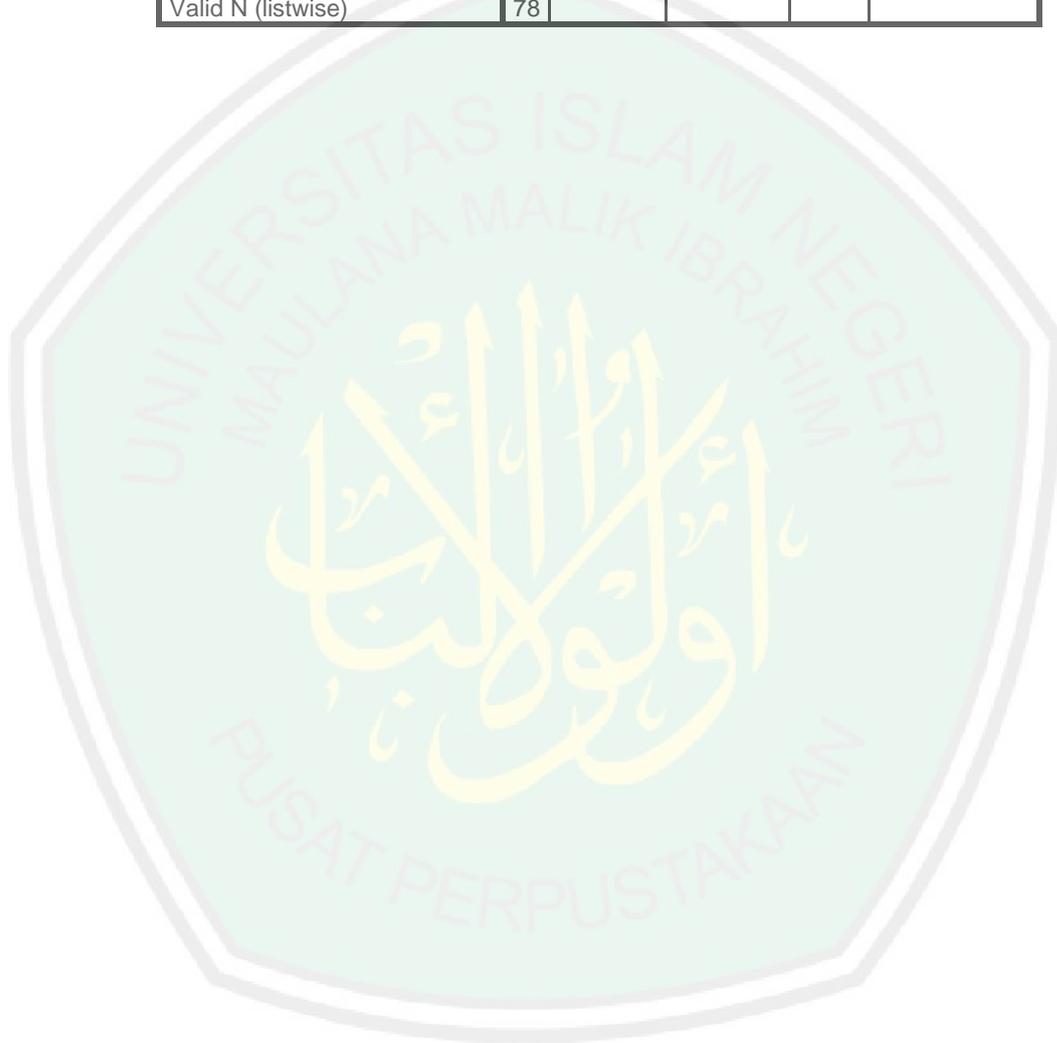
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32.462	50.793		.639	.525
	POLA ASUH ORANG TUA	.454	.905	.452	.501	.618
	INTERAKSI TEMAN SEBAYA	-.016	1.024	-.015	-.016	.987
	XZ	.011	.018	.969	.624	.535

a. Dependent Variable: PERILAKU ANTI SOSIAL

HASIL UJI DATA EMPIRIK**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
POLA ASUH ORANG TUA	78	42	68	58.40	4.960
PERILAKU ANTI SOSIAL	78	32	51	41.71	4.090
INTERAKSI TEMAN SEBAYA	78	39	60	51.27	4.143
Valid N (listwise)	78				



**HASIL UJI SUMBANGAN EFEKTIF VARIABEL POLA ASUH IRANG
TUA TERHADAP PERILAKU ANTI SOSIAL**

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ASPEK1	29.88	3.494	78
aspek2	20.23	2.412	78
aspek3	7.72	1.772	78
PERILAKU ANTI SOSIAL	38.29	5.104	78

Correlations

		ASPEK1	aspek2	aspek3	PERILAKU ANTI SOSIAL
ASPEK1	Pearson Correlation	1	.180	.007	.103
	Sig. (2-tailed)		.114	.950	.369
	Sum of Squares and Cross-products	939.962	117.077	3.462	141.654
	Covariance	12.207	1.520	.045	1.840
	N	78	78	78	78
aspek2	Pearson Correlation	.180	1	.183	.370**
	Sig. (2-tailed)	.114		.110	.001
	Sum of Squares and Cross-products	117.077	447.846	60.077	350.692
	Covariance	1.520	5.816	.780	4.554
	N	78	78	78	78
aspek3	Pearson Correlation	.007	.183	1	.363**
	Sig. (2-tailed)	.950	.110		.001
	Sum of Squares and Cross-products	3.462	60.077	241.795	252.487
	Covariance	.045	.780	3.140	3.279
	N	78	78	78	78
PERILAKU ANTI SOSIAL	Pearson Correlation	.103	.370**	.363**	1
	Sig. (2-tailed)	.369	.001	.001	
	Sum of Squares and Cross-products	141.654	350.692	252.487	2006.218
	Covariance	1.840	4.554	3.279	26.055
	N	78	78	78	78

** . Correlation is significant at the 0.01 level

**HASIL UJI SUMBANGAN EFEKTIF VARIABEL INTERAKSI TEMAN
SEBAYA TERHADAP ERILAKU ANTI SOSIAL**

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
A.1	6.44	1.202	78
A.2	10.26	1.791	78
A.3	15.91	2.482	78
A.4	8.21	1.654	78
A.5	9.45	1.335	78
Perilaku Anti Sosial	38.29	5.104	78

Correlations

		A.1	A.2	A.3	A.4	A.5	Perilaku Anti Sosial
A.1	Pearson Correlation	1	.231*	.266*	-.085	.152	.368**
	Sig. (2-tailed)		.042	.019	.461	.185	.001
	Sum of Squares and Cross-products	111.179	38.282	61.051	-12.974	18.744	173.974
	Covariance	1.444	.497	.793	-.168	.243	2.259
	N	78	78	78	78	78	78
A.2	Pearson Correlation	.231*	1	.277*	-.193	.261*	.416**
	Sig. (2-tailed)	.042		.014	.090	.021	.000
	Sum of Squares and Cross-products	38.282	246.872	94.795	-44.103	48.026	293.103
	Covariance	.497	3.206	1.231	-.573	.624	3.807
	N	78	78	78	78	78	78
A.3	Pearson Correlation	.266*	.277*	1	-.071	.071	.451**
	Sig. (2-tailed)	.019	.014		.535	.536	.000
	Sum of Squares and Cross-products	61.051	94.795	474.372	-22.564	18.141	440.064
	Covariance	.793	1.231	6.161	-.293	.236	5.715
	N	78	78	78	78	78	78
A.4	Pearson Correlation	-.085	-.193	-.071	1	.011	.087
	Sig. (2-tailed)	.461	.090	.535		.926	.451

	Sum of Squares and Cross-products	-12.974	-44.103	-22.564	210.718	1.821	56.282
	Covariance	-.168	-.573	-.293	2.737	.024	.731
	N	78	78	78	78	78	78
A.5	Pearson Correlation	.152	.261*	.071	.011	1	.205
	Sig. (2-tailed)	.185	.021	.536	.926		.072
	Sum of Squares and Cross-products	18.744	48.026	18.141	1.821	137.295	107.679
	Covariance	.243	.624	.236	.024	1.783	1.398
	N	78	78	78	78	78	78
Perilaku Anti Sosial	Pearson Correlation	.368**	.416**	.451**	.087	.205	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.451	.072	
	Sum of Squares and Cross-products	173.974	293.103	440.064	56.282	107.679	2006.218
	Covariance	2.259	3.807	5.715	.731	1.398	26.055
	N	78	78	78	78	78	78

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

UJI VALIDITAS POLA ASUH ORANG TUA

Correlations

skor.total

	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	N
x1.1	.272*	.016	78
x1.2	.071	.539	78
x1.3	.390**	.000	78
x1.4	.481**	.000	78
x1.5	.481**	.000	78
x1.6	.359**	.001	78
x1.7	.368**	.001	78
x1.8	-.241*	.033	78
x1.9	.312**	.005	78
x1.10	.482**	.000	78
x1.11	.369**	.001	78
x1.12	.454**	.000	78
x1.13	.470**	.000	78
x1.14	.461**	.000	78
x1.15	.533**	.000	78
x1.16	.106	.356	78
x1.17	.028	.806	78
x1.18	.041	.722	78
skor.total	1		78

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

UJI VALIDAS INTERAKSI TEMAN SEBAYA

Correlations

skor.total

	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	N
Z2.1	.287*	.011	78
Z2.2	.439**	.000	78
Z2.3	.309**	.006	78
Z2.4	.351**	.002	78
Z2.5	.290*	.010	78
Z2.6	.293**	.009	78
Z2.7	.063	.585	78
Z2.8	.278*	.014	78
Z2.9	.538**	.000	78
Z2.10	.422**	.000	78
Z2.11	.598**	.000	78
Z2.12	.102	.376	78
Z2.13	.234*	.039	78
Z2.14	.259*	.022	78
Z2.15	.403**	.000	78
Z2.16	-.055	.629	78
skor.total	1		78

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

UJIVALIDITAS PERILAKU ANTI SOSIAL

Correlations

skor.total

	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	N
y1.1	.326**	.004	78
y1.2	.096	.401	78
y1.3	.425**	.000	78
y1.4	.407**	.000	78
y1.5	.429**	.000	78
y1.6	.346**	.002	78
y1.7	.437**	.000	78
y1.8	.349**	.002	78
y1.9	-.066	.568	78
y1.10	.467**	.000	78
y1.11	.477**	.000	78
y1.12	.369**	.001	78
y1.13	.308**	.006	78
y1.14	.462**	.000	78
skor.total	1		78

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

UJI RELIABILITAS CVR POLA ASUH ORANG TUA

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	5	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	5	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.953	42

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
poa1	99.60	283.300	.917	.951
poa2	100.40	288.300	.236	.955
poa3	100.60	291.800	.168	.955
poa4	99.60	283.300	.917	.951
poa5	99.80	282.200	.804	.951
poa6	100.20	285.200	.403	.953
poa7	99.80	287.200	.528	.952
poa8	99.80	287.200	.528	.952
poa9	99.60	283.300	.917	.951
poa10	99.60	283.300	.917	.951
poa11	101.00	290.500	.348	.953
poa12	100.60	288.300	.292	.954
poa13	99.60	283.300	.917	.951
poa14	100.20	276.700	.532	.953
poa15	99.60	283.300	.917	.951
poa16	99.60	283.300	.917	.951

poa17	99.80	287.200	.528	.952
poa18	99.80	269.700	.912	.949
poa19	100.40	313.300	-.404	.962
poa20	100.00	286.000	.594	.952
poa21	99.60	283.300	.917	.951
poa22	100.20	289.200	.260	.954
poa23	99.60	283.300	.917	.951
poa24	99.80	282.200	.804	.951
poa25	100.20	285.200	.403	.953
poa26	99.60	283.300	.917	.951
poa27	100.00	286.000	.594	.952
poa28	100.00	268.500	.955	.949
poa29	100.80	282.700	.459	.953
poa30	99.80	269.700	.912	.949
poa31	99.80	282.200	.804	.951
poa32	99.80	269.700	.912	.949
poa33	99.80	282.200	.804	.951
poa34	99.60	283.300	.917	.951
poa35	99.80	282.200	.804	.951
poa36	100.40	275.300	.916	.950
poa37	99.60	283.300	.917	.951
poa38	100.20	285.200	.403	.953
poa39	99.60	283.300	.917	.951
poa40	100.40	298.300	-.058	.957
poa41	99.60	283.300	.917	.951
poa42	100.60	274.300	.601	.952

UJI RELIABILITAS POLA ASUH ORANG TUA

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	78	83.0
	Excluded ^a	16	17.0
	Total	94	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.636	14

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	100.83	80.998	.507	.605
Item_3	101.22	83.861	.291	.622
Item_4	100.96	82.245	.385	.614
Item_5	100.82	80.695	.529	.603
Item_6	101.26	83.232	.306	.620
Item_7	101.27	84.719	.195	.629
Item_8	100.73	85.706	.218	.629
Item_9	101.40	83.230	.315	.619
Item_10	101.04	86.323	.099	.637
Item_11	100.90	81.652	.450	.609
Item_12	101.00	85.792	.151	.633
Item_13	101.24	84.213	.226	.626
Item_14	100.73	86.121	.209	.630
Item_15	100.94	83.126	.247	.623

UJI RELIABILITAS INTERAKSI TEMAN SEBAYA

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	78	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	78	100.0

- a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.662	13

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	88.55	78.147	.185	.658
Item_2	87.78	73.549	.487	.633
Item_3	87.99	75.260	.346	.644
Item_4	87.91	74.187	.393	.639
Item_5	88.00	76.234	.280	.649
Item_6	88.24	70.836	.527	.622
Item_8	87.99	76.792	.260	.652
Item_9	88.41	75.128	.272	.648
Item_10	88.41	74.271	.377	.640
Item_11	88.23	78.699	.078	.667
Item_13	88.44	79.028	.062	.669
Item_14	88.67	78.173	.164	.659
Item_15	88.26	73.933	.421	.637

UJI RELIABILITAS PERILAKU ANTI SOSIAL

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	78	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	78	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.649	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	66.28	86.854	.328	.632
Item_3	66.67	85.628	.331	.629
Item_4	66.53	81.967	.530	.609
Item_5	66.36	86.649	.329	.631
Item_6	66.40	81.567	.589	.605
Item_7	66.81	85.950	.361	.628
Item_8	66.65	88.463	.178	.644
Item_10	68.05	86.673	.291	.634
Item_11	68.00	89.662	.129	.649
Item_12	67.72	87.166	.230	.639
Item_13	67.88	89.896	.098	.652
Item_14	68.55	88.329	.366	.635

UJI RELIABILITAS CVR INTERAKSI TEMAN SEBAYA

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	5	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	5	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.972	48

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ts1	116.60	396.800	.915	.971
ts2	117.40	415.300	-.087	.974
ts3	117.00	398.500	.663	.971
ts4	116.80	394.700	.841	.971
ts5	116.80	394.700	.841	.971
ts6	117.00	398.500	.663	.971
ts7	116.60	396.800	.915	.971
ts8	117.00	398.500	.663	.971
ts9	118.00	416.000	-.086	.976
ts10	116.60	396.800	.915	.971
ts11	118.00	416.000	-.086	.976
ts12	116.60	417.300	-.230	.973
ts13	117.00	398.500	.663	.971
ts14	116.80	394.700	.841	.971
ts15	117.00	398.500	.663	.971
ts16	116.60	396.800	.915	.971
ts17	116.60	396.800	.915	.971
ts18	116.60	417.300	-.230	.973

ts19	117.20	405.200	.439	.972
ts20	116.80	394.700	.841	.971
ts21	116.60	396.800	.915	.971
ts22	117.00	398.500	.663	.971
ts23	116.80	394.700	.841	.971
ts24	117.00	398.500	.663	.971
ts25	116.60	396.800	.915	.971
ts26	117.20	382.200	.929	.970
ts27	117.00	401.500	.524	.972
ts28	116.80	394.700	.841	.971
ts29	116.60	396.800	.915	.971
ts30	117.20	382.200	.929	.970
ts31	116.80	394.700	.841	.971
ts32	116.80	394.700	.841	.971
ts33	116.60	396.800	.915	.971
ts34	117.20	385.200	.834	.971
ts35	117.00	398.500	.663	.971
ts36	117.20	382.200	.929	.970
ts37	116.80	394.700	.841	.971
ts38	116.80	380.700	.911	.970
ts39	116.60	396.800	.915	.971
ts40	116.60	396.800	.915	.971
ts41	116.60	396.800	.915	.971
ts42	116.80	394.700	.841	.971
ts43	116.60	396.800	.915	.971
ts44	117.40	398.300	.351	.973
ts45	116.80	380.700	.911	.970
ts46	117.00	378.500	.977	.970
ts47	117.00	378.500	.977	.970
ts48	117.40	401.300	.275	.973

UJI RELIABILITAS CVR PERILAKU ANTI SOSIAL

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	5	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	5	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.961	44

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
as1	99.40	418.300	.205	.962
as2	99.20	389.200	.941	.959
as3	100.40	410.300	.251	.963
as4	99.00	406.000	.943	.960
as5	99.60	408.800	.405	.961
as6	99.00	406.000	.943	.960
as7	99.80	391.700	.771	.960
as8	99.40	404.800	.489	.961
as9	99.80	391.700	.771	.960
as10	99.00	406.000	.943	.960
as11	99.20	410.200	.572	.961
as12	99.60	422.800	-.009	.964
as13	99.20	389.200	.941	.959
as14	99.80	386.700	.727	.960
as15	100.00	381.500	.946	.958
as16	99.60	380.800	.800	.960
as17	99.20	410.200	.572	.961
as18	99.20	389.200	.941	.959
as19	99.20	410.200	.572	.961
as20	99.40	418.300	.205	.962
as21	99.00	406.000	.943	.960

as22	99.20	405.200	.803	.960
as23	99.00	406.000	.943	.960
as24	99.00	406.000	.943	.960
as25	99.00	406.000	.943	.960
as26	100.00	399.500	.688	.960
as27	99.80	417.200	.122	.963
as28	99.40	393.300	.820	.959
as29	99.20	414.200	.390	.961
as30	100.20	405.200	.803	.960
as31	99.00	406.000	.943	.960
as32	100.40	411.300	.522	.961
as33	99.00	406.000	.943	.960
as34	99.40	418.300	.205	.962
as35	99.20	410.200	.572	.961
as36	99.80	395.700	.666	.960
as37	99.60	408.800	.405	.961
as38	99.80	405.700	.410	.962
as39	100.00	425.000	-.072	.964
as40	99.00	406.000	.943	.960
as41	99.60	408.800	.405	.961
as42	99.20	389.200	.941	.959
as43	100.40	413.300	.431	.961
as44	100.20	405.200	.803	.960

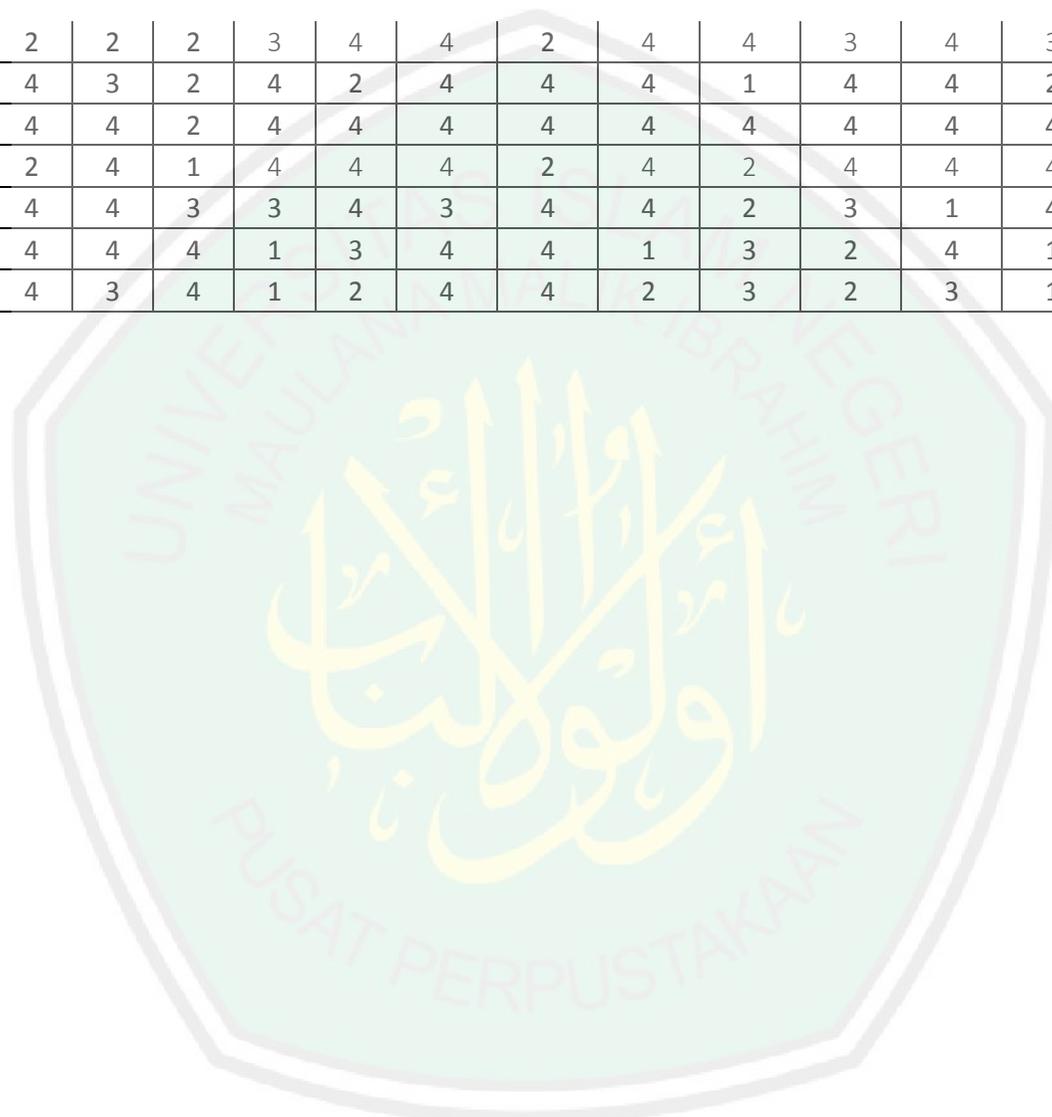
DATA HASIL POLA ASUH ORANG TUA

POLA ASUH ORANG TUA																		TOTAL	
X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1.9	X1.10	X1.11	X1.12	X1.13	X1.14	X1.15	X1.16	X1.17	X1.18		
4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	2	3	63	tinggi
3	4	2	2	2	2	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	1	56	tinggi
4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	2	2	4	4	4	4	1	62	tinggi
4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	4	4	4	4	1	65	tinggi
2	4	2	2	2	2	4	3	3	3	2	2	2	3	3	4	1	2	46	tinggi
4	4	4	4	4	3	2	3	2	4	4	2	3	3	4	2	3	1	56	tinggi
4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	3	1	4	3	4	2	1	59	tinggi
4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	1	63	tinggi
4	4	4	3	4	4	2	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	1	63	tinggi
4	4	4	2	4	2	2	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	1	60	tinggi
4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	1	62	tinggi
4	4	3	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	3	1	4	1	60	tinggi
4	4	3	2	4	4	3	4	2	1	4	4	1	4	2	1	2	1	50	tinggi
3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	2	4	4	4	4	3	1	59	tinggi
4	4	4	4	4	4	3	2	3	1	4	4	2	2	3	4	4	1	57	tinggi
3	4	2	3	3	2	3	2	2	4	3	2	1	2	4	2	1	1	44	tinggi
4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	4	3	3	3	4	2	3	1	59	tinggi
4	4	3	4	4	2	3	3	2	4	4	2	4	3	4	2	3	1	56	tinggi
4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	2	4	2	4	2	1	1	56	tinggi
4	4	2	4	4	3	4	3	3	1	4	4	2	4	1	4	4	1	56	tinggi
4	1	3	4	4	3	4	3	3	2	4	4	3	3	4	4	3	1	57	tinggi

4	4	2	4	4	4	2	4	3	1	4	4	2	4	1	4	3	1	55	tinggi
4	4	4	3	4	4	4	3	3	2	4	4	2	3	1	4	2	1	56	tinggi
4	4	4	4	4	2	4	4	1	2	4	4	2	4	1	4	3	1	56	tinggi
2	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	3	4	4	4	1	1	59	tinggi
4	4	3	2	4	2	3	4	3	1	4	2	2	4	1	4	4	1	52	tinggi
4	4	3	4	4	4	3	4	3	2	4	4	2	4	1	4	4	1	59	tinggi
4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	1	65	tinggi
4	4	1	3	4	4	1	4	2	4	4	4	1	4	4	2	4	4	58	tinggi
4	4	4	4	4	3	4	3	2	4	4	4	2	3	3	4	4	1	61	tinggi
2	4	3	2	2	2	4	4	3	4	2	4	4	4	4	3	3	1	55	tinggi
2	4	4	4	2	2	3	3	1	3	2	4	4	3	1	2	4	1	49	tinggi
4	1	3	3	4	4	4	4	2	4	3	2	2	4	4	4	2	1	55	tinggi
4	4	3	2	4	2	3	3	1	3	4	2	4	3	1	4	2	3	52	tinggi
2	3	4	3	2	1	2	4	3	4	2	4	3	4	4	4	4	4	57	tinggi
2	4	2	2	2	2	2	4	3	4	2	3	3	4	4	3	3	1	50	tinggi
4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	3	3	4	66	tinggi
3	1	3	2	3	3	4	4	1	2	3	4	3	4	3	2	4	1	50	tinggi
4	4	3	4	4	4	4	4	2	1	4	4	3	2	4	1	4	1	57	tinggi
4	2	4	4	4	2	3	4	3	4	4	4	3	4	1	4	3	1	58	tinggi
4	4	2	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	1	63	tinggi
4	3	3	2	4	3	2	4	4	3	4	2	4	4	4	3	4	3	60	tinggi
2	4	3	4	2	2	2	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	1	57	tinggi
4	4	2	2	4	2	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	1	60	tinggi
4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	2	4	1	61	tinggi
4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	1	64	tinggi

2	3	3	2	2	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	1	56	tinggi
4	4	3	4	4	2	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	1	61	tinggi
2	4	3	4	2	3	2	4	3	3	2	3	4	4	4	3	3	3	56	tinggi
2	4	2	4	2	2	2	4	3	3	2	3	4	4	4	4	3	1	53	tinggi
4	4	4	4	4	3	4	3	3	2	3	3	4	3	2	2	3	1	56	tinggi
4	4	2	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	3	4	4	3	1	62	tinggi
4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	2	4	4	4	4	4	3	1	63	tinggi
3	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	2	59	tinggi
4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	1	64	tinggi
4	1	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	1	60	tinggi
2	4	4	4	2	2	3	4	4	4	2	4	3	4	4	4	3	1	58	tinggi
3	1	2	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	4	2	4	1	50	tinggi
4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	4	3	4	3	1	61	tinggi
4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	67	tinggi
4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	1	3	1	60	tinggi
4	4	3	3	4	4	2	4	4	3	4	2	4	4	4	3	4	1	61	tinggi
3	3	3	1	3	4	2	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	1	55	tinggi
4	4	4	3	4	2	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	1	63	tinggi
4	4	4	4	4	3	3	4	2	3	4	4	3	4	3	4	2	1	60	tinggi
2	3	2	2	2	2	1	4	2	4	2	4	4	4	4	2	3	1	48	tinggi
2	4	3	4	2	4	1	4	2	4	2	2	2	4	2	4	3	1	50	tinggi
4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	2	2	1	63	tinggi
3	4	2	2	3	2	2	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	1	57	tinggi
4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	68	tinggi
4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	1	63	tinggi

2	4	2	2	2	2	2	3	4	4	2	4	4	3	4	3	2	3	52	tinggi
4	4	3	4	4	3	2	4	2	4	4	4	1	4	4	2	3	2	58	tinggi
4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	67	tinggi
2	4	2	3	2	4	1	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	58	tinggi
4	2	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	2	3	1	4	3	2	57	tinggi
4	2	3	4	4	4	4	1	3	4	4	1	3	2	4	1	1	1	50	tinggi
4	4	4	4	4	3	4	1	2	4	4	2	3	2	3	1	1	1	51	tinggi



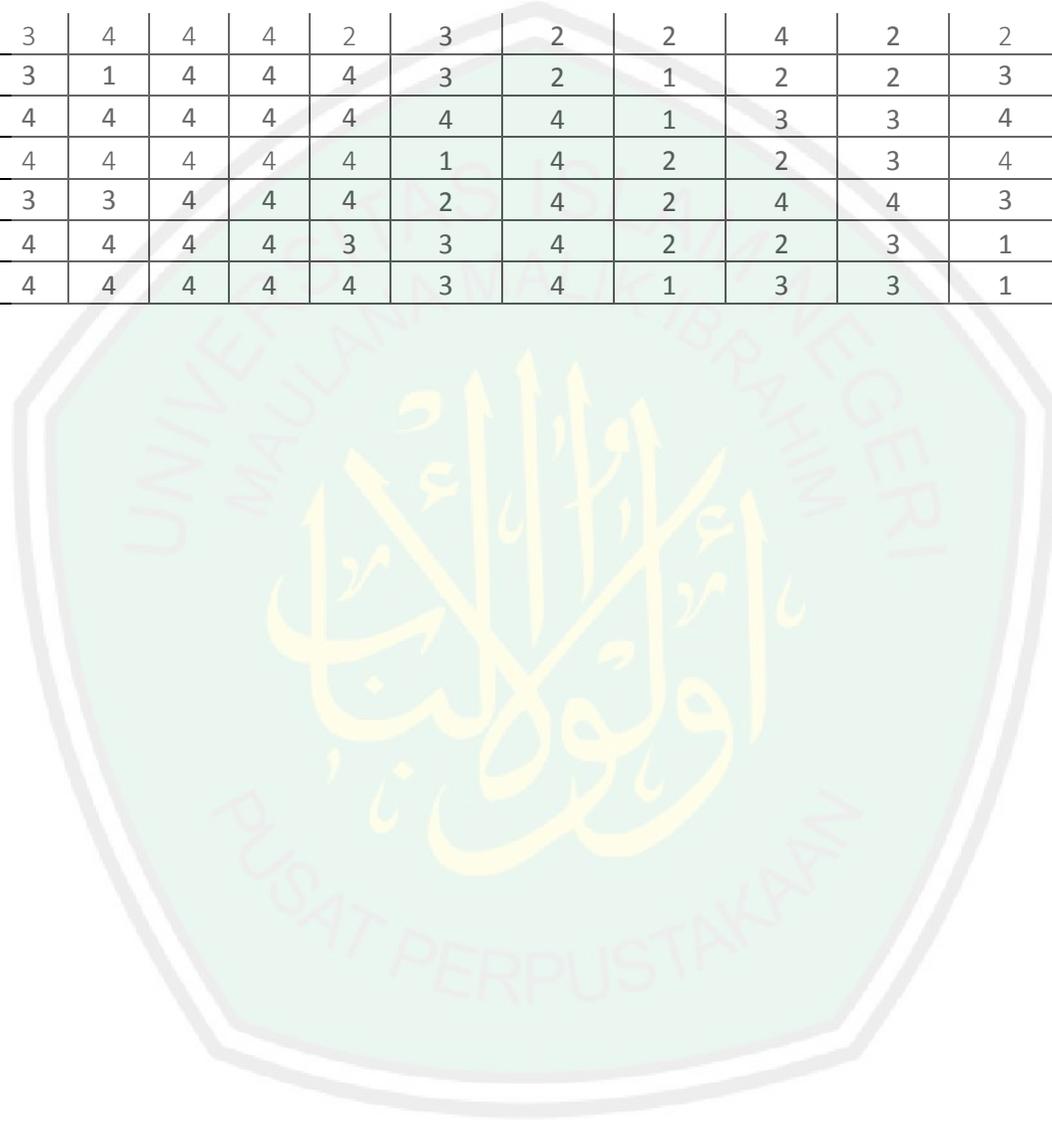
DATA HASIL INTERAKSI TEMAN SEBAYA

INTERAKSI TEMAN SEBAYA																TOTAL	
z.1	z.2	z.3	z.4	z.5	z.6	z.7	z.8	z.9	z.10	z.11	z.12	z.13	z.14	z.15	z.16		
3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	2	4	3	2	4	52	tinggi
2	4	3	4	4	2	4	3	2	2	2	2	4	3	3	4	48	tinggi
3	4	3	4	3	2	3	2	1	4	4	1	3	3	4	4	48	tinggi
4	4	3	4	4	4	2	3	4	3	4	2	2	4	4	4	55	tinggi
2	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	3	2	2	2	4	39	sedang
3	4	4	4	3	4	2	3	4	4	3	4	4	2	3	4	55	tinggi
3	4	3	2	1	1	3	3	4	3	4	1	3	2	2	4	43	sedang
4	4	2	2	3	4	4	3	4	4	4	2	3	2	3	3	51	tinggi
2	4	4	4	4	4	2	4	4	3	3	1	4	2	4	4	53	tinggi
2	4	1	4	3	4	2	4	4	2	2	2	4	2	2	4	46	tinggi
4	4	4	4	3	4	3	4	2	4	2	1	2	3	4	4	52	tinggi
3	4	4	4	4	4	4	4	1	3	4	3	2	2	4	4	54	tinggi
3	1	3	1	2	2	4	4	1	3	4	3	4	3	2	4	44	tinggi
4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	2	2	3	3	4	54	tinggi
3	4	2	4	2	3	4	2	3	3	4	3	3	2	4	4	50	tinggi
3	4	2	2	4	1	2	1	2	2	4	2	3	3	1	4	40	sedang
3	4	4	2	3	4	3	3	3	4	3	2	4	4	3	4	53	tinggi
3	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	2	4	1	3	4	54	tinggi
3	4	4	4	3	3	2	4	3	4	4	2	4	2	1	4	51	tinggi
3	1	3	4	2	2	4	4	3	2	3	2	2	3	4	4	46	tinggi
3	2	2	4	4	4	4	3	2	3	4	3	4	3	3	3	51	tinggi

2	2	2	4	3	3	4	4	3	1	4	3	2	3	4	4	48	tinggi
3	4	4	2	4	4	4	4	1	4	4	1	3	3	2	4	51	tinggi
4	1	4	2	3	1	4	2	4	1	2	1	2	3	3	4	41	sedang
2	3	3	1	4	2	4	3	3	2	3	2	2	3	1	4	42	sedang
2	3	3	1	1	3	2	2	1	3	4	3	3	3	4	4	42	sedang
2	4	3	4	4	1	4	2	2	2	4	3	4	2	4	4	49	tinggi
2	4	4	4	4	3	4	4	3	3	1	1	4	3	3	4	51	tinggi
2	1	4	4	4	1	4	1	2	2	4	4	4	1	4	4	46	tinggi
2	4	4	4	4	2	4	2	3	3	3	1	3	3	4	4	50	tinggi
2	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	4	3	3	4	55	tinggi
3	3	4	3	1	3	4	4	2	2	4	2	4	2	4	4	49	tinggi
3	4	4	4	4	4	2	2	1	2	2	2	2	3	2	3	44	tinggi
3	4	3	2	4	1	2	4	3	2	1	3	4	3	2	4	45	tinggi
4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	2	4	3	4	4	57	tinggi
2	3	3	4	3	3	3	3	3	1	1	3	4	2	3	4	45	tinggi
4	4	4	4	3	4	4	3	4	1	3	1	2	3	3	4	51	tinggi
3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	2	4	4	3	55	tinggi
3	4	4	4	2	4	4	3	2	4	4	2	2	3	4	2	51	tinggi
3	4	2	4	4	3	4	3	4	3	3	2	4	3	3	3	52	tinggi
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	4	2	56	tinggi
3	4	4	3	4	4	2	4	4	3	2	2	1	2	4	4	50	tinggi
3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	4	4	4	2	57	tinggi
2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	1	4	4	4	4	58	tinggi
3	4	4	4	4	2	4	3	4	4	3	4	3	2	4	4	56	tinggi
2	4	4	4	4	3	3	4	1	4	1	3	4	1	3	4	49	tinggi

2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	1	2	3	3	2	50	tinggi
2	4	3	4	1	4	4	4	1	3	4	3	4	4	3	2	50	tinggi
3	4	4	3	4	3	3	4	3	2	4	2	4	1	3	4	51	tinggi
2	4	4	3	4	3	3	4	3	2	3	1	2	2	3	3	46	tinggi
3	2	4	3	4	3	3	4	1	4	3	3	3	3	3	3	49	tinggi
3	4	3	4	2	1	4	4	3	4	4	1	2	2	3	4	48	tinggi
3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	1	2	3	3	4	54	tinggi
2	2	1	4	4	3	4	4	4	2	2	2	1	2	3	1	41	sedang
3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	1	4	3	4	4	55	tinggi
4	4	4	1	2	2	4	4	3	4	4	3	2	3	2	4	50	tinggi
3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	1	4	3	4	4	57	tinggi
2	4	4	4	4	4	3	3	4	3	1	2	4	3	4	4	53	tinggi
3	4	4	4	4	3	4	2	4	3	4	2	2	3	3	2	51	tinggi
4	4	2	4	3	2	4	4	3	4	4	1	4	3	3	4	53	tinggi
1	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	2	4	4	3	4	54	tinggi
2	4	4	4	4	4	2	4	4	3	1	3	4	3	4	4	54	tinggi
3	3	2	4	2	3	3	4	2	3	3	3	2	2	3	4	46	tinggi
3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	2	2	4	4	55	tinggi
4	4	4	4	3	3	4	4	2	4	4	2	1	3	2	4	52	tinggi
2	3	3	3	4	3	4	4	4	2	2	3	4	4	3	4	52	tinggi
4	4	4	4	3	2	2	2	2	4	2	2	1	4	3	4	47	tinggi
4	4	4	4	4	1	4	4	2	4	4	3	2	1	4	4	53	tinggi
3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	4	4	4	55	tinggi
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	58	tinggi
4	4	2	4	3	3	3	3	4	4	4	2	2	1	3	4	50	tinggi

2	4	4	4	3	4	4	4	2	3	2	2	4	2	2	3	49	tinggi
2	3	4	3	3	1	4	4	4	3	2	1	2	2	3	4	45	tinggi
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	3	4	2	56	tinggi
4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	2	2	3	4	2	54	tinggi
3	4	2	1	3	3	4	4	4	2	4	2	4	4	3	2	49	tinggi
2	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	2	2	3	1	4	49	tinggi
2	2	1	3	4	4	4	4	4	3	4	1	3	3	1	2	45	tinggi



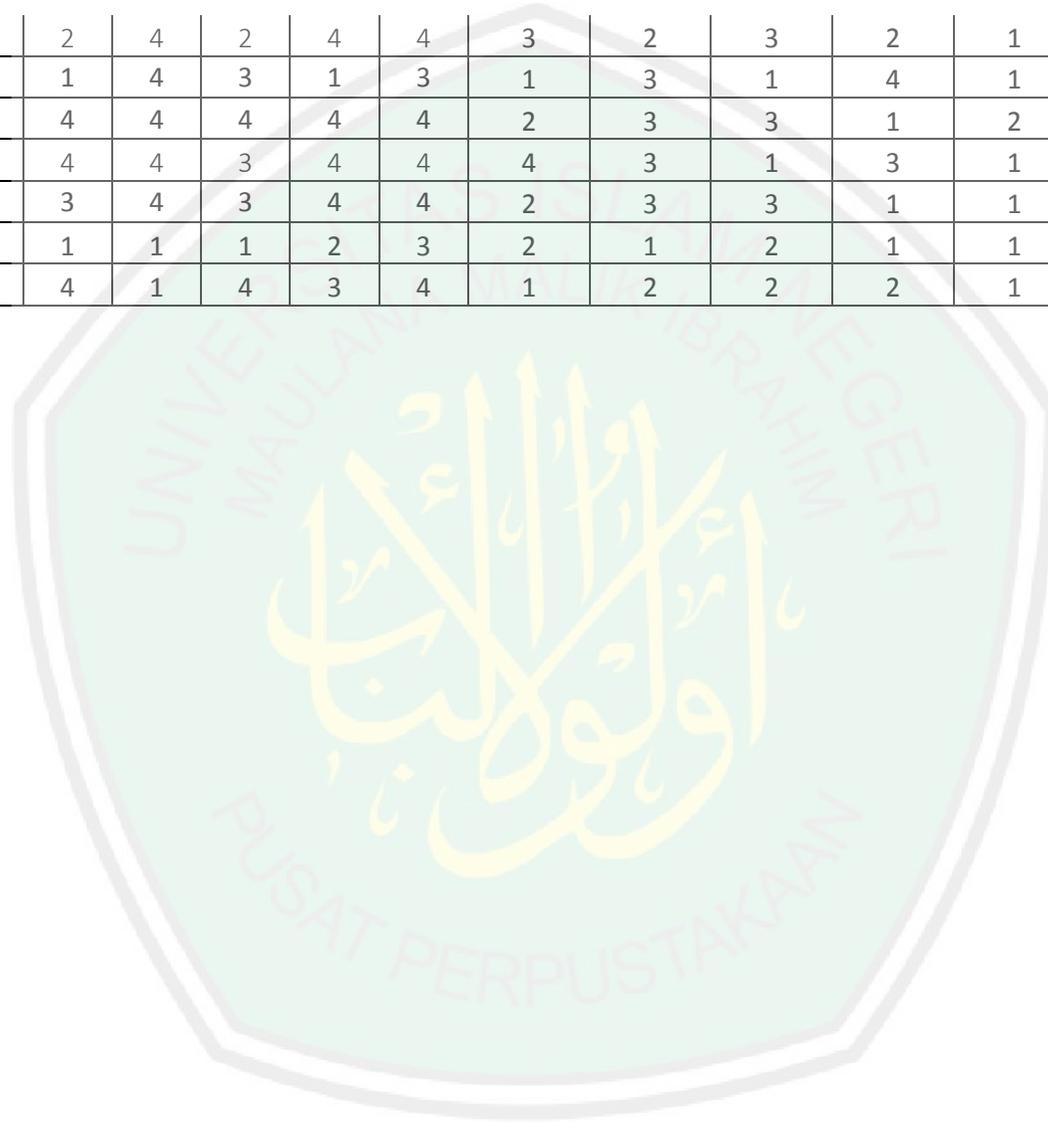
DATA ANTI SOSIAL

ANTI SOSIAL														TOTAL	
Y.1	Y.2	Y.3	Y.4	Y.5	Y.6	Y.7	Y.8	Y.9	Y.10	Y.11	Y.12	Y.13	Y.14		
4	3	4	4	4	4	3	3	4	1	1	1	1	1	44	tinggi
4	2	2	3	4	2	2	2	4	2	1	2	1	1	32	sedang
3	4	2	4	4	4	4	4	4	2	1	1	3	1	41	tinggi
4	4	4	4	4	4	3	4	4	1	1	1	1	1	40	tinggi
3	2	3	4	3	2	2	2	3	3	2	1	2	1	33	sedang
4	3	4	4	2	4	4	3	4	1	1	2	1	1	38	tinggi
2	4	1	2	3	1	3	4	4	1	3	1	1	1	31	rendah
2	4	4	4	4	3	4	4	3	1	2	1	2	1	39	tinggi
4	4	4	4	4	4	3	3	4	1	1	1	3	1	41	tinggi
4	2	4	1	2	1	2	2	4	1	1	1	3	1	29	rendah
4	4	4	3	4	3	4	2	4	2	2	4	1	1	42	tinggi
4	2	4	4	4	4	3	4	2	1	1	3	1	1	38	tinggi
1	4	2	1	2	4	3	4	3	1	1	1	4	1	32	sedang
4	3	4	4	4	4	2	4	4	2	3	2	3	1	44	tinggi
4	4	3	4	4	4	3	4	2	3	4	4	4	2	49	tinggi
2	2	1	2	4	3	2	4	1	1	3	3	1	1	30	rendah
2	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3	1	1	42	tinggi
4	2	4	4	3	4	4	4	4	2	1	1	1	1	39	tinggi
4	4	3	4	4	2	4	4	4	1	1	3	1	1	40	tinggi
4	3	2	2	4	4	2	3	4	3	4	2	1	1	39	tinggi
4	3	4	2	2	4	3	4	2	1	3	4	1	1	38	tinggi

4	4	3	1	3	2	1	4	4	1	1	1	1	1	31	rendah
2	4	4	2	4	2	4	4	1	1	1	1	3	1	34	sedang
2	2	1	2	4	4	1	2	4	1	1	4	3	1	32	sedang
1	4	2	3	2	1	2	3	2	1	3	4	1	1	30	rendah
1	2	3	1	4	3	3	4	4	1	3	3	3	1	36	sedang
4	4	1	1	2	1	2	4	4	2	1	2	2	1	31	rendah
4	3	3	4	4	2	3	1	4	3	1	1	3	1	37	sedang
4	4	1	4	4	3	2	4	2	4	3	1	1	4	41	tinggi
4	3	2	3	2	2	3	3	2	1	1	1	1	1	29	rendah
4	2	4	4	4	4	3	2	4	3	1	3	2	1	41	tinggi
3	2	3	2	1	4	2	4	3	2	1	1	1	1	30	rendah
4	4	4	4	4	4	2	2	4	1	1	1	3	3	41	tinggi
2	2	1	3	4	2	2	1	3	1	3	1	1	1	27	rendah
4	1	4	4	4	4	2	4	4	2	1	1	2	1	38	tinggi
4	2	3	4	4	4	1	1	3	3	4	1	4	1	39	tinggi
4	4	4	3	3	4	1	3	3	4	1	2	1	1	38	tinggi
4	3	4	3	2	4	3	4	3	4	3	2	4	2	45	tinggi
4	4	4	4	2	3	4	4	1	1	3	1	1	3	39	tinggi
4	2	3	4	4	4	3	3	3	1	1	4	3	1	40	tinggi
4	3	4	2	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	48	tinggi
3	3	4	4	4	4	3	2	4	1	1	3	2	1	39	tinggi
4	4	4	4	4	4	4	4	2	1	3	3	1	3	45	tinggi
4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	2	1	42	tinggi
4	4	2	4	4	4	4	3	4	1	1	3	1	1	40	tinggi
4	4	3	4	4	4	4	1	4	1	1	4	1	1	40	tinggi

4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	2	2	2	2	44	tinggi
4	1	4	2	2	3	3	4	3	1	2	3	3	2	37	sedang
3	4	3	4	4	4	2	4	4	4	2	3	1	1	43	tinggi
3	4	3	4	4	4	2	3	4	2	1	1	1	1	37	sedang
3	4	4	4	4	4	4	3	4	1	1	1	1	1	39	tinggi
4	2	1	4	4	4	4	4	4	1	1	1	2	1	37	sedang
3	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	3	1	1	42	tinggi
4	4	3	4	4	4	2	2	4	2	3	1	1	1	39	tinggi
4	4	4	4	4	4	3	2	4	1	1	3	3	1	42	tinggi
1	2	2	4	4	4	4	4	4	3	2	2	3	1	40	tinggi
4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	3	1	1	45	tinggi
4	4	4	3	4	4	3	1	4	1	1	3	1	1	38	tinggi
4	4	3	4	4	3	3	4	4	1	1	3	1	1	40	tinggi
4	3	2	3	4	2	4	4	3	4	1	2	1	1	38	tinggi
3	4	4	4	3	4	4	4	4	1	1	1	3	1	41	tinggi
4	4	4	4	4	4	3	1	4	2	1	1	1	1	38	tinggi
4	2	3	3	4	2	3	3	2	1	3	1	1	1	33	sedang
4	4	4	4	4	4	3	2	4	1	3	2	1	1	41	tinggi
4	3	3	1	3	3	4	4	4	1	1	3	4	1	39	tinggi
3	4	3	4	3	3	2	2	4	1	3	4	4	1	41	tinggi
4	3	2	4	4	4	4	2	3	1	2	1	3	1	38	tinggi
4	4	1	4	3	4	4	4	4	1	1	2	3	1	40	tinggi
4	4	4	3	4	4	2	2	4	1	1	1	1	1	36	sedang
4	4	3	4	2	4	4	4	4	3	1	4	3	3	47	tinggi
4	4	3	3	2	4	3	3	3	1	1	1	1	1	34	sedang

4	3	3	3	2	4	2	4	4	3	2	3	2	1	40	tinggi
3	2	3	2	1	4	3	1	3	1	3	1	4	1	32	sedang
4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	1	2	46	tinggi
4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	1	3	1	46	tinggi
4	4	4	3	3	4	3	4	4	2	3	3	1	1	43	tinggi
2	2	4	1	1	1	1	2	3	2	1	2	1	1	24	rendah
4	3	1	1	4	1	4	3	4	1	2	2	2	1	33	sedang





DINAS PENDIDIKAN KOTA BATU
SEKOLAH DASAR NEGERI DADAPREJO 01
(STATE ELEMENTARY SCHOOL)
KECAMATAN JUNREJO



Jl. Martorejo 1A Dadaprejo Kecamatan Junrejo (65323) Telp. (0341) 460242- E-mail : dadap_1@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2/114/422.101.03.13/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SDN Dadaprejo 01 Kecamatan Junrejo Kota Batu dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Windy Ayan Kasih Sitepu
NIM : 17761006
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Penelitian : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku anti Sosial Melalui Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Junrejo

Telah melakukan penelitian di SDN Dadaprejo 01 pada bulan Oktober 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 30 November 2019
Kepala SDN Dadaprejo 01



SUPARML S.Pd
NIP. 19631217 198201 2 001

DINAS PENDIDIKAN KOTA BATU
SDN DADAPREJO 02
(State Elementary School)
KECAMATAN JUNREJO
Jln. Raya Martorejo No 136 Telp. 0341-5056384 Kelurahan Dadaprejo

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
 Nomor : 421.2/88/422.201.02.08/2019

Yang bertandatangan dibawah ini adalah Kepala SDN Dadaprejo 02 Batu;

Nama : IRUL SITI SUMARNI, S. Pd, M. H
 NIP : NIP. 19610420 198203 2 004
 Pangkat/ Golongan : IV-b / Pembina Tingkat 1

Menerangkan bahwa;

Nama : WINDY AYAN KASIH SITEPU
 NIM : 17761006
 Prodi : S-2 MPGMI / UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Benar yang tersebut namanya diatas telah melaksanakan Penelitian di SDN Dadaprejo 02 Batu pada Bulan Oktober 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 28 Oktober 2019
 Kepala SDN Dadaprejo 02


IRUL SITI SUMARNI, S.Pd, M.H
 NIP. 19610420 198203 2 004

BIODATA PENULIS

Data Pribadi

Nama : Windy Ayan Kasih Sitepu
 Nama Panggilan : Windy
 Tempat/Tanggal Lahir : Naga Jaya/ 06 Juli 1995
 Alamat : Huta III, Pem.Kerasaan Rejo Kec. Bandar
 Kab. Simalungun, Sumatera Utara
 Hp : 0821 6760 2004
 Sosial Media :
 Facebook : windy sitepu
 Instagram : @windy_kasih
 e-mail : amywindy421@gmail.com



Data Pendidikan

SD : SD Negeri 091652
 SMP : MTs N Bandar Kab. Simalungun
 SMA/MA : MAN Pematang Bandar Simalungun
 S1 : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara- Medan
 S2 : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang